



Humor sufi adalah seperangkat tekstual kelucuan berwujud tanda dan relasinya yang mengandung ideologi-ideologi agama atau nilai-nilai teosofis. Nilai-nilai tersebut memiliki relasi intertekstualitas dengan nilai-nilai keislaman yang tertuang dalam sumber hukum Islam, yaitu Alquran dan Hadis.

Berpijak model bisosiasi kognitif Koestler (1964), struktur tipe humor Dorfler (1968), dan taksonomi pun (permainan kata-kata) Milner (1972), konstruksi pilar humor sufi mencakup dua hal, pertama, struktur kognitif deduktif dan induktif, dan corak kognitif spritual dan corak kognitif sosial, kedua struktur sosial superordinasi-subordinasi dan horizontal, dan corak sosiospiritual dan sosial hukum.

Membaca humor sufi adalah memahami dan memaknai nilai agama, khususnya agama Islam, dengan tersenyum dan kemudian merenungi kandungannya. Kebermaknaan humor sufi sebagai bagian dari kualitas insani memiliki dampak positif bagi kesehatan fisik, mental, serta spiritual manusia. Manusia berpikir cerdas dan kritis, bertindak kreatif untuk menemukan keagungan Tuhan melalui ayat-ayat-Nya (kauniyah dan qauliyah).

فليضحكوا قليلا وليبكوا كثيرا جزاء بما كانوا يكسبون

Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan (At Taubah: 82).



**SEMIOTIKA
Humor Sufi**

SEMIOTIKA Humor Sufi

IWAN MARWAN



Penerbit UIN Sunan Ampel Press
Gedung SAC, Lt.2 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No.117 Surabaya
Telp : (031) 8410298 - ext.138
E-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id

ISBN 978-602-332-045-5



9 786023 320455



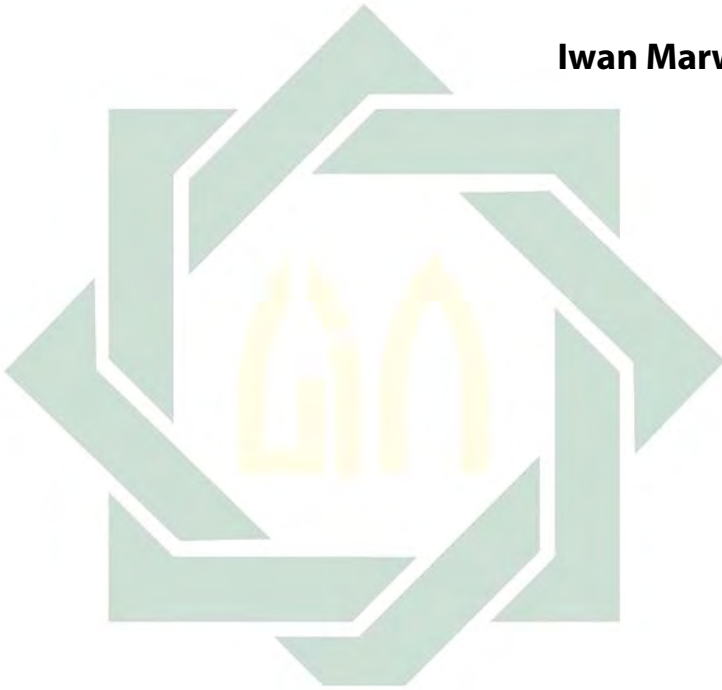
SEMIOTIKA Humor Sufi



IWAN MARWAN

SEMIOTIKA HUMOR SUFI

Iwan Marwan



SEMIOTIKA HUMOR SUFI

Penulis:

Iwan Marwan

Editor:

Asep Abbas Abdullah

Cet. 1- Surabaya: UIN SA Press,
Desember 2015

ISBN : 978-602-332-045-5

Diterbitkan :

UIN Sunan Ampel Press

Anggota IKAPI

Gedung SAC.Lt.2 UIN Sunan Ampel

Jl. A. Yani No. 117 Surabaya

☎ (031) 8410298-ext. 138

Email : sunanampelpress@yahoo.co.id

Copyright © 2015, UIN Sunan Ampel Press (UIN SA Press)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

KATA PENGANTAR

Puji yang setinggi-tingginya, syukur yang sedalam-dalamnya tidak terhingga penulis panjatkan kepada Allah swt yang tak pernah tidur dan berhenti memberikan ilmu dan hikmah kepada penulis dan keluarga. Atas bimbingan hidayah dan naungan serta rahmat-Nyalah penulis mampu bersikap sabar dan tegar dalam upaya pengembangan dan pendalaman buku ini.

Atas inspirasi dan semangat bershalawat kepada Rasulullah SAW pulalah penulis menemukan judul buku ini “SEMIOTIKA HUMOR SUFI”. Meskipun kajian dalam buku ini merupakan pengembangan dan pendalaman dari disertasi, namun pembahasan materi secara komprehensif diperluas pada pengenalan konsep semiotika, konsep intertekstualitas, konsep humor dan sufi, nilai agama Islam dalam humor sufi dan relasi intertektualitasnya dengan Alquran, serta rekonstruksi pilar humor sufi.

Izinkan saya menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu lahirnya buku ini, khususnya Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia UM Malang. Pihak yang paling sering terganggu selama proses penulisan buku ini adalah Santi Nugraha Sari, Zahwa Khalisa Marwan dan Zeiden Aflah Al Marwan. Mereka

selalu memberi semangat dan mendoakan penulis untuk segera menuntaskan buku ini.

Kendati buku ini masih banyak mengandung kelemahan dan kekurangan, saya berharap semoga buku ini dapat bermanfaat dan menghibur bagi pembaca dan penikmat humor, khususnya humor berlatar agama dan semakin menambah alternasi pilihan humor spiritualis yang bermutu.

Kediri, Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Pendahuluan	1
1. Humor dalam Wacana Bahasa Indonesia	9
2. Semiotika dalam Wacana Bahasa Indonesia dan Al- Qur'an	11
3. Pendekatan Intertekstualitas dalam Teks	14
4. Obyektivitas Nilai Agama Islam dalam Wacana Bahasa Indonesia	15
Konsep Semiotika	19
1. Hakikat Semiotika	19
2. Kajian Semiotika tentang Wacana Humor	22
3. Proses Pemaknaan Barthes	23
a. Denotasi	25
b. Konotasi	26
c. Mitos atau Ideologi	28
Konsep Intertekstualitas	31
1. Hakikat Intertekstualitas.....	31
2. Intertekstualitas Nilai Humor Sufi dan Ayat Al Quran	35
a. Nilai Akidah	36
b. Nilai Ibadah.....	38
c. Nilai Muamalah	41

Konsep Humor.....	43
1. Hakikat Humor.....	43
2. Klasifikasi.....	48
3. Humor Sufi.....	50
1) Sufi dan Perkembangan.....	50
2) Sastra Sufi.....	56
3) Fungsi Humor Sufi.....	58
4) Humor Sufi dan Semiotika.....	62
a). Humor Sufi Perspektif.....	62
b). Ideologi atau Nilai-Nilai Keislaman dalam Humor Sufi.....	63
c). Interpretasi Humor Sufi: Pemaknaan atas Nilai-Nilai Keislaman.....	64
d). Model Nilai-Nilai Keislaman dalam Humor Sufi.....	68
Nilai-Nilai Keislaman dalam Humor Sufi.....	71
A. Nilai Akidah.....	71
1. Iman Kepada Hal-hal Ghaib.....	71
2. Iman Kepada Allah.....	77
B. Nilai Ibadah.....	83
1. Ibadah <i>Fardhu 'ain</i> (Indivual).....	83
2. Ibadah <i>Fardhu Kifayah</i> (Kolektif).....	91
C. Nilai Muamalah.....	98
1. Hubungan Keluarga.....	98
2. Hubungan Masyarakat.....	103
Intertekstualitas Nilai Keislaman dalam Humor Sufi dengan Ayat-Ayat Al Quran.....	109
A. Intertekstualitas Nilai Akidah.....	109
1. Iman Kepada hal-hal Ghaib.....	110
2. Iman Kepada Allah SWT.....	115

B. Intertekstualitas Nilai Ibadah	120
1. Ibadah <i>Fardhu 'Ain</i> (Individual).....	121
2. Ibadah <i>Fardhu Kifayah</i> (Kolektif)	127
C. Intertekstualitas Nilai Muamalah	133
1. Hubungan Keluarga.....	133
2. Hubungan Masyarakat	138
Kontruksi Pilar Humor Sufi.....	145
A. Kognitif	145
1. Struktur Kognitif.....	146
2. Corak Kognitif	153
B. Sosial	162
1. Struktur	162
2. Corak	171
Daftar Rujukan	183
Biografi Penulis.....	192





PENDAHULUAN

Humor menarik bagi setiap orang dalam kehidupan karena tersenyum dan tertawa merupakan bagian dari perilaku dan kompetensi manusia (Raskin, 1994:2). Setiap orang memiliki rasa humor yang khas dan berbeda dengan yang lain dalam menciptakan kelucuan. Pencipta tekstual humor sengaja mengkreasi bentuk humor atau jenaka melalui permainan kata-kata, gambar, gaya bahasa, nalar atau logika, agar maksud yang disampaikan dapat dicerna dan diterima dengan terasa santai dan 'halus'.

Humor adalah sesuatu yang membuat seseorang tersenyum atau tertawa (Ross, 1998:1). Konteks lingkungan dan latar belakang pencipta humor sangat mempengaruhi gaya dan tema humor yang akan disampaikan. Misalnya tatkala seseorang beriteraksi dan berkomunikasi, bentuk dan gaya

bahasa humor selalu diserasikan dengan situasi formal ataupun nonformal agar suasana percakapan lebih nyaman dan santai. Jadi, humor merupakan salah satu bentuk teknik komunikasi rekreatif. Maksudnya, selain bersifat menghibur dan menarik perhatian, humor juga mampu mengungkapkan pesan dan maksud secara efektif (Rachmat, 2007).

Melalui humor, manusia diminta untuk bermawas diri, di samping itu humor dapat juga memberikan suatu wawasan yang arif sambil tampil menghibur¹. Humor dapat pula menyampaikan siratan menyindir atau suatu kritikan yang bernuansa tawa. Humor juga dapat digunakan sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal (Gauter, 1988).

Humor merupakan suatu aktivitas yang sangat digemari oleh manusia dalam kehidupan. Masyarakat menggemari humor karena ingin mencari hiburan. Selain sebagai hiburan, humor juga merupakan sarana pendidikan karena kehadirannya dapat mendidik masyarakat untuk memahami secara kritis keadaan di sekitarnya, untuk semakin tanggap melihat apa yang telah, sedang, dan akan terjadi di dalam masyarakat. Di samping itu, humor sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi diri, mencairkan ketegangan atau kekakuan suasana, serta menyampaikan pesan dan kesan kepada masyarakat. Demikian pula, humor dapat mengungkapkan kenyataan-kenyataan hidup yang dialami masyarakat sehari-hari (Febby, 2006:6).

¹Humor adalah tindakan lucu yang disertai dengan motivasi (Sigmund Freud, Humor. *Internasional Journal of Psychoanalysis*, 1928, Vol 9, hlm 1-6. Humor dapat berfungsi sebagai alat memotivasi diri dan orang lain hidup harus dengan senyum, begitu kata orang bijak. Lihat Muhammad Rohmadi (Disertasi, 2009) hlm 281.

Meskipun humor terdapat dalam semua masyarakat di dunia ini, penerimaan humor dalam berbagai masyarakat tidak sama. Ada masyarakat yang terbuka kepada semua jenis humor, adapula masyarakat yang bersikap selektif atau bahkan membatasi humor. Goldstein dan McGhee (1972:153) mengatakan bahwa dalam masyarakat yang fanatik beragama, humor kurang berkembang dan umumnya hanya terbatas dalam kalangan tertentu (pedagang, pejabat pemerintah, dan sebagainya, bukan dari para alim ulama). Di samping itu, dalam aspek-aspek sosiologis, humor biasanya terjadi dalam hubungan senda gurau, yakni humor yang terjadi di antara orang-orang tertentu, misalnya humor antarteman akrab, humor dengan orang yang lebih muda usianya, atau humor dengan teman sekerja, sedangkan antar humoris dengan mertua atau humoris dengan orang tua tidak mungkin terlaksana dalam humor serius. Akan tetapi, pada masa sekarang ini, penggunaan humor dalam masyarakat tidak lagi terbatas seperti yang dikatakan oleh Goldstein dan McGhee, tetapi humor sudah menjadi salah satu bagian dari komunikasi masyarakat.

Dengan demikian, humor menjadi alternatif sarana untuk meredakan ketegangan dan menjernihkan emosi dalam kesejahteraan jiwa seseorang. Melalui sisipan humor, komunikasi akan terasa lebih akrab sehingga pesan dan nasihat dapat diterima dengan baik. Humor yang banyak mengandung nasihat dan pesan moral merupakan humor yang memiliki latar ajaran agama, misalnya humor sufi.

Humor sufi merupakan humor yang mengandung ajaran tasawuf. Sebenarnya kata Tasawuf dan Sufi belum dikenal pada masa-masa awal Islam. Kata tersebut adalah ungkapan baru yang masuk ke dalam Islam yang dibawa oleh umat-umat lain. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam

Majmu' Fatawa berkata: "Adapun kata Sufi belum dikenal pada abad-abad ketiga hijriyah, akan tetapi baru terkenal setelah itu. Pendapat ini telah diungkapkan oleh lebih dari seorang imam, seperti Imam Ahmad bin Hambal, Abu Sulaiman Ad-Darani dan yang lain (Fauzan, 2003).

Hal tersebut dipertegas oleh Sviri (2002:216—217) sufi atau tasawuf merupakan jalan hidup. Sufi bukan agama dan juga bukan filsafat karena dalam sufi dikenal ada sufi Hindu, sufi Muslim, dan sufi Kristiani. Dalam ajaran lama sufi ada dimensi universal. Dimensi ini hanya menuntut "kecenderungan yang baik," hati yang lembut lagi hangat dan kepemilikan kualitas-kualitas guru. Kecenderungan yang baik, murah hati, setia dengan cara-cara guru, sistem yang universal yang basisnya adalah syukur, sabar, membantu, dan batin yang diam merupakan kerangka etika dan etiket sufi.

Seiring dengan perkembangannya, ajaran sufi tidak mendapat perhatian besar dari dunia Barat sehingga Islam memainkan peranan positif untuk menghindarkan dari penyelewengan terhadap ajaran tasawuf. Hikmah sufi menyingkap hampir setiap bagian kehidupan rohani dan menyajikan satu tradisi metafisik dan esoterik yang paling lengkap dan terpelihara dengan baik yang mampu bertahan dalam dunia modern (Nasr, 1985:2—3).

Tasawuf merupakan intisari seluruh ajaran para Nabi dan Rasul, dan mencapai keparipurnaannya di zaman Rasulullah Sayyidina Muhammad saw, lalu diwariskan kepada para Sahabat, para Tabi'iiin, hingga tersebar ke seluruh dunia. Ada tiga ajaran amaliyah yang ditanyakan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi saw, apakah Islam, Iman dan Ihsan. Kemudian Nabi menjawab dengan benar dan dibenarkan oleh Jibril as. Pada perkembangannya, Islam menjadi ilmu syari'at, iman berkembang menjadi disiplin ilmu akidah, serta ihsan

berkembang menjadi disiplin ilmu tasawuf. Dalam Al Quran disebutkan “Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menjalankan perintah Allah).” (As Shaffat: 165). Kata As-Shaffun dalam ayat tersebut menunjukkan kata sufi yang memang ada sumbernya dalam Al Quran dan sejumlah ayat lain yang cukup banyak, Alfatihah hingga Annaas semuanya memiliki dimensi sufistik dalam pemaknaan.²

Dalam dunia sastra Arab, nama tokoh Nasruddin Hoja dan Abu Nuwas selalu dikaitkan dengan kisah-kisah agama atau jalan hidup sufi. Keduanya dikenal sebagai sosok yang cerdas, aneh, jenaka, kadang-kadang tolol, namun sesungguhnya mereka membawa pesan-pesan moral dan kesadaran bagi manusia sehingga munculah istilah humor sufi³. Kini cerita dan gaya humor sufi banyak disadur dan ditulis dalam versi yang berbeda, seperti dalam humor-humor Gus Dur (Abdurrahman Wahid) dan Gus Mus (Musthafa Bisri).

Sastra sufi merupakan bagian penting dari keseluruhan khazanah intelektual Islam, baik di Dunia Arab, Persia, maupun Melayu Nusantara. Ia juga merupakan salah satu dari warisan peradaban Islam yang relevan dan diminati hingga sekarang. Namun selama beberapa puluh tahun, khususnya di Indonesia, khazanahnya yang kaya itu telah diabaikan oleh kaum terpelajar Muslim dan jarang dijadikan bahan kajian oleh sarjana-sarjana sastra. Akan tetapi bersamaan dengan tumbuhnya kembali minat terhadap tasawuf dewasa ini, tumbuh pula minat untuk meneliti teks-teks tasawuf dan

² Majalah *Penyejuk Hati 'Cahaya Sufi'*. edisi 62 Jakarta

³ Ada beberapa cerita humor yang menceritakan kebijaksanaan dan kecerdikan dan kadang-kadang disertai tipu daya (Jumsari Jusuf Dkk, *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia*. Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, 1984), hlm. 22.

wacana sastra sufi di Asia maupun Eropa serta Amerika. Sebelumnya, selama lebih kurang tiga dasawarsa (sejak 1970-an) telah muncul kecenderungan sufistik atau kesufian dalam penulisan karya sastra. Ini tampak misalnya dalam karya penulis terkemuka seperti Danarto, Kuntowijoyo, Sutardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismail, Hamid Jabbar, Emha Ainunnadhib, Ahmadun Y Herfanda, Jamal D. Rahman, Ajamuddin Tifani, Juftazani, dan Acep Zamzam Noor.

Wahid (2010:127) mengatakan humoris paling besar itu justru kaum sufi, karena dia tahu kelakuan manusia yang aneh-aneh. Pada hal manusia itu tidak ada, kata kaum sufi. Yang ada hanya makhluk-makhluk yang tidak tahu kebesaran Tuhan. Kalau dia tahu, tidak mungkin berani ngapa-ngapain, dia diam saja. Dia menyadari dan merenung kebesaran Tuhan.

Jadi, humor sufi adalah humor tekstual yang bertujuan bukan hanya mengundang tawa, namun juga menyuruh merenungkan isi kandungannya karena tercermin nilai-nilai agama dan kemanusiaan yang universal sehingga guna memahami kisah-kisah dalam humor sufi serta dapat mengambil hikmah dari kandungannya perlu dipersyaratkan kompetensi, yaitu kompetensi linguistik yaitu semiotika, dan kompetensi agama Islam, budaya dan sejarah.

Fungsi humor sufi bukan hanya menyajikan hiburan namun juga mengajak berpikir, menyadari, serta memahami ajaran dan nasihat kehidupan. Oleh karena itu, humor tersebut layak untuk dikaji agar masyarakat dapat mengambil hikmah serta mendapatkan wawasan agama yang luas. Selain itu, humor sufi memiliki fungsi dakwah dalam mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran (amar ma'ruf nahi munkar) karena di dalamnya tercermin nilai-nilai agama Islam.

Nilai merupakan gejala ideal dan abstrak, berbentuk ide tidak inderawi, dan merupakan sesuatu yang dipandang

berharga oleh manusia atau kelompok manusia. Menurut Gazalba (1981:471) nilai yang ideal bersifat ideasional. Oleh karena itu, nilai adalah abstrak, tidak dapat disentuh oleh pancaindera. Yang dapat ditangkap adalah barang atau laku perbuatan yang mengandung nilai tersebut. Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan. Artinya nilai itu sesuatu yang baik, sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia (Fronidizi, 2001).

Dalam kehidupan manusia, nilai dan perasaan itu selalu berdampingan. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Nilai itu muncul dalam perasaan seseorang. Perasaan adalah aktivitas psikis manusia menghayati nilai. Sesuatu itu bernilai bagi seseorang jika menimbulkan perasaan positif, yakni senang, suka, simpati, gembira, dan tertarik. Sebaliknya sesuatu yang tidak bernilai akan menimbulkan perasaan negatif, yakni tidak senang, tidak suka, tidak marah, jijik, benci dan antipati (Sinurat, 1987:1). Senada dengan itu, Veeger dkk (1993:131—139) menyatakan bahwa nilai-nilai sebagai pengertian-pengertian (sesuatu di dalam kepala orang) tentang baik tidaknya perbuatan-perbuatan. Dengan kata lain, nilai adalah hasil penilaian dan pertimbangan moral.

Terkait dengan nilai juga, Light, Keller, & Calhoun (1989:81) memberikan batasan nilai, yaitu nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu. Nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan konsepsi ideal atau citra ideal tentang sesuatu yang dipandang dan diakui berharga yang hidup dalam alam pikiran, tersimpan dan terwadahi dalam norma-norma, aturan-aturan, teraktualisasi dan terkesternalisasi dalam ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku anggota masyarakat sebagai kesatuan dan keutuhan (Koentjaraningrat, 1990:11). Oleh karena sistem nilai merupakan kumpulan dari nilai kebudayaan. Pendidikan harus membantu untuk memahami nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidup manusia (Atmandi dkk, 2000:74)

Dalam kenyataan hidup, ada dua hal yang muncul dari persoalan nilai, yaitu kesadaran dan pemahaman terhadap nilai dan kesanggupan melaksanakan nilai, artinya, untuk dapat melakukan apa yang semestinya harus dilakukan, terlebih dahulu orang harus mengetahui, menyadari, memahami nilai-nilai. Apabila nilai sudah dipahami dengan baik, kemudian dilakukannya. Hal melakukan atau tidaknya itu merupakan bagian dari hakikat pendidikan.

Adapun nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan (Suryana, dkk, 1996:148—150).

Dalam pandangan semiotika, teks humor sufi merupakan serangkaian tanda yang mengandung ideologi-ideologi agama Islam. Upaya untuk mengungkap ideologi dan nilai agama Islam tersebut diperlukan pembedahan bahasa yang digunakan oleh penulis. Hal itulah yang melatari penggunaan semiotika sebagai pisau bedah untuk mengungkap kemungkinan adanya nilai agama Islam dan intertekstualitas dalam teks humor sufi.

Sejumlah kajian yang relevan telah dilakukan baik secara ontologis maupun epistemologis, di antara penelitian-penelitian tersebut, berikut disajikan hasilnya secara garis besar. Hasil-hasil penelitian tersebut diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu hasil kajian tentang: (1) humor dalam wacana bahasa Indonesia, (2) semiotika dalam wacana bahasa Indonesia, dan (3) pendekatan intertekstualitas dalam wacana, dan (4) objektivitas nilai agama Islam dalam wacana bahasa Indonesia.

1. Humor dalam Wacana Bahasa Indonesia

Penelitian terhadap humor banyak dilakukan, karena humor atau sisipan jenaka sering dikemas dalam konteks yang berbeda sehingga wacana humor menarik untuk dikaji, sesuai dengan penelitian Febby (2006) tentang Wacana Humor Etnik Ambon. Melalui ancangan penelitian wacana kritis dan pragmatik, ia menemukan karakteristik kewacanaan yang terdapat dalam humor etnik Ambon, yaitu (1) proposisi, (2) argumen, (3) praanggapan, (4) implikatur, (5) referensi, dan (6) inferensi. Sementara nilai-nilai pendidikan dalam humor etnis Ambon meliputi nilai religius, nilai teoretis, nilai politik, nilai moral, nilai ekonomis, dan nilai sosial.

Penelitian Febby memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni meneliti wacana humor. Perbedaannya penelitian Febby menggunakan ancangan wacana kritis dan pragmatik, dan meneliti wacana humor verbal etnik Ambon, sedangkan penelitian ini menggunakan ancangan semiotika dan mengkaji teks humor sufi.

Selanjutnya Rohmadi (2009) mengaji wacana humor dalam bahasa Indonesia dari aspek tekstual dan kontekstual. Aspek tekstual merupakan aspek kebahasaan yang mencakup

(a) tulisan, (b) gambar dan tulisan, (c) bunyi, (d) kata, (e) frasa, (f) klausa, (g) kalimat, (h) wacana, (i) deiksis, (j) alih kode dan campur kode, (k) sinonimi, antonimi, homonimi, dan polisemi, (l) gaya bahasa, (m) teka-teki dan pelesetan, sedangkan aspek kontekstual mencakup (a) konteks kehidupan sosial dan masyarakat, (b) pendidikan, (c) agama, (d) hukum, (e) politik, (f) seni dan budaya, (g) keluarga, (h) multikultural, (i) ekonomi, (j) anak-anak, (k) remaja, (l) orang tua, dan (m) periklanan.

Persamaan penelitian Rohmadi dengan penelitian ini adalah mengkaji wacana humor berbahasa Indonesia. Perbedaannya adalah penelitian Rohmadi menggunakan ancangan sosiolinguistik dan pragmatik dan memfokuskan pada aspek tekstual dan kontekstual wacana humor, sedangkan penelitian ini menggunakan ancangan semiotika dan memfokuskan pada makna dan hubungan intertekstualitas dengan ayat Al Quran.

Berbeda dengan penelitian Febby dan Rohmadi, penelitian Abbas (2010) mengungkap Jenaka dalam Dakwah Ulama Sebuah Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Dengan menggunakan ancangan penelitian sosiolinguistik, ia menyimpulkan wujud kejenakaan bahasa ulama dalam dakwah meliputi pelesetan, pantun, akronim, wujud alih kode, sindiran, perbandingan, keanehan/keadaan yang mustahil, topik seks, topik keagamaan, anekdot. Selain itu, makna-makna yang terkandung dalam jenaka bahasa ulama mempunyai fungsi mendidik dan hal tersebut adalah termasuk ke dalam salah satu fungsi dakwah itu sendiri. Jadi, dakwah bukan hanya memberikan ajaran, nasehat, dakwah juga berfungsi untuk mendidik.

Penelitian Abbas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni mengkaji humor. Perbedaannya penelitian Abbas menggunakan ancangan sosiolinguistik dan memfokuskan pada wujud kebahasaan, makna, alasan, serta pandangan masyarakat terhadap jenaka ulama, sedangkan penelitian ini menggunakan ancangan semiotika dan memfokuskan pada makna dan hubungan intertekstualitas dengan ayat Al Quran.

2. Semiotika dalam Wacana Bahasa Indonesia dan Al Quran

Taufiq (2008) meneliti ideologi yang terkandung dalam simbol-simbol surga dan kenikmatannya dalam ayat-ayat Al Quran dengan pendekatan semiotika Barthes. Tujuan penelitiannya adalah untuk menjelaskan ideologi-ideologi dibalik konsep simbol surga dan kenikmatannya dalam ayat-ayat Al Quran. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa “ideologi” yang terkandung dibalik simbol-simbol surga serta kenikmatannya dalam Al Quran adalah ideologi materialisme-spiritualistik. Artinya, Al Quran menggambarkan surga serta kenikmatannya dengan meminjam simbol-simbol materialisme (kebun) yang digunakan masyarakat Arab pra-Islam atau sesuatu tidak ada pada mereka tetapi sangat mereka inginkan (fasilitas raja dan sungai yang mengalir). Namun demikian, kemudian Al Quran menyisipkan nilai-nilai religius (spiritual) terhadap simbol-simbol tersebut, seperti perintah beriman, beramal saleh, dan bertaubat. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari penggambaran surga dan kenikmatannya secara konkret tersebut.

Surga bagi orang Jawa dikonsepsikan sebagai “kayangan” tempat Betara Guru atau alam akhirat tempat jiwa manusia mengenyam kebahagiaan sebagai balasan perbuatan baik di dunia. Intinya surga dijadikan simbol kenikmatan, seperti frase

sorga dunia yang berarti kenikmatan dunia. Dalam Al Quran sampai saat ini yang biasa dijadikan padanan untuk kata surga adalah kata jannah. Kata jannah (bentuk tunggal) beserta infleksinya jannatân (dual) dan jannât (jamak/3-) dalam Al Quran, ditemukan sebanyak 101 kata.

Simbol-simbol surga dan kenikmatannya dalam Al Quran dilihat dari perspektif mitos Barthes terwujud dalam ayat-ayat yang mengandung kata jannah yang dapat dikategorisasikan berdasarkan konteks (medan makna). Ia menemukan 4 kategori untuk makna jannah dalam ayat-ayat Al Quran, yaitu: (1) jannah sebagai tempat yang abstrak, (2) jannah sebagai kebun, (3) jannah sebagai istana raja, dan (4) jannah sebagai tempat yang terdapat sungai-sungai yang mengalir.

Dibandingkan dengan penelitian ini, penelitian Taufiq memiliki perbedaan objek kajian. Taufiq mengkaji ayat-ayat atau simbol surga (jannah) dalam Al Quran, sedangkan penelitian ini mengkaji humor sufi. Sementara itu, dilihat dari ancangan yang digunakan, baik penelitian Taufiq maupun penelitian ini menggunakan ancangan semiotika Barthes.

Fata (2011) mengkaji wacana media 'Serambi Mekah' dengan pendekatan semiotika Barthes. Ia memfokuskan penelitiannya pada konotasi dan ideologi dalam rubrik 'Opini' di media "Serambi Mekah". Tujuan penelitiannya adalah untuk menjelaskan konotasi dan ideologi perempuan dalam rubrik "Opini". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dipandang secara positif dan negatif. Pandangan positif terdapat dalam tema sifat dan aktivitas, sedangkan pandangan negatif terdapat dalam tema benda hidup dan benda mati. Pandangan negatif lebih dominan dibandingkan pandangan positif terhadap perempuan.

Konotasi perempuan dalam rubrik ‘Opini’ terdapat pada empat tema, yaitu benda hidup, benda mati, sifat dan aktivitas. Dalam rubrik tersebut perempuan dikonotasikan negatif seperti sapi yang diperjualbelikan, terjerat sarang laba-laba, pameran, pajangan, pemicu dosa, samudera mahaluas, cermin yang retak, investasi Aceh, penggadai simbol agama, ratu tak bertahta, komoditas nafsu dan sebagainya.

Kecenderungan ideologi perempuan dari sisi positif mencakup pemberian hak pendidikan, apresiasi sebagai sosok ibu, penghormatan sebagai pemimpin di masa lampau, sementara dari sisi negatif meliputi perempuan menjadi objek ketidakadilan hukum, objek etalase elit kuasa dan diperdebatkan menjadi pemimpin.

Penelitian Fata memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni menggunakan ancangan semiotika Barthes. Perbedaannya penelitian Fata mengkaji rubrik ‘Opini’ di media ‘Serambi Mekah’, sedangkan penelitian ini mengkaji teks humor sufi.

Turner (2005) meneliti tanda komedi seni dengan pendekatan semiotik. Penelitiannya menyoroti tanda (bahasa) yang digunakan dalam komedi ditinjau dari perspektif semiotika sebagai kajian sistem tanda. Penelitian ini bertujuan untuk memadukan teori semiotika dan teori komedi seni dalam mengungkapkan bagaimana penggunaan tanda dalam komedi seni. Komedi adalah model wacana yang membentangkan berbagai genre, media dan style, misalnya film komik, permainan komik, lukisan, patung, dan fotografi. Hasil penelitian ini menunjukkan pendekatan semiotika membuka pemahaman interaksi tanda dengan dunia, dan komedi sebagai fenomena estetik yang memiliki variasi bentuk. Kelucuan muncul melalui penyejajaran dua dunia dengan

membentangkan dua kutub berbeda, yaitu aksis sintagmatik dan aksis paradigmatik.

Dibandingkan dengan penelitian ini, penelitian Turner memiliki perbedaan pada objek kajian. Penelitian Turner mengkaji komedi pada semua variasi seni, seperti seni sastra, seni teater, seni visual, dan film, sedangkan penelitian ini mengkaji humor tekstual. Sementara itu, baik penelitian Turner maupun penelitian ini menggunakan ancangan semiotika.

3. Pendekatan Intertekstualitas dalam Teks

Van Herdeen (2008) meneliti proses kognitif terintegrasi dengan intertekstualitas yang mengacu pada kerangka linguistik kognitif sebagai paduan konseptual. Penelitian tersebut menitikberatkan pada genre intertekstualitas teks dan menjelaskannya dalam proses dan prinsip kognisi sebagai jaringan konseptual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali intertekstualitas sebagai perpaduan konseptual antara perspektif kognisi, linguistik, dan juga sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah inferensi dan peranan makna yang didasari atas proses dan struktur konseptual, dan juga struktur dan proses linguistik.

Dalam penelitiannya, Van Herdeen menggali hubungan intertektualitas dalam teks teologis, teks cerita rakyat, dan teks puisi. Dalam teks teologis, proses hubungan intertekstualitas terjadi pada konsep ritual keagamaan dan konsep ke-Tuhan-an. Makna dan proses pembentukan makna dipengaruhi oleh kesadaran dan ketidaksadaran pengetahuan yang terstruktur. Intertekstualitas pada teks cerita rakyat atau dongeng memiliki sedikit kesamaan dengan teks teologis, yaitu unsur analogi dan disanalogi dari beberapa teks dongeng.

Dalam proses pembentukan makna pembaca berpijak pada konsep intertekstualitas Bakhtin, Barthes dan Kristeva. Intertekstualitas dalam puisi secara linguistik dan kognitif memunculkan beberapa konotasi dalam proses pembentukan makna, sehingga menghasilkan interpretasi yang berbeda pada teks-teks tertentu.

Dikatakan bahwa interteks (sebagai teori) merupakan bagian dari keseluruhan kandungan teks dalam cara yang sama, di mana linguistik kognitif menganggap sama dengan linguistik fungsional lainnya. Dalam tradisi Bakhtin interteks mengkaji 'bagaimana kita tahu' dalam cara yang sama sebagai kajian linguistik kognitif. Interteks dan linguistik kognitif adalah mengkaji proses penciptaan makna secara kontekstual dan universal. Intertekstualitas bukan hanya mengkaji teks sebagai sistem tanda namun juga teks sebagai manipulasi bentuk.

Persamaan penelitian Van Herdeen dengan penelitian ini adalah penggunaan perspektif intertekstualitas. Sementara itu perbedaannya penelitian Van Herdeen mengkaji teks teologis, teks cerita rakyat, dan teks puisi, sedangkan penelitian ini mengkaji teks humor sufi.

4. Objektivitas Nilai Agama Islam dalam Wacana Bahasa Indonesia

Supriyadi (2006) meneliti transformasi nilai-nilai ajaran Islam dalam *Ayat-Ayat Cinta* (AAC) karya Habiburrahman El-Shirazy dengan perpektif intertekstualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi nilai-nilai ajaran Islam dalam *Ayat-Ayat Cinta* sejalan dengan konsep ajaran Islam yang terangkum

pada rukun Iman dan rukun Islam. Rukun Iman dan rukun Islam tersebut merupakan konsep ajaran Islam yang bersumber dari Al Quran dan Hadis.

Nilai-nilai ajaran Islam dalam AAC berdasarkan rukun iman, yaitu percaya terhadap adanya Allah. Pengakuan terhadap adanya Allah ini memancarkan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC, yaitu (1) bertawakal kepada Allah; (2) perlunya berikhtiar; (3) berdoa kepada Allah; (4) meyakini adanya pertolongan Allah; (5) sabar dalam menghadapi cobaan; (6) meyakini bahwa Allah itu dekat; (7) mencintai Allah di atas segalanya; (8) meyakini hanya Allah yang dapat memberi hidayah; (9) Islam diyakini agama yang benar; (10) bersyukur kepada Allah; (11) bertakwa kepada Allah; (12) beribadah kepada Allah; (13) meyakini adanya kematian; (14) meyakini bahwa rezeki datangnya dari Allah. Rukun iman yang kedua adalah percaya terhadap adanya rasul-rasul. Rukun iman kedua tersebut memancarkan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC, yaitu (1) taat kepada suami dan istri harus menjaga kehormatannya; (2) menghormati tamu, etika bertetangga, dan sikap toleransi; (3) menghormati dan menghargai perempuan; (4) menengok dan mendoakan orang yang sakit; (5) cara bergaul dengan bukan muhrim; (6) tentang pernikahan dan poligami; (7) suap-menyuap tidak dibenarkan dalam Islam; (8) pentingnya mencari ilmu; (9) pentingnya melaksanakan shalat tahajud; (10) melaksanakan shalat istikharah; (11) menegakkan ketauhidan; (12) melaksanakan shalat berjamaah; dan (13) melaksanakan salat dluha.

Berikutnya adalah rukun iman ketiga, yaitu percaya terhadap adanya Kitab-kitab Allah. Dalam AAC tentang percaya adanya kitab Allah, yaitu Al Quran dengan cara membaca, mengimani isi Al Quran dan mengamalkan isi Al

Quran tersebut. Selain itu, dalam AAC juga dibahas tentang harus percaya terhadap adanya malaikat Allah. Selanjutnya percaya terhadap adanya akhirat dalam AAC digambarkan dengan adanya surga dan neraka. Yang terakhir meyakini adanya takdir dalam AAC digambarkan bahwa takdir baik dan buruk tersebut sudah ketentuan dari Allah.

Nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan rukun Islam yang terdapat dalam AAC melingkupi (1) perlunya mengucapkan dua kalimah Syahadat (Syahadatain), (2) pentingnya melaksanakan shalat fardu, (3) pentingnya mengeluarkan Zakat, (4) pentingnya melaksanakan puasa Ramadan, dan (5) menunaikan Haji.

Persamaan penelitian Supriyadi dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan intertekstualitas dalam mengungkap nilai-nilai ajaran Islam. Perbedaannya penelitian Supriyadi mengkaji novel Ayat-Ayat Cinta, sedangkan penelitian ini mengkaji teks humor sufi.

Kalsum (2008) meneliti Wawacan Batara Rama (WBR) dengan pendekatan intertekstualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran keislaman yang tersurat di dalam WBR, mengungkapkan hipogram teks WBR dan fungsi semiotik dari hipogram keagamaan, mengungkapkan makna penuh dari WBR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa WBR direkonstruksi dari Serat Rama (SR) dengan penyisipan pemikiran keislaman berupa teosofi tasawuf manunggaling kaula-Gusti. Fungsi hipogram terhadap WBR yakni mempertajam kemuliaan Sri Rama dan mewarnai ke-Islama-an terhadap kisah. Matriks WBR: Ajal mulia adalah manunggaling kaula-Gusti. Penerapan hipogram di dalam WBR dengan ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp.

Pemikiran yang muncul di dalam WBR, pertama logika sebab akibat meliputi peristiwa-peristiwa di dalam lingkungan kehidupan para tokoh, kedua logika humanitas yaitu pemikiran yang berhubungan dengan kehidupan manusia di dalam sebuah rentang zaman antara lain kesaktian-kesaktian, ketiga logika terhadap alam semesta, antara lain pemikiran bahwa alam semesta menyatakan keberpihakan kepada kebenaran, keempat logika mitologi, berupa peristiwa-peristiwa keajaiban mite, kelima logika falsafi berupa pemikiran-pemikiran tentang kebenaran, dan keenam logika spiritual, berupa pemikiran-pemikiran ke-agama-an.

Makna WBR sebagai rangkaian semantik yang memiliki kesatuan semiotik, WBR adalah gambaran pengembaraan manusia melalui pengembaraan dan peperangan untuk memperoleh ajal mulia dalam rangka meraih Kebahagiaan Abadi. Adapun peraih ajal mulia dengan manunggal-ing kaula – Gusti, yaitu dengan jalan selalu menghadirkan Tuhan di dalam batin. WBR termasuk karya sastra mite yang bertujuan penyebaran ajaran tentang budi pekerti dengan pemolesan Islam supaya mendapat sambutan pembaca.

Penelitian Kalsum memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni menggunakan pendekatan intertekstualitas dalam menggali pemikiran keislaman dalam Wawacan Batara Rama (WBR). Perbedaannya objek penelitian Kalsum adalah naskah kuno Wawacan Batara Rama, sedangkan objek penelitian ini adalah teks humor sufi.

KONSEP SEMIOTIKA

1. Hakikat Semiotika

Ferdinand de Saussure yang berperan besar dalam pencetusan Strukturalisme memperkenalkan konsep semiologi (Saussure, 1972:33)¹. Ia bertolak dari pendapatnya tentang langue yang merupakan sistem tanda yang mengungkapkan gagasan. Namun, ia pun menyadari bahwa di samping itu, ada sistem tanda alfabet bagi tuna-rungu dan tunawicara, simbol-simbol dalam upacara ritual, tanda dalam bidang militer, dan sebagainya. Saussure berpendapat bahwa langue adalah sistem yang terpenting. Oleh karena itu, dapat dibentuk sebuah ilmu lain yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial yang menjadi bagian dari psikologi sosial; ia menamakannya *sémiologie*. Kata tersebut berasal dari akar kata *seme*, *s meion* (bahasa Yunani) yang bermakna “tanda”.

¹ Pada perkembangannya, muncul istilah *semiotics* yang digunakan oleh ilmuwan Amerika. Di Indonesia pun istilah itu lebih dikenal daripada istilah yang pertama kali dilontarkan oleh Saussure, yaitu *sémiologie*. Untuk selanjutnya saya akan menggunakan istilah *semiotik*

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda. Istilah semiotika merupakan cetusan Pierce, sedang Saussure menggunakan istilah semiologi. Dalam semiotika Peirce, tanda terkait dengan tiga unsur, yaitu referent, interpretant, dan objek. Menurut Peirce referent adalah objek baik konkret maupun abstrak, sedangkan interpretant adalah hasil penyimpulan terhadap kaitan antara tanda dan referennya (Chandler, 2002:32).

Menurut Peirce semiotika bersinonim dengan logika sebab pemahaman mengenai tanda-tandalah yang justru memungkinkan manusia untuk berpikir dan bernalar. Dalam perkembangannya, semiotika didefinisikan sebagai studi sistematis yang melibatkan produksi dan interpretasi tanda dalam proses pemaknaan. (Ratna, 2009:256).

Peirce dikenal dengan konsep triadik dan trikotominya. Prinsip dasar dari tanda triadik tersebut bersifat representatif. Berdasarkan prinsip ini, tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu. Rumusan ini mengimplikasikan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial atau bergantung pada konteks khusus tertentu. Representamen berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*). Perlu dicatat bahwa secara teoretis, Peirce menggunakan istilah representamen dengan merujuk pada triadik secara keseluruhan. Namun secara terminologis, ia kadang-kadang menggunakan istilah *sign* alih-alih representamen. Object adalah sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.

Interpretant merupakan makna dari tanda. Pada beberapa kesempatan, ia menggunakan istilah *significance*, *signification*, atau *interpretation*. Tanda sendiri tidak dapat

mengungkapkan sesuatu. Tanda hanya menunjukkan. Tugas penafsir memberi makna berdasarkan pengalamannya (Nöth, 1995:42—43).

Peirce melihat tanda tidak sebagai suatu struktur, tetapi sebagai suatu proses pemaknaan tanda yang disebutnya semiosis. Semiosis merupakan proses tiga tahap dan dapat terus berlanjut. Artinya, interpretant, pada gilirannya dapat menjadi representamen, dan seterusnya. Peirce menyatakan bahwa proses semiosis tidak terbatas, bergantung pada pengalaman.

Sementara Morris mengatakan semiotika mencakup teori umum tentang tanda dalam semua bentuk manifestasinya, baik pada binatang maupun manusia, apakah itu normal ataupun patologis, linguistik atau nonlinguistik, personal ataupun sosial. Jadi, semiotik adalah bidang interdisipliner (Noth, 1995:49).

Dalam semiologi Saussure menegaskan bahwa tanda memiliki tiga aspek, yaitu tanda itu sendiri (sign), aspek material (baik berupa suara, huruf, bentuk, gambar, maupun gerak) yang dijadikan penunjuk (signifier/penanda), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (signified/petanda) (Sunardi, 2002:47—48). Hubungan antara penanda dan petanda, menurut Saussure, adalah bersifat arbitrer (semena/bebas). Dengan kata lain, penanda tidak memiliki hubungan alamiah petanda (Berger, 2000:12). Sebuah tanda akan memiliki nilai (value) menurut Saussure, jika disandingkan (oposisi) atau dihubungkan (relasi) dengan tanda-tanda lain dalam sebuah sistem (sintagma), yang ia sebut dengan difference (perbedaan) (Chandler, 2002:24).

Jadi, Saussure mengembangkan teori semiotik dari sudut bahasa. Menurutnya, tanda mengekspresikan gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia

(Zoest, 1992:43). Dalam konteks ini, bahasa merupakan sistem tanda yang terpenting karena dengan bahasa dapat terungkap hal-hal lain yang tersimpan di luar bahasa, dalam kenyataan para penerima bahasa itu (Teeuw, 1992:49).

Sebenarnya, pandangan antara kedua teori tersebut di atas terdapat kesamaan, yaitu keduanya sepakat memandang semiologi atau semiotik sebagai studi tanda, berdasarkan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan juga penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Zoest, 1992:5).

2. Kajian Semiotika tentang Wacana Humor

Berawal dari pendapat tindak kreativitas, Koestler (1964:35) mendefinisikan model bisosiasi kognitif, yaitu sebuah teori yang menafsirkan atau mempersepsikan satu situasi atau satu ide, logika ke dalam kerangka yang tidak sama, di mana peristiwa ini terjadi secara bersamaan dan tidak mengacu pada satu asosiasi konteks.

Jadi bisosiasi adalah sebuah teori kognitif, tepatnya teori ketidaksesuaian yang dapat diaplikasikan pada linguistik humor yang memiliki terminologi tertentu. Sumbangan kajian pertama dilakukan Dorfler (1968) bertujuan menerapkan mekanisme analisis struktural terhadap setiap jenis humor. Dorfler menyatakan dalam humor terdapat 'ostranenie' atau 'pengasingan', 'pelepasan' dan 'kekuranghormatan' yang direalisasikan melalui pergeseran tanda (kata, tindakan) dari konteksnya. Humor dianggap sebagai 'jenis pesan' tertentu yang berlangsung ketika keadaan komunikasi ditentukan dari sebuah perubahan hubungan antara tanda dan referen. Pada kenyataannya, tanda tidak selamanya mengacu pada referen

(natural), namun juga pada referen yang bersifat paradoksal (Attardo, 1994:175—176).

Berbeda dengan Dorflès, Milner (1972:16) menyatakan bahwa satu situasi, satu konteks linguistik, dua hal yang bertabrakan akan menciptakan banyak bentuk humor, seperti pun (permainan kata-kata). Ia menganggap pun sebagai sebuah fenomena yang melibatkan signifiant yang merupakan bagian dari tanda yang berhubungan dengan makna. Milner menjelaskan taksonomi pun dapat diringkas menjadi matriks yang bersifat opositif terdiri dari tiga unsur: sintagmatik, paradigmatis, dan paragramatis, sedangkan lima unsur lain, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan situasional, dan satu yang terakhir berhubungan dengan semiotik.

Selanjutnya hipotesa Eco (1981, 1982) menyatakan adanya sebuah piranti retorikal yang menyoroti gambaran pikiran yang menyajikan kerangka sosial atau intertekstual, atau skenario sebagaimana diketahui audien akan variasi skenario tidak secara eksplisit. Variasi tersebut dipahami sebagai 'penyimpangan' aturan. Ia juga lebih menekankan pada implikasi percakapan yang dikenal dengan teori maksim Grice. Menurutnya, ketidakjelasan dan ambiguitas menciptakan kelucuan. (Attardo, 1994:179).

3. Proses Pemaknaan dari Barthes

Saussure lebih menaruh perhatian pada aspek langue, satuan kebahasaan yang dipelajari terutama adalah kata-kata, frasa-frasa, bukan satuan yang lebih besar seperti wacana (Budiman, 2002:83; Barker, 2000:90). Semiotika Saussurean dikenal dengan semiotika struktural. Saussure memandang parole sebagai objek yang mustahil untuk dikaji secara sistematis. Wacana dianggap sebagai aspek yang tidak terjangkau, yang berada di luar jangkauan linguistik atau

semiotika. Berdasar pandangan inilah kemudian Roland Barthes mengembangkan semiotika alternatif yang bertumpu pada parole, tindak wicara (the act of speaking) yang lain pada umumnya.

Pada awalnya semiotika konotatif tersebut dikembangkan oleh Louis Hjelmslev yang mengambil pijakan dari pemikiran Saussure. Jika Saussure dalam mengembangkan teorinya berpijak pada langue, maka Hjelmslev menekankan pentingnya 'konotasi' yang berpijak pada parole. Teori semiotika Saussure dan konsep tanda Hjelmslev digunakan oleh Barthes sebagai tempat untuk berpijak dalam mengembangkan teori semiotika yang kemudian dikenal dengan nama semiotika konotasi ini. Untuk menjelaskan teorinya itu Barthes mengambil contoh seikat bunga mawar, bunga mawar dipergunakan untuk menandai gairah (passion), maka seikat bunga ini menjadi penanda dan 'gairah' adalah petanda (1983:113)

Untuk memahami pemaknaan tanda dalam semiotika, signifier dan signified tidak bisa dipahami secara terpisah, karena keduanya merupakan satu kesatuan. Tanda sebagai kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang, seperti halnya selembar-selembar kertas yaitu bidang penanda (signifier) untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi dan petanda (signified) untuk menjelaskan konsep atau makna. Berkaitan dengan pertandaan, Saussure menekankan perlunya semacam konvensi sosial (social convention) di kalangan komunitas pengguna bahasa yang mengatur makna sebuah tanda. Satu kata mempunyai makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan sosial diantara komunitas pengguna bahasa.

Barthes mengelaborasi dua tingkatan pertandaan (staggered systems), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (denotation) dan konotasi (conotation).

a. Denotasi

Denotasi menurut Barthes (1967) adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara petanda dan penanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (denotation meaning) adalah makna yang tampak pada tataran pertama atau makna awal. Denotasi berada pada sistem pertama yang terdiri antara penanda dan petanda.

Sebuah contoh penanda dan petanda pada tahap pertama ialah kalimat Nasruddin, selama kau tinggal sendiri di rumah, jagalah pintu baik-baik. Jangan sampai ada orang masuk. Apalagi sekarang ini banayak sekali pencuri.' Penanda dan petanda kalimat tersebut adalah Nasruddin selama berada di rumah harus menjaga pintu baik-baik, agar tidak ada orang atau pencuri masuk. Jadi denotasi kalimat tersebut adalah Nasruddin mengawasi pintu dengan baik.

Makna denotasi ini tidak lepas dari makna leksikal kata-kata yang terdapat dalam kalimat tersebut. Berdasarkan 'pintu' adalah 1 tempat untuk masuk dan keluar: anak sekolah dilarang berdiri di --sekolah; 2 (papan dsb) untuk menutup (pintu): rumah petaknya yg berjumlah 150 -- habis dimakan api; (KBBI, 2008: 1106). Makna 'jagalah pintu baik-baik' berdasarkan makna kamus pada level pertama atau makna awal, yaitu menjaga sebuah tempat atau papan yang digunakan untuk keluar masuk dari sebuah bangunan, ruangan, dan rumah.

Arti denotasi juga diperkuat oleh pendapat Kridalaksana (2008:40) bahwa denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan konvensi tertentu; sifatnya objektif. Makna kata atau kelompok kata yang

didasarkan atas penunjukkan tersebut mengacu pada bahasa yang dipahami oleh masyarakat.

Kembali kepada makna denotasi, Barthes (1967) menjelaskan bahwa denotasi merupakan sistem primer atau primary system dari pemaknaan tanda. Sistem primer dimaksud adalah tanda yang dipahami atau diberi makna awal tidak mendapat pengembangan dan hanya mengacu pada sesuatu yang umum. Jadi dapat disimpulkan denotasi menurut Barthes adalah makna awal, makna pertama yang merujuk makna dasar atau leksikal. Makna awal ini terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

b. Konotasi

Barthes (1967:91) mengatakan konotasi adalah makna pada tataran kedua, atau tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Ia menciptakan makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek. Makna konotasi (conotation meaning) adalah makna lapis kedua yang implisit. Tambahan pula, konotasi memiliki perluasan makna. Perluasan makna dimaksud berasal dari makna denotasi.

Barthes menegaskan yang disebut makna yang lebih dalam tingkatnya, tetapi lebih bersifat konvensional yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer dan konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Konotasi dapat dilihat dalam ilustrasi Barthes sebagai berikut,

Connotation	Sr. Rhetoric		Sd. Ideologi
Denotation	Sr	Sd	
Real system	Sr	Sd	

Diagram 2.1 Konotasi Barthes (1967:89)

Konotasi berada pada level kedua. Level pertama (denotasi) terdiri signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier dan signified pada tahap pertama menjadi signifier pada tahap kedua (secondary system). Tahap kedua inilah disebut oleh Barthes sebagai konotasi.

Seperti contoh kalimat yang peneliti sebutkan sebelumnya, yaitu Nasruddin, selama kau tinggal sendiri di rumah, jagalah pintu baik-baik. Jangan sampai ada orang masuk. Apalagi sekarang ini banyak sekali pencuri.'

Kalimat 'jagalah pintu baik-baik' mengandung perluasan makna, yakni menjaga rumah dengan baik atau mengawasi keadaan rumah agar tetap aman. Diketahui pintu adalah bagian dari rumah yang digunakan untuk keluar masuk rumah. Jadi, 'pintu' dalam arti keadaan rumah sebagai penanda konotasi. Dalam hal ini konotasi dimunculkan melalui gaya bahasa perbandingan sinekdoke pars prototo, yaitu gaya bahasa yang menyatakan sebagian untuk seluruhnya. 'Pintu' mewakili makna keseluruhan dari 'rumah'

Arti konotasi diperkuat oleh pendapat Kridalaksana (2008:67) yang menjelaskan bahwa makna konotasi adalah aspek makna sebuah kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan dan pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) dan merupakan pengembangan makna awal tanda.

c. Mitos dan Ideologi

Barthes (1972: 109) menyatakan mitos adalah semacam wicara, karena segalanya dapat menjadi mitos asalkan disampaikan lewat wacana (discourse). Wicara mistis itu dibentuk dan diolah agar berkorelasi bagi komunikasi. Ia juga berpendapat bahwa sistem semiologi Saussure di atas hanya merupakan sistem semiologi tahap pertama. Ia merasa perlu untuk membentuk sistem semiologi tingkat kedua. Sistem pertama ia sebut sistem linguistik dan sistem yang kedua disebut mitis (mitos). Dalam sistem semiologi tingkat kedua, Barthes menggunakan istilah berbeda untuk ketiga aspek tanda, yaitu form (signifier) concept (signified), dan signification (sign) (Sunardi, 2002:104).

Untuk menghasilkan sistem mitis, sistem semiologi tingkat kedua mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama sebagai form, sedang concept-nya diciptakan oleh pembaca mitos. Ideologi dapat dilihat dalam ilustrasi Barthes sebagai berikut,

Connotation	Sr. Rhetoric		Sd. Ideologi
Denotation	Sr	Sd	
Real system	Sr	Sd	

Diagram 2.2 Ideologi Barthes (1967:89)

Tujuan Barthes menciptakan teori semiologi ini adalah untuk melakukan kritik ideologi atas budaya massa. Oleh karena itu, si pembaca mitos harus mencari ideologi yang ada di balik mitos tersebut. Salah satu faktor yang membantu pencarian ideologi tersebut ialah “sejarah”. Jadi, sistem mitos menggunakan pendekatan sinkronis-diakronis untuk menganalisis, berbeda dengan sistem linguistik yang hanya menggunakan pendekatan sinkronis.

Bakhtin (1978:124) menggunakan ideologi dalam pengertian ini, ketika dia menulis: “segala sesuatu yang bersifat ideologis adalah tanda, tanpa tanda tidak ada ideologi. Daerah ideologi serupa dengan daerah tanda. Di mana pun terdapat tanda, segala sesuatu yang bersifat ideologis memiliki nilai semiotik.

Dalam pengertian di atas kajian terhadap ideologi bersamaan dengan semiotik. Semiotika memberikan instrumen ilmiah untuk menghancurkan atau minimal untuk menyingkap ideologi. Ideologi merupakan sistem norma, nilai, keyakinan, atau *weltanschauungen* yang mengarahkan sikap dan aksi sosial dan politik suatu kelompok, suatu kelas, atau suatu masyarakat secara keseluruhan (Noth, 1990:377).

Barthes mendeskripsikan ideologi sebagai sistem semiotika sekunder berdasarkan atas prinsip konotasi, atau bidang umum petanda konotasi. Konsep ideologi muncul bersamaan dengan konsep mitos (1964:49). Dapat dikatakan mitos merupakan sistem ideologi yang murni. Sastra dan bahasa akan mengeksplorasi hubungan ideologi dan imajinasi sosial tersebut. Sastra lebih memahami dimensi kreatif dan simbolik dari dunia sosial. Imajinasi sosial adalah sebuah upaya untuk mengeksplorasi relasi bahasa dan ideologi dalam bahasa (Thompson, 2007:20).

Menegaskan pendapat Barthes (1964) dan William (1977), Fiske mengatakan (1990:166) ideologi adalah proses produksi makna dan ide. Di sini ideologi sebagai istilah untuk mendeskripsikan produksi makna sosial. Ketika dibicarakan konotasi maka penanda konotasi sebagai ‘retorikal ideologi’. Dalam hal ini ideologi merupakan sumber makna kedua. Mitos dan nilai konotasi menjadi manifestasi yang digunakan sebagai sebab ideologi.

Seperti dalam contoh yang telah disebutkan kalimat ‘jagalah pintu baik-baik’ mengandung perluasan makna yang bersifat ideologis. Kalimat tersebut mengacu pada ideologi agama Islam,

yakni menjaga amanah, kepercayaan, pesan, atau titipan dengan baik dan dapat mempertanggungjawabkan dengan benar. Lebih mendalam lagi, dikaitkan dengan ajaran agama, memelihara kepercayaan merupakan salah satu bentuk nilai ibadah bersifat individual yang wajib dilaksanakan oleh setiap mukalaf.

Ideologi dalam humor sufi adalah ideologi agama, Islam. Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengatur hubungan manusia dengan penciptanya, diri sendiri, sesama manusia serta makhluk Allah SWT.

Ideologi didefinisikan sebagai Akidah 'aqliyyah (akidah yang sampai melalui proses berpikir) yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan. Di sini akidah ialah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup; serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan, di samping hubungannya dengan sebelum dan sesudah alam kehidupan.

Dalam Islam, kehidupan manusia harus berada dalam koridor syariah. Para sufi memahami syariah sebagai jalan, bukan tujuan. Karena itu mereka sangat toleran dan inklusif ketika bertemu dengan penempuh jalan (umat beragama) sama-sama ingin mendekatkan diri kepada Tuhan, asal dari semua yang ada. Kesadaran atas kesamaan inilah yang membuat mereka bersikap toleran terhadap perbedaan. Syariah bagi mereka adalah jalan-jalan yang jika diikuti dengan benar akan mengantarkan siapa pun yang melaluinya kepada asal semua yang ada, Allah SWT².

² Secara harfiah syariah adalah jalan air, atau sungai. Melaluinya, air akan mengalir secara alamiah sesuai dengan watak dasarnya dan akan terus mengalir hingga mencapai laut, asal dan tujuan mereka. Dengan pemaknaan dasar semacam ini, siapa pun yang mengikuti jalan dengan benar maka dia akan sampai pada Asal dan Tujuan diri-Nya (al- Awal wal Akhir) Muhammad ibn Mukrim ibn Manzhur al-Ifriqi al-Minshiri, Lisan al 'Arab (Beirut: Dir al Shadr,tt),vol. 8, h. 175)

KONSEP INTERTEKSTUALITAS

Untuk penajaman kajian lebih lanjut, perlu ditelusuri teori intertekstual dalam menganalisis hubungan antara nilai-nilai yang terkandung dalam humor sufi dan nilai-nilai agama Islam dalam ayat-ayat Al Quran.

1. Hakikat Intertekstualitas

Istilah intertekstual pertama kali dikemukakan oleh Kristeva yang terinspirasi oleh gagasan 'dialogisme' Bakhtin. Bakhtin adalah seorang teoretisi sastra, fisuf sosial yang terkenal dengan bukunya "Rabelais". Dalam telaah tentang Rabelais, Bakhtin memusatkan dirinya pada masalah karnaval, ketika hal ini muncul pada masa-masa sebelum dan pertengahan Renaissance. Aspek yang paling penting dari karnaval adalah canda-tawa. Canda-tawa tersebut tidak memiliki objek dan bersifat ambivalen. Kemenduaan merupakan kunci bagi struktur karnaval. Seperti yang

ditunjukkan oleh Kristeva, logika karnaval bukanlah soal benar dan salah, logika ilmu dan keseriusan yang kuantitatif dan kausal, melainkan logika kualitatif kemenduaan, di mana aktor adalah juga penonton, penghancuran akan membangkitkan kreativitas, dan kemudian itu identik dengan kelahiran kembali (Letche, 1994:26)

Konsep dialogism disampaikan Bakhtin dalam karya lainnya, yaitu tentang Dotoyevski. Ia berpendapat bahwa diskursus bergaya novelis tidak boleh dipahami sebagai bahasa komunikasi yang ditelaah linguistik, tetapi merupakan suatu 'lingkungan dinamis', tempat berlangsungnya pertukaran (dialog). Dari sudut linguistik kata-kata tersebut bersifat translinguistik; perpotongan makna, bukannya sesuatu yang tetap atau satu makna tunggal (Letche, 1994:28).

Sebenarnya istilah dialogis tidak pernah digunakan Bakhtin sendiri, melainkan hanya mengacu pada dasar interkoneksi pemikiran (Holquist, 1990: 15). Ia berpandangan dialog merupakan bagian penting dari eksistensi, bahasa dan novel. Eksistensi dipandang sebagai varietas potential message tak berbentuk, yang eksis pada tataran abstrak, kemudian diinterpretasikan menjadi ekspresi yang purnamakna (meaningful) (Holquist, 1990:47). Gagasan dialogis Bakhtin adalah sangat penting, karena elemen bahasa yang terpenting bukanlah banyaknya tanda melainkan makna. Gagasan dialogis dan interkoneksi memandang wacana sebagai sebuah dialog atau interktestual yang tak terpisahkan yang meletakkan dasar-dasar intetektualitas Kristeva. Jadi dialogism berasumsi bahwa semua teks itu pasti berinterelasi dan bahasa memiliki peran bukan hanya mengacu pada makna secara objektif, melainkan pula penafsiran pesan secara subjektif (Holquist, 1990:89).

Bakhtin menyatakan bahwa apa yang memberikan kedinamisan dimensi terhadap strukturalisme adalah konsep literary word sebagai sebuah titik pertemuan dari suatu permukaan isi teks yang di dalamnya terjadi dialog antara beberapa teks sebelumnya. Dialog tersebut dapat berupa dialog penulis, pembaca atau konteks kebudayaan lama atau sejaman.

Bakhtin juga mengemukakan bahwa dengan memperkenalkan status kata sebagai unit struktural paling sedikit (a minimal structural unit), maka dirinya meletakkan sebuah teks dalam atau tidak lebih dari sebuah sejarah dan masyarakat yang kemudian dilihat oleh para penulis sebagai teks-teks. Bakhtin memasukkan dirinya ke dalam teks-teks tersebut dengan menuliskan kembali teks-teks itu. Selanjutnya, Bakhtin menjelaskan bahwa dirinya menggabungkan beberapa teks yang tidak bersambungan satu sama lain dengan tulisan seorang penulis dengan kata-katanya sendiri yang masih berhubungan dengan teks sebelumnya. Oleh sebab itu, sumbu horisontal (subyek dan pembaca) dan sumbu vertikal (teks dan konteks) yang bertepatan membantu memberikan penjelasan mengenai satu pernyataan bahwa masing-masing kata dalam suatu teks adalah persimpangan atau titik temu dari sebuah kata dalam teks yang telah dibaca walaupun hanya sebuah kata lainnya (Kristeva, 1987:65—66).

Kristeva adalah seorang teoretisi feminis yang melakukan analisis pada yang tidak bisa dianalisis; yang tidak bisa diungkapkan, yang heterogen, hal lain yang bersifat radikal pada kehidupan individu dan kultural. Pemikirannya tentang intertekstualitas sangat dipengaruhi oleh gagasan Bakhtin (dialogis dan karnaval) (Letche, 1990:220). Kristeva (1987:66) menjelaskan bahwa setiap teks merupakan mozaik kutipan- kutipan; setiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks lain. Ia menjelaskan tiga dimensi atau

koordinat dialog melalui esainya ‘Word, Dialog, and Novel’, yaitu subjek tulisan, penerima atau sialamat, dan ekterior teks. Kata atau teks ditegaskan secara horisontal (subjek tulisan dan pembaca teks) dan secara vertikal (anterior atau sinkronik. Dimensi ini melampaui waktu, yang membentangkan interseksi kata (teks) dengan kata (teks) lain.(Moi, 1986:36—37).

Pemikiran Kristeva tersebut mendasari munculnya pemikiran intertekstualitas yakni, bahwa bahasa bisa direduksi ke dimensi-dimensi yang bisa diterima oleh kesadaran. Kesadaran bukanlah subjek yang statis namun berada dalam bentuk imajiner (Lechte, 1994:221). Jadi intertektualitas itu bukan hanya mengacu pada teks yang melekat dengan teks itu sendiri, melainkan pula dengan sistem tanda (Moi, 1986:111). Foucault (1971:30) mengemukakan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak memiliki narasi-narasi besar (major narratives) yang kemudian dikatakan ulang dan beraneka ragam, formula-formula teks-teks biasa, teks-teks ritual yang diucapkan dalam keadaan tertentu; hal-hal yang pernah dikatakan kemudian diperbincangkan kembali, karena masyarakat menduga adanya sesuatu rahasia dan “kemegahan” tersembunyi di dalam yang dikatakan tersebut. Kenyataan tersebut memunculkan ide pemahaman terhadap karya sastra.

Pemikiran Bakhtin telah banyak berkontribusi terhadap perkembangan intertektualitas Kristeva. Hal tersebut disebabkan Bakhtin tidak menjelaskan hubungan dialogis secara eksplisit. Untuk itu Kristeva telah mengidentifikasi beberapa hubungan dialogis yang menggantikan beberapa tingkatan bahasa, terutama sekali pengembangan ‘struktur polifonik’ Bakhtin, seperti struktur yang di dalamnya terdapat nuansa lain (struktur karnaval).

Menurut Culler: A work can only be read in connection with or against other texts ...'Sebuah karya hanya dapat dipahami dalam hubungan dengan teks-teks lain' (Culler, 1975:139; bdk Riffatere, 1978; bdk Teeuw, 1984; bdk Pradotokusomo, 1991:162). Selain itu, Culler juga menyatakan hal yang sama dengan Bakhtin tentang interteks. Culler mengatakan bahwa intertekstualitas sebagai kumpulan sebuah pengetahuan yang menyebabkan sebuah teks menjadi bermakna, karena kita berpikir tentang arti dari sebuah teks yang bergantung kepada teks-teks lain yang telah diserap serta diubah bentuknya (ditransformasi) (Culler, 1981:104).

Teks-teks sastra yang menjadi dasar penciptaan sebuah karya kemudian disebut hypogram 'hipogram' (Riffatere, 1978:23). Mitos pengukuhan disebut myth of freedom. Kedua hal tersebut boleh dikatakan sebagai sesuatu yang "wajib" hadir dalam penulisan teks kesusastraan. Adanya unsur hipogram dalam suatu karya, mungkin disadari mungkin juga tidak disadari oleh pengarang (Nugiyantoro, 1998:52).

Van Herdeen (2008:99) menjelaskan intertektualitas dalam dongeng didasari oleh perpaduan konseptual dengan teks-teks teologi, yang menyandar pada alasan terbalik yang tercipta melalui integrasi konsep. Teks-teks teologi tersebut didasari pencampuran konseptual. Makna sangat kontekstual dan proses penciptaan makna dipengaruhi dan disusun melalui kesadaran dan ketidaksaran pengetahuan.

2. Intertekstualitas Nilai Humor Sufi dan Al Quran

Nilai dalam pemahaman tasawuf tidak lepas dari tiga nilai agama, yakni Akidah, ibadah dan mu'amalah yang berlandaskan Al Quran dan Sunnah. Sebagaimana Al Jazairi (2003) mengatakan nilai agama Islam berhubungan dengan konsep, sikap dan keyakinan seorang muslim. Ia membagi

konsep nilai agama sebagai hal yang berkenaan dengan akidah, ibadah, dan muamalah.

a. Nilai Akidah

Akidah Islam merupakan penutup akidah samawi (risalah langit) yang mana Al Quran dan Sunah Rasul secara lengkap telah menjelaskan akidah itu dan memberikan petunjuk kepadanya yaitu berupa keimanan kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab suci, para nabi, dan qadla dan qadar. Akidah merupakan hakikat abadi yang tidak mengalami proses evolusi dan tidak pernah berubah, yaitu akidah tentang Allah dan hubungan-Nya dengan alam ini, tentang alam nyata yang diperlihatkan padanya, tentang alam gaib yang tidak diperlihatkan kepadanya, tentang hakikat kehidupan ini dan peran manusia di dalamnya serta nasib manusia setelah dunia. Akidah Islam datang untuk memurnikan pemikiran Tauhid dan kesempurnaan akidah ilahiyah (paham ketuhanan), dari segala yang mencorengnya sepanjang zaman, dan ia hadir untuk memurnikan pemikiran tentang kenabian dan kerasulan dari pemahaman buruk yang menyimpannya, tentang pembalasan di akhirat dari asumsi salah-orang bodoh manipulasi orang-orang pintar, penyangkalan dari kaum penggugat dan hujatan dari kaum penghujat. Berikut ini karakteristik akidah Islam, yaitu:

1) Akidah yang jelas

Akidah Islam memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh akidah-akidah lainnya. Ia akidah yang jelas dan sederhana, tidak ada kerumitan dan kesamaran padanya, yang terangkun dalam keyakinan bahwa dibalik alam yang indah, harmonis dan teratur rapi ini, ada Dzat Tunggal yang telah menciptakan dan mengaturnya, yang telah menentukan

ukuran segala sesuatu padanya. Dzat ini tidak memiliki sekutu, dan atau misalnya menyerupai (Al Baqarah: 116).

2) Akidah Fitrah

Ia merupakan akidah yang tidak asing dari fitrah dan tidak bertentangan dengannya, bahkan ia sesuai dengan fitrah bagaikan kesesuaian kunci yang telah diplot pada gemboknya yang kokoh, dan (Ar Rum: 30)

3) Akidah solid dan kokoh

Akidah solid yang baku tidak menerima tambahan dan pengurangan, serta tidak mengalami distorsi dan perubahan. Nabi bersabda “Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan kami sesuatu yang berasal darinya maka ia adalah tertolak.” (Mutatafaq alaih)

4) Akidah argumentatif

Ia merupakan akidah yang tidak cukup dalam menerapkan persoalan-persoalannya dengan mengandalkan doktrin lugas dan instruksi keras, serta tidak menyatakan sebagaimana dikatakan oleh akidah selain Islam. (Al Baqarah:111, An Naml: 164)

5) Akidah moderat

Ia adalah akidah moderat (pertengahan yang mana akan mendapatkan padanya sikap berlebih-lebihan maupun pengurangan. Ia adalah pertengahan antara akidah orang-orang yang mengingkari segala hal metafisik (apa yang berada dibalik alam nyata) dari apa yang terjangkau oleh indera mereka, dan antara akidah orang-orang yang menetapkan bahwa alam ini memiliki lebih dari satu Tuhan, bahkan mereka menginkarnasikan (merasulkan) ruh Tuhan ke dalam diri para raja dan penguasa. Bahkan kepada tumbuh-tumbuhan, hewan dan sebagainya (1997:55).

Dengan demikian, nilai akidah adalah keyakinan atau kepercayaan. Secara harfiah ia berarti 'yang terbuhul' atau terpaut di hati. Ia tidak lain dari apa yang diyakini hati, atau ide yang diterima dengan yakin dan pasti oleh hati sebagai ide yang benar (sesuai realitas) atau ide yang baik, yakni menghasilkan kebaikan bila diamalkan (Nasution, dkk., 1992:28). Karena itu nilai akidah berhubungan dengan konsep, sikap dan keyakinan seorang muslim mengenai eksistensi Allah dan segenap atributnya, termasuk hal-hal yang gaib. Kaelany (2000:58) mengemukakan bahwa Akidah atau dikenal dengan istilah iman berarti ikatan, yakni ikatan hati. Seseorang yang beriman mengikatkan hati dan perasaan dengan sesuatu kepercayaan yang tidak lagi ditukarkan dengan kepercayaan lain. Lebih lanjut Kaelany (2000:58—59) menekankan bahwa ada tiga unsur iman yang harus berjalan serasi, yaitu pengakuan secara lisan, membenaran dengan hati dan pelaksanaan secara nyata.

b. Nilai Ibadah

Menurut kamus; Al-Abdiyah, Al-'Ubudiyah dan Al Ibadah berarti ketaatan (tha'a). Menurut kamus Ash-Shuhah; berarti al'ubudiyah adalah ketundukan dan kerendahan. At Tabid berarti penghambaan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah memandang ibadah lebih luas dan lebih dalam yaitu beliau menganalisis artinya sampai kepada unsur-unsur pembentuknya yang sangat mendasar. Ibadah yaitu ketaatan dan ketundukan optimal, beliau menonjolkan suatu unsur baru yang memiliki urgensi dalam Islam dan juga dalam setiap agama. Sebuah unsur yang mana tidak akan terealisasi ibadah, yaitu unsur kecintaan, tanpa perasaan sentimental ini tidak akan terwujud yang mana untuknyalah Allah menciptakan makhluk, mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab.

Dengan penjelasan arti ibadah dan hakikatnya kita dapat mengetahui bahwa ibadah yang disyariatkan memiliki dua hal :

- Komitmen dengan apa yang disyariatkan Allah dan diserukan oleh para Rasul-Nya baik berupa perintah maupun larangan, penghalalan maupun pengharaman. Inilah yang merupakan unsur ketaatan dan ketundukan kepada Allah.
- Komitmen ini ke luar dari hati yang mencintai Allah, tidak ada dalam kehidupan ini yang lebih pantas untuk dicintai; Dia adalah pemilik kebaikan yang telah menciptakan manusia sebelumnya.

Telah diketahui, bahwa agama itu semuanya merupakan ibadah sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Taimiyyah, kita mengetahui bahwa agama datang untuk menggariskan bagi manusia dan konsep kehidupannya. Untuk manusia ibadah memiliki beberapa pengertian, antara lain:

a). Ibadah merupakan santapan rohani

Manusia bukanlah wadah materi yang kita rasakan dan lihat ini yang menuntut haknya dari makanan dan minuman, melainkan hakikat manusia adalah terdapat dalam sebuah substansi berharga yang dengannya ia menjadi manusia yang dimuliakan sebagai tuan atas semua makhluk yang ada di muka bumi. Substansi ruh yang mana ia dapat menemukan kehidupan dan kemuliannya dalam bermunajat (dialog khusus) dengan Allah swt. Beribadah kepada Allah merupakan sesuatu yang dapat memenuhi bagian ruhani makanan dan pertumbuhannya, serta memberikan sokongan padanya sepanjang waktu.

b). Ibadah merupakan jalan kebebasan.

Ibadah yang tulus dan ikhlas dalam realitanya merupakan kebebasan hakiki dan jalan menuju kemuliaan yang sesungguhnya. Ia dapat memerdekakan hati dari perbudakan mahluk, membebaskannya dari merendahkan diri dan ketundukan kepada selain Allah dari berbagai macam.

c). Ibadah merupakan ujian dari Allah

Kehidupan panjang ataupun pendek bukanlah suatu tujuan dan bukan tempat akhir. Ia tidak lain kecuali hanya 'terminal transit' menuju kehidupan yang kekal dan negeri kenabian. Manusia di dalam negerinya untuk berbenah diri dan menata bekal di kehidupan akhirat.

d). Ibadah merupakan hak Allah atas Hamba-Nya (Al Baqarah 21—22).

Al Baqarah ayat 21-22 menjelaskan bahwa Allah swt telah menciptakan manusia, langit dengan menurunkan air hujan, buah-buahan dan segala isinya. Allah berhak untuk disembah dan manusia sepantasnya menyembah dan beribadah kepada-Nya.

Jadi, nilai ibadah berhubungan dengan konsep, sikap, dan keyakinan seorang muslim yang memandang ibadah sebagai hal yang sangat esensial dalam rangka pendekatan dan atau penyerahan diri kepada Tuhan. Konsep nilai ibadah dalam bagian ini meliputi ibadah wajib dan dan ibadah sunat. Ibadah wajib meliputi ibadah shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke baitullah (Al Jazairi, 2003, Kaelany, 2000).

c. Nilai Muamalah

Ahlak ialah cabang terakhir yang diperhatikan Islam dan tidak meningkat kepada cabang-cabang lain. Islam dalam tingkat substansi esensialnya merupakan suatu risalah moral (ahlak) dengan segala pengertian yang dikandungnya dari kedalaman dan cakupan menyeluruh. (Alqalam:4). Ahlak Islam yang berhubungan dengan kebutuhan manusia dinamakan muamalah, seperti ekonomi, politik, pernikahan, kenegaraan, perang dan sebagainya.

Nilai muamalah berhubungan dengan konsep, sikap dan keyakinan seorang muslim dalam berhubungan sesama manusia dan hubungan dengan alam di bawah payung Ilahi demi kemaslahatan umat manusia dan segala makhluk di dunia. Menurut Ridlwan, eds. (1993:245), muamalah merupakan bagian dari hukum Islam yang mengatur hubungan antara seseorang dan orang lain, baik seseorang itu pribadi tertentu maupun berbentuk badan hukum.



KONSEP HUMOR

1. Hakikat Humor

Humor banyak dianalisis melalui teori-teori psikologi. Dalam teori psikologi ada tiga kubu yang berpengaruh dalam humor, yaitu teori pembebasan, teori konflik, dan teori ketidakselarasan (Wilson, 1979:10)

Teori pembebasan (*suppression/repression*) merupakan penjelasan dari sudut dampak emosional, yakni bahwa humor akan membebaskan seseorang dari perasaan tertekan secara psikologis dan termarginalisasikan secara sosial (Wilson, 1979:10). Lelucon tidak lain adalah tipu daya emosional yang kelihatan seolah-olah mengancam, tetapi terbukti tidak ada apa-apanya.

Teori konflik (*conflict theory-social-behavioral*) memberikan tekanan pada implikasi perilaku humor, yaitu konflik antara dua dorongan yang saling bertentangan. Greig (dalam Wilson, 1979:11) mengatakan bahwa humor sebagai

pertentangan antara keramahan dan kebengisan. Menurut Knox (dalam Wilson, 1979) pertentangan itu terwujud antara main-main dan keseriusan. Selain itu, Witterstein (dalam Wilson, 1979) menyatakan humor sebagai benturan antara 'mania' (antusiasme yang berlebihan) dan "depresi" (kemurungan, kesedihan). Humor dianggap sebagai penjajaran dua atau lebih situasi yang bertentangan ke dalam satu konteks.

Teori ketidakselarasan (cognitive-perceptual), menurut Wilson (1979) merujuk pada penjelasan kognitif, yaitu dua makna atau interpretasi yang tidak sama digabungkan dalam satu makna gabungan yang kompleks. Dalam pikiran orang ditanya sekaligus masuk dua makna yang berlawanan, tetapi mengacu pada satu hal yang sama. Menurut teori ini, humor secara tidak kongruen menyatukan dua makna atau penafsiran yang berbeda ke dalam suatu objek yang kompleks. Ketidaksejajaran atau ketidaksesuaian bagian-bagian itu dipersepsikan secara tiba-tiba oleh penikmatnya

Dipandang dari segi linguistik, Raskin meneliti humor, yang memiliki konsep seperti Wilson dengan istilah agak berbeda, yaitu "persepsi kognitif", perilaku sosial, dan psikoanalitis. Teori persepsi kognitif sama dengan ketidakselarasan. Teori perilaku sosial sama dengan teori konflik, dan teori psikoanalitis sama dengan teori pembebasan.

Selain itu ada pula pembagian yang dikemukakan oleh Freud (1960), yang merupakan prpaduan dari ketiga teori Wilson. Freud (1960) mengatakan bahwa humor merupakan penyimpangan dari pikiran wajar dan diekspresika secara ekonomis dalam kata-kata dan waktu (Wilson, 1979:17). Wilson juga menyimpulkan bahwa semua teori humor pada akhirnya menyimpulkan hal yang sama. Jadi peristiwa humor

menurut teori psikologi adalah perubahan dari diskuilibrium yang harus cepat kembali mencapai ekuilibrium. Hal itu menunjukkan bahwa pencapaian keseimbangan tersebut harus cepat sebagaimana dikemukakan oleh Freud sebagai kriteria “ekonomis”. Humor yang tidak ekonomis memang kehilangan momen kelucuannya, teori dalam humor-humor plesetan, dan humor tanya jawab. Dalam humor-humor yang lebih panjang seperti humor kolom dan humor sastra, kelucuan tercapai karena penyimpangan terhadap maksim-maksim tuturan, keyakinan konvensional, dan pengetahuan umum yang melatari pengalaman humoris penikmat humor (Soedjatmiko, 1988:239—243).

Humor dapat memberikan suatu suasana yang segar, riang, dan gembira dalam bentuk wacana apapun. Artinya humor memberikan suasana yang segar dan gembira, karena dalam situasi formal maupun nonformal penutur dan mitra tutur berada dalam gelak dan tawa. Menurut Danandjaja (2004:14) humor merupakan sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarnya (maupun pembawanya) merasa tergelitik perasaannya, lucu sehingga terdorong untuk tertawa.

Terkait dengan pengertian humor Danandjaja, humor memiliki delapan sifat, yaitu (1) mengandung kejutan karena mengungkapkan sesuatu yang tidak terduga, (2) dapat mengecoh orang, (3) melanggar tabu, yakni mengungkapkan kata-kata yang dianggap tidak senonoh oleh masyarakatnya, seperti yang berhubungan dengan seks, (4) menampilkan yang aneh-aneh karena tidak biasa, (5) tidak masuk akal dan logis, (6) kontradiktif dengan kenyataan, (7) mengandung kenakalan yang mengganggu orang lain, (8) mempunyai arti ganda bagi suatu kata yang sama, yang bisanya terjadi pada humor teka-teki yang bersifat permainan kata. Sesuatu yang bersifat lucu tersebut dapat berbentuk dongeng yang lucu, teka-teki yang

jawabannya lucu, cerita yang sifatnya lucu, dan percakapan yang sifatnya lucu.

Flugel memberikan penjelasan tentang humor, "Istilah humor berasal dari istilah Inggris 'humor' (Prancis: humour), yang pada mulanya mempunyai beberapa arti. Namun semua berasal dari istilah 'cairan'. Cairan tersebut untuk beberapa abad dianggap menentukan temperamen seseorang (Danandjaja, 2001:14).

Dalam 'Encyclopaedia Britannica' (1961:886) disebutkan, humor adalah segala bentuk rangsangan yang cenderung secara spontan menimbulkan senyum dan tawa para pendengar atau pembacanya. Rangsangan-rangsangan tersebut dapat berupa tingkah laku manusia baik verbal maupun nonverbal, yang dapat menimbulkan rasa gembira, geli, lucu bagi pendengar, penonton, dan pembaca.

Menurut Sudjiman humor mempunyai makna, kejenakaan yang menimbulkan kesenangan; kedua, kecakapan melihat, memahami, atau mengutarakan sesuatu yang menyenangkan, yang menerbitkan tertawa. Oleh sebab itu, humor mempunyai sifat lucu atau jenaka meskipun humor tidak selamanya ringan dan menimbulkan tertawa dan selalu mampu mengatakan apa yang menyenangkan atau menggelikan (Rampan, 1999:22).

Seseorang mendengar dan melihat kemudian tertawa adalah fenomena yang biasa dijumpai. Hal ini berarti orang tersebut menemukan rangsangan kelucuan secara audio dan visual. Kelucuan dan kejenakaan dapat terjadi setiap hari pada setiap orang. Penikmat humor menikmati kelucuan dalam suatu masyarakat tentunya dengan pemahaman budaya yang berbeda dengan budaya lain. Melalui pemahaman sosial, budaya, status ekonomi, umur, jenis kelamin, seseorang dapat

menikmati kelucuan sebagai ekspresi rasa senang (Raskin, 1944:1).

Humor merupakan bagian dari perilaku manusia, kemampuan, atau kompetensi, dan bagian dari kepentingan sosial dan manifestasi psikologi seperti bahasa, moral, logis, keyakinan, dan lain sebagainya. Kita tertawa untuk menunjukkan kepuasan diri kita sendiri, atau penghinaan bagi orang lain, atau untuk menyembunyikan iri kita atau ketidaktahuan.

Leacock (Raskin,1944:3) mengatakan jenaka adalah bagian dari silogisme dengan proposisi sebagai hipotesanya. Fry menyatakan bahwa semua humor memiliki aspek bawah sadar implisit dan setiap kelucuan terdengar dalam pikiran penonton lebih keras daripada lelucon yang eksplisitnya. Hal ini disebabkan kita dikonfrontasi kilauan paradoksal, yakni real-unreal, ada-hampa yang tak berujung. Selanjutnya, Raskin (1944:3) berpendapat bahwa ada enam faktor yang dapat mendukung terciptanya humor, yaitu:

- a. Partisipan, mencakup penutur dan mitra tutur
- b. Rangsangan, humor muncul dari kondisi apapun yang melibatkan stimulus berupa kegagalan atau hal-hal yang aneh.
- c. Pengalaman, baik pengalaman penutur maupun mitra tutur
- d. Psikis, menentukan pemahaman humor.
- e. Situasi dan keadaan, humor akan mudah ditangkap dan dipahami jika mengetahui aspek-aspek yang relevan dalam skrip lelucon verbal dan nonverbal.
- f. Sosial budaya. Hal ini menunjukkan ruang lingkup dan tingkatan pemahaman variasi humor sesuai latar belakang sosial budaya partisipan.

2. Klasifikasi Humor

a. Freud, Raskin, dan Brunvand

Menurut Freud sisipan jenaka dapat diklasifikasikan ke dalam dua kriteria, yaitu 1) sisipan jenaka berdasarkan motivasi; 2) sisipan jenaka berdasarkan topik, berdasarkan motivasinya Freud membagi sisipan jenaka menjadi tiga yaitu a) Comic; b) Humor; c) Wit.

- a. Comic, adalah sisipan jenaka tanpa motivasi
- b. Humor, adalah sisipan jenaka dengan motivasi tetapi kurang intelek
- c. Wit, adalah sisipan jenaka dengan motivasi yang bersifat intelek.

Comic adalah sisipan jenaka tanpa motivasi. Oleh karena tanpa motivasi, maka kelucuannya hanya teknik melucu dari permainan kata-kata tanpa ada maksud mengejek, menghina atau mencemooh. Apabila comic adalah sisipan jenaka tanpa motivasi, sebaliknya humor digunakan sebagai pelepasan emosi yang berkaitan dengan perasaan pribadi, atau tertawaan yang ditujukan pada seseorang, sedangkan untuk memahami wit, seseorang harus mempunyai kecerdasan atau ketangkasan tertentu, karena apabila gagal dalam memahami maksud yang terselip dalam wit tersebut, maka akan mengakibatkan tindakan lucu tidak akan terungkap.

Contoh humor misalnya ketika seorang ulama melontarkan teka-teki yang tidak harus dijawab, akan tetapi cukup direnungkan atau dijawab dalam hati. Ulama tersebut mengatakan (menanyakan) penjumlahan angka satu dengan angka satu, yang semestinya dijawab dengan angka dua, akan tetapi jawaban ulama tersebut tidak cocok dengan jawaban yang ada dalam hati mitra tuturnya, yaitu tiga. Yang terjadi selanjutnya adalah semua mitra tutur tertawa karena apa yang

ada dalam pikiran mereka tidak sama dengan apa yang ada dalam pikiran ulama. Apabila dari Comic tersebut ditarik lebih jauh lagi, maka Comic tersebut mengandung arti bahwa ketika seorang perempuan bertemu dengan seorang laki-laki, yang secara kasat mata hanya berdua saja tetapi di belakang keberduaan tersebut terdapat satu lagi yaitu Setan, yang bertugas untuk menggoda kedua sejoli yang sedang berduaan tersebut.

Selanjutnya, Raskin (1944:27) mengklasifikasikan humor berdasarkan motivasinya, yaitu:

1) intended humor;

Intended humor adalah tindakan lucu yang terjadi karena pelaku atau pembicara memang bermaksud melucu, Untuk intended humor dapat dicontohkan seperti pelawak atau badut, yang terjadi karena pelaku memang bermaksud melucu atau berupaya untuk melucu, jadi tindakan lucu ini memang sengaja diciptakan. "The former occurs when the speaker intends to be funny and actually makes an effort to be so" (bentuk yang terjadi karena pelaku bermaksud membuat kelucuan dan bermaksud melucu).

2) unintended humor;

Sebaliknya unintended humor adalah humor yang natural, spontan dan yang dirasakan. unintended humor adalah tindakan lucu terjadi apabila seseorang melakukan suatu tindakan verbal maupun non verbal, kemudian dirasakan oleh yang mendengar ataupun mengamati sebagai suatu tindakan lucu, biasanya tanpa diduga oleh pelaku atau pembicara bahwa tindakan tersebut lucu, jadi pembicara tidak mempunyai maksud untuk melucu. "The former kind occurs when somebody says something (or something happens) and the observer perceives it as funny, usually unexpectedly for the speaker".

Adapun klasifikasi menurut Brunvand, humor dilihat dari segi topik dibagi menjadi tiga yakni:

- 1) Jokes about sex
- 2) Jokes about nationalities
- 3) Jokes about religious

Contoh kejenakaan dalam dakwah ulama dengan topik seks, yang diambil ketika upacara pernikahan anak dari seorang kyai sebuah pondok pesantren yang berlokasi di Jombang. Ulama tersebut dalam dakwahnya menuturkan sebuah kalimat bahasa Arab yang berbunyi 'a'udzubillahi min til-ka', tuturan tersebut dituturkan dengan penekanan pada sebuah suku kata /til/. Kelucuan tercipta, karena suku kata tersebut dihubungkan dengan salah satu organ seks wanita. Alasan lain ungkapan di atas mengandung kelucuan karena ketidaklaziman dari kalimat tersebut, yang lazim adalah 'a'udzubillahi min dza-lika'. Kelucuan semacam itu, sering terjadi dengan spontan pada masa sekarang yang keadaan zamannya sudah modern

3. Humor Sufi

- 1) Sufi dan Perkembangannya

Rasulullah saw dalam mendapatkan beberapa petunjuk Allah swt, salah satunya melalui uzlah dan tahannusl ke gua Hira pada waktu melakukan renungan spiritual beliau mendapatkan suatu bisikan dari Yang Maha Mengetahui berupa wahyu Ilahi. Apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw tentang renungan spiritual itu kemudian diikuti oleh para

¹ Tahannus atau amalan kesalihan adalah suatu aktivitas mendekatkan diri ke hadirat Tuhan dengan cara menghindarkan diri dari keramaian dunia dan pemusatan jiwa.

sahabatnya untuk memperdalam ketaatannya kepada Allah swt. Kondisi itulah oleh para sufi dijadikan sebagai pijakan dalam salah satu cara untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Para sufi beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya, seperti Abu Hurairah (w.679 M), Abu Dhar al-Ghiffari (w. 682 m), dan Salman al Farisi (w. 700 M), merupakan kegiatan sufisme, sehingga hal itu menjadi batu landasan asketisme Islam yang berkembang dengan pesat mulai akhir abad ke-7 M dan abad ke-8M2.

Kita harus mengakui bahwa diantara para sahabat, terdapat beberapa orang yang memiliki kedalaman rasa (*adh-dhawq*) dalam tindakan-tindakan batin yang khusus, interiorisasi dan introspeksi motivasi moral³, walaupun pernyataan-pernyataan sufi di kemudian hari mengenai ketiga sahabat tersebut di atas dan lainnya tidak dapat diterima sebagai kebenaran historis.⁴ Tetapi kecenderungan dari para sahabatnya tersebut kepada kehidupan spiritual dan kebaktian tidak dapat dijadikan way of life yang terpisah dari etos mayoritas umat untuk membangun masyarakat, sebaliknya kenyataan ini harus dapat dimanfaatkan untuk memperdalam kesadaran moral yang terlibat di dalam etos tersebut, seperti halnya dengan Nabi saw yang pengalaman religiusnya sendiri tampil dalam bentuk gerakan Islam. Bukan pada tempatnya jika kita mengatakan bahwa diantara para sahabat ada yang mengalami ekstase-ekstase seperti yang dialami oleh Abu Yazid al Bustami (w. 871 M) dan ada pula yang menciptakan syair-syair teosofi seperti yang digubah oleh Ibn Arabi. Tetapi tidak beberapa lama kemudian uzlah mulai berkembang dan memperoleh kepopuleran yang sangat besar

² Rahman, Islam, terj. hlm 204

³ Rahman, Islam terj., hlm 203

⁴ Rahman, *Membuka Pintu.*, terj. , hlm 164-165

pada abad ke-8 M. Nama Hasan al Basri (w. 728 M) yang termashur, juga diasosiasikan dengan gerakan ini.

Pada dasarnya gerakan ini sebuah gerakan moral yang menandakan dan menandakan kembali pentingnya al Uzlah sebagai usaha-usaha interiorisasi, pendalaman dan penyucian terhadap motif-motif moral serta memperingatkan kepada umat manusia mengenai tanggung jawab maha berat yang dibebankan hidup ini ke atas pundak mereka. Sesungguhnya gerakan ini tidak ada salahnya, karena Alquran dan Nabi Muhammad saw sendiri mendukungnya. Tetapi sangat disayangkan gerakan ini akhirnya menunjukkan gejala-gejala yang merupakan reaksi yang ekstrim. Gerakan ini memperkembangkan az-zuhd, sesuatu penyangkalan yang keterlaluan terhadap dunia, sesuatu spiritualitas yang tidak integral dan akhirnya sesuatu sistem gimnastik moral yang bersifat formal.⁵

Perkembangan yang seperti itu tidak didukung oleh, bahkan bertentangan dengan Alquran dan Sunnah Nabi. Karena Alquran, dan Sunnah Nabi saw menyerukan kepada muslimin untuk mencari kekayaan agar mampu menjalankan ibadah kepada Allah swt dengan utuh dan lengkap, seperti terlaksakannya ibadah zakat, sedekah, infaq, dan bahwa akan beribadah haji, yang semua merupakan ibadah yang harus disertai dengan kekayaan dan jika perlu harta bendanya di atas jalan Allah swt atau untuk tujuan luhur dan positif yakni di atas suatu tata sosial dan moral. Di sinilah makna zuhud sebenarnya sebagaimana yang telah disyariatkan oleh Allah swt dan Rasulnya.⁶ Tetapi zuhud yang dikembangkan oleh komunitas sufi pada waktu itu lebih menekankan terhadap

⁵ Rahman, *Membuka Pintu.....*, terj. Oleh Anas Mahyuddin, hlm 166

⁶ Ibn Taimiyyah, *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyyah*, terj. Oleh Anis Masykur, (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 9

kehidupan yang lebih prihatin, menjauhkan dari kehidupan keduniiaan.

Suatu fakta yang jelas berada di luar kehidupan Nabi saw adalah dia mempraktikkan realisme yang tegar dan kita percaya hal itu disebabkan oleh sesuatu kehidupan spiritual yang hebat. Salat dengan khusyuk dan salat malam dalam kesunyian, merupakan bagian yang biasa dalam kehidupannya. Bahkan sebuah riwayat menjelaskan bahwa nabi saw setiap bulan Ramadan tiba beliau bertahannus di gua Hira untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati serta hakikat kebenaran ditengah-tengah keramaian hidup.⁷ Sangat mengherankan jika kegiatan nabi saw dalam menempuh perenungan spiritual tidak mempengaruhi pengikutnya dalam berbagai tingkatan.

Asal mula tasawuf Islam dapat ditemukan semangat ruhaninya dalam Alquran al-Karim sebagaimana juga dapat ditemukan dalam sabda dan kehidupan Nabi saw. Baik sebelum maupun sesudah diutus menjadi nabi. Awal mula tasawuf Islam juga dapat ditemukan pada masa sahabat Nabi saw beserta para generasi seduahnya (tabi'in)

Selama dua abad permulaan Hijriyyah, kegiatan zuhud tetap merupakan suatu fenomena individual yang spontan, namun dengan perkembangan disiplin-disiplin formal hukum dan kebangkitan berangsur-angsur ilmu ke-Tuhanan Islam, dengan semua itu, kelas ulama berkembang pesat ke dalam suatu institut dengan keputusan masa yang dahsyat. Sebagaimana pandangan hidup sufi yang menjadi umum sebagai sebuah tipe yang dikenal, istilah sufi lambat laun menggantikan nama-nama, seperti az-zuhad dan an-nusak yang diterapkan untuk kelas orang pria dan wanita. Lahirlah

⁷ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), hlm 14

istilah sufi namanya dimulai pada pertengahan abad ke-3 Hijriyah, oleh Abu Hasyim al-Kuffi (w. 860) M) dengan meletakkan kata sufi di belakang namanya. ⁸ Sebelumnya istilah sufisme belum pernah ada, pada masa Nabi saw diberi panggilan masa Khulafa ar-rashidin, karena pada waktu itu para pengikut Nabi saw diberi panggilan as-sahabah. Panggilan ini adalah panggilan yang sangat berharga pada saat itu. Kemudian pada masa berikutnya, yaitu setelah masa as-sahabah, orang-orang muslim yang tidak berjumpa nabi disebut berturut-turut dengan at-tabi'in dan tabiut-tabiin.

Secara etimologis, para ahli sejarah berselisih pendapat tentang asal kata tasawuf. Sebagian mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata shuffah yang berarti masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat al-anshar yang tidak mempunyai tempat tinggal dan hidup dalam kefakiran dan kemiskinan tetapi berhati mulia dengan penuh tawakal kepada Allah swt. Ada pula yang mengatakan shaf yang berarti barisan. Selanjutnya ada pula yang mengatakan berasal dari kata safa yang berarti bersih/jernih, ⁹ dan mengatakan berasal dari kata suf (bulu domba), karena para az-zuhhad dalam kesehariannya lebih senang memakai baju yang terbuat dari wol bulu domba yang kasar dalam beribadah kepada Allah swt dengan memperlihatkan kefakirannya.

Jika pada tahap awal tasawuf masih berupa zuhud dalam pengertian yang sederhana, maka pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah para sufi mulai memperhatikan sisi-sisi teoretis psikologis dalam rangka perbaikan tingkah laku sehingga tasawuf telah menjadi ilmu ahlak keagamaan. Kajian-kajian

⁸ Amin Syukur, *Mengungat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad ke-21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 7

⁹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Ktt: Amzah, 2005), hlm 206

yang luas dan mendalam di bidang ahlak telah memotivasi munculnya studi psikologis dan gejala-gejala jiwa serta efek terhadap tingkah laku. Pemikiran-pemikiran yang muncul berkisar masalah-masalah epistemologis yang berhubungan langsung dengan kajian-kajian mengenai komunikasi manusia dengan Tuhannya. Karena itu pada periode ini sebuah ilmu telah terbentuk khusus bagi kalangan kaum sufi, yang pada masa sebelumnya lebih menekankan pada ibadah-ibadah praktis.

Dengan demikian secara singkat dapat disimpulkan bahwa istilah Tashawwuf berasal dari kata shuf, yang berarti bulu domba. Nabi saw bersabda , “Hendaknya kalian memakai baju (wol) agar kalian mendapatkan manisnya iman dalam hati kalian.” Ada juga yang berpendapat tashawwuf berasal dari kata ahl ash-shuffah, yakni kelompok sahabat sangat miskin yang hijrah ke Madinah, mereka tidak punya tempat tinggal. Oleh karrenanya Rasulullah menempatkan mereka di beranda masjid. Sementara itu, pendapat lain mengatakan istilah tashawwuf berasal dari bahasa Yunani, yakni teosofos (teosophia), Teo berarti Tuhan dan sophia berarti kebijaksanaan. Jadi, tasawuf berarti kebijaksanaan yang dihubungkan dengan Tuhan (al hikmah al ilahiyyah). Kemudian para ulama mengambil kata itu dan menyesuaikan dengan lidah Arab sehingga menjadi tashawwuf (tasawuf) (Rosyidi, 2004:65).

Kini dalam perkembangan berikutnya kata tersebut mengandung makna baru. Tasawuf sering dikaitkan dengan tiga pengertian. Pertama, tasawuf sering dipahami sebagai ahlak atau adab yang harus dijalankan manusia ketika ingin mendekati kepada Allah. Ada yang lebih tegas lagi mengatakan tasawuf adalah ahlak yang baik. Menurut al Ghazali, ahlak itu berhubungan dengan sifat-sifat batiniah kita. Ahlak tidak berhubungan dengan sifat-sifat lahiriah. Kebetulan dalam

bahasa Arab akar katanya sama antar Khalq dan Khuluq. Khalq adalah gambaran lahiriah seseorang, seperti tampan, cantik, gagah dan lain sebagainya. Sementara khuluq (bentuk jamaknya ahlak) hanya dapat dilihat melalui mata batin. Imam Ghazali menyebut mata batin ini bashirah.

Kedua, tasawuf juga diartikan sebagai cara untuk mencapai ma'rifat, untuk mencapai pengetahuan. Pengetahuan bukan saja diperoleh melalui belajar atau lewat penalaran saja. Ada pengetahuan yang langsung diberikan oleh Allah. Orang sering menyebutnya ilmu laduni. Kita tahu semua ilmu berasal dari Allah, tetapi Allah mengajarkan lewat mahluknya-Nya. Tetapi ada ilmu yang diberikan secara langsung dari Allah, yang sering disebut ilham atau isyraqi yang berarti iluminasi atau pencerahan.

Ketiga, tasawuf juga dianggap sebagai ilmu yang berkenaan dengan pandangan tentang realitas. Ada sebuah ayat dalam Alquran yang terjemahannya adalah “Ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah” (QS. 2:115).

Inilah yang disebut tauhid artinya tidak ada sesuatu di dunia ini selain Allah. Kata para sufi sekarang pandangan kita yang tertutup, akibatnya kita tidak bisa melihat wajah Allah.

Dalam konteks tasawuf, para sufi mengklaim bahwa seorang sufi ada dalam ketiadaannya. Seorang sufi menjadi tiada dalam adanya. Artinya seorang sufi pada suatu keadaan ketika ia meniadakan segala-galanya, sehingga yang ada hanya Huwa (Allah) (Rosyidi, 2004:66—67).

2) Sastra Sufi

Islam memiliki tradisi sastra yang dapat dikatakan berbeda dengan berbagai macam karya lain di luarannya. Hal ini tidak lepas dari dasar yang digunakan oleh pelaku-pelaku

sastra tersebut. Dasar yang mewarnai corak ragam seni dan sastra Islam antara lain bertumpu pada Alquran, hadist, falsafah, dan estetika di dalam Islam. Secara semua sastra memiliki ciri-ciri yang hampir sama, yaitu paling tidak harus memiliki empat unsur yang membentuknya. Pertama, majaz (figuratif); Kedua, tasbih (image atau citraan); Ketiga, tamsil (simbol perumpamaan), dan yang terakhir, istiarah (metafora). Perbedaan mendasar antara sastra Islam dan sastra lainnya dapat dikatakan terletak pada kedekatan sastra Islam pada dunia tasawuf. Sastra Islam setidaknya berkembang karena tasawuf.

Jejak sastra sufi di Indonesia diawali oleh Hamzah Fansuri, ia adalah tokoh penting yang memberi warna pada khasanah kesusastraan Melayu. Selain seorang sastrawan, Hamzah Fansuri juga adalah seorang sufi yang berpengaruh di zamannya. Lazimnya seorang sastrawan yang dipengaruhi oleh spiritual sufi, karya-karya Hamzah Fansuri pun kental dengan unsur-unsur kesufian. Yang pembahasannya tidak akan jauh dari pembahasan Tuhan, cinta, dan asketisisme. Tema-tema yang menandai bahwa Hamzah Fansuri memang mewarisi tradisi sastra sufi, baik yang bercorak Arab maupun Parsi.

Hadi mengatakan (2010) kategori sastra sufi pada umumnya menggambarkan hubungan intensif antara manusia dengan Tuhan. Di dalamnya terjadi dialog antara manusia dan Tuhannya. Jadi dialog itu merupakan gambaran tentang bagaimana jiwa seorang manusia melakukan perjalanan kerohanian dari alam jasmani, alam rendah, ke alam rohani yang alam lebih tinggi. Pengaruh sastra sufi yang berkembang di Indonesia dari Persia maupun Arab. Pengaruh itu semakin kental karena di Indonesia budaya mempunyai komponen sufi yang sangat kental. Kalau bicara tentang pengaruh itu yang bisa dilihat dari adat maupun perilaku masyarakat kita. Kalau kita ingin mempelajari masyarakat Aceh misalnya ada unsur

syariatnya, tasawuf maupun syiah. Dalam syariat masyarakat kita banyak menganut madzhab Syafii. Dalam tasawuf ada juga tasawufnya Ibnu Arabi meskipun yang paling populer dalam al Ghazali. Dan yang ketiga adalah syiah. Kalau bisa memahami Islam tradisional, pengaruh sufi sangatlah kuat.

Humor sebagai kreativitas verbal dikelompokkan oleh Anti Aarne dan Stith Thompson, adalah salah satu genre sastra (folklore) dengan subkategori jokes and anecdotes (Danandjaja, 1994:83—84). Jika mengacu klasifikasi Brunvand, humor sufi dapat dikelompokkan ke dalam humor dengan topik agama. Lebih jelasnya yang dimaksud humor sufi adalah humor yang mengandung topik agama Islam, yang didasarkan atas Alquran dan Hadis Nabi saw. Nuansa nilai-nilai tasawuf banyak mendominasi kategori humor ini, seperti tiga pilar penting ajaran Islam yang mencakup akidah, ibadah dan muamalah.

Jadi, secara implisit karya humor sufi (corak sastra sufi) tidak bisa dipahami jika tidak mengenal tasawuf.¹⁰ Tasawuf yang dimaksud adalah tasawuf yang bersumber Alquran dan Hadis, yang telah dibawa oleh para Nabi dan penerus risalahnya, termasuk para wali dan ulama.

3) Fungsi Humor Sufi

Humor memiliki banyak bentuk dan variasi. Hal ini tergantung pada kreativitas pencipta humor dalam menciptakan humor bagi penikmatnya. Interaksi antara pencipta dan penikmat humor ternyata dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk dengan berbagai fungsi yang berbeda-beda. Hal tersebut tergantung pada konteks, penutu, lawan tutur, dan topik pembicaraan antara pencipta humor dan

¹⁰ Abdul Hadi WM. *Sastra Sufi Semakin Merosot*. 24 Desember 2010. (www.sufinews.com) Diakses 18 April 2013.

penikmat humor. Fungsi humor dalam kehidupan sangat bervariasi tergantung pada tempat, suasana, dan waktu terjadinya komunikasi antara pencipta humo dengan penikmat humor.

Rohmadi (2009:259—281) mendeskripsikan fungsi humor secara umum dalam kehidupan sebagai berikut:

a. Humor berfungsi sebagai media rekreatif

Apa yang dikatakan Stolzt, dalam teori adversity quotient (ketahananmalangan) sesungguhnya mengajarkan bagaimana manusia dapat menjadi mahluk yang kuat dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan sehingga mampu mengatasinya untuk menjadi orang sukses (Rakhmat, 2004:125). Jika kita simak kehidupan masyarakat saat ini yang semuanya serba ingin cepat, ingin yang terbaik dengan megandalkan jalan pintas, tentu saja tidak gamapang menumbuhkan sikap ketangguhan hidup, tahan banting, seperti yang direkomendasikan Stolzt. Sebaliknya, ketika individu selalu membentur kegagalan demi kegagalan dan tak mampu mengembangkan sikap hidup optimistik, maka jadilah ia orang yang frustasi dan pesimistik.

Pada prinsipnya setiap orang memiliki sense of humor yang terbangun dalam dirinya. Humor memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan hidup manusia dalam menghadapi goncangan kesedihan untuk bangkit menjadi kegembiraan.

b. Humor berfungsi sebagai media hiburan masyarakat

Mengacu pada pentingnya humor tersebut di atas, maka sangat perlu keberadaan tempat-tempat hiburan yang terjangkau oleh rakyat, tempat-tempat dima orang bisa menikmati humor tanpa harus merogoh kantong yang

memang sudah tipis. Oleh karenanya, di masa lalu banyak sekali kesenian-kesenian rakyat yang menyelipkan humor-humor segar yang ringan dan lucu hingga humor satir yang pahit getir.

- c. Humor berfungsi untuk mempengaruhi
Humor dapat berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi lawan tutur dalam berbagai situasi, seperti bidang hukum, politik ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.
- d. Humor berfungsi untuk mengkritik
Humor dapat berfungsi untuk mengkritik penikmat humor. Hal ini biasanya digunakan berbagai situasi komunikasi yang diciptakan pencipta dan penikmat humor. Pencipta humor dapat menganalisis wacana humor tersebut secara mandiri atau pun bersama-sama.
- e. Humor berfungsi sebagai bentuk ekspresi diri dan eksistensi diri
Humor dapat berfungsi sebagai bentuk ekspresi diri bagi para seniman untuk mengekspresikan perasaannya dalam bentuk gambar, lukisan dan sebagainya.
- f. Humor berfungsi sebagai alat untuk iklan
Humor dapat berfungsi sebagai alat untuk iklan. Iklan berarti mempromosikan barang, surat, kegiatan, dan lainnya untuk dimiliki atau diikuti oleh penikmat humornya. Iklan itu dapat dilakukan oleh pencipta humor atau penikmat humor sendiri dalam berbagai konteks.
- g. Humor berfungsi sebagai media penalaran
Humor dapat berfungsi sebagai media penalaran dalam berkomunikasi. Humor dapat berfungsi sebagai media atau strategi dalam pembelajaran, diskusi, dan aktivitas lainnya dalam konteks tertentu.

- h. Humor berfungsi sebagai pengasah otak
Humor berfungsi sebagai pengasah otak. Artinya, humor dapat dijadikan latihan untuk mengasah otak melalui tebak-tebakan humor dan keerdasan berpikir seseorang.
- i. Humor berfungsi sebagai alat plesetan
Hal ini dapat dilakukan oleh pencipta humor dalam berbagai situasi dan bentuk. Pencipta humor melakukan plesetan dalam ranah linguistik, seperti pada tataran fonologis dan morfologis,
- j. Humor berfungsi sebagai motivasi diri
Humor dapat berfungsi sebagai alat untuk memotivasi diri dan orang lain. Hidup harus dihadapi dengan senyum, begitu kata orang bijak. Lahirnya humor dalam cerita lisan di dalam tradisi mana pun, boleh jadi ditujukan untuk hal demikian. Dalam kebudayaan Sunda ada si Kabayan, kebudayaan Jawa Si Pandir dan sebagainya.

Meyadur pendapat Rohmadi, fungsi humor sufi dalam kehidupan adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai media penalaran
Humor sufi berfungsi sebagai media penalaran dan mengasah otak, seperti dalam pembelajaran, diskusi, pembicaraan-pembicaraan yang santai dan berbobot.
- b. Sebagai motivasi diri
Humor sufi dapat dijadikan memotivasi diri dan orang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan bermanfaat. Setelah membaca humor sufi, diharapkan orang semakin dekat dengan Tuhan dan meningkatkan amal shalehnya sebagai bekal di akhirat.

c. Untuk mengkritik atau mengajak berpikir

Sebagaimana dikatakan oleh Derk (1980:13) bahwa humor bukan hanya mengundang respon emosional, namun juga menstimulasi seseorang berpikir kritis dan merenungi kandungannya. Kisah seorang raja dengan rakyatnya dan pengalaman spritual seseorang dalam humor sufi memiliki nilai agama yang sangat bermanfaat untuk diingat dan direnungkan, alih-alih sebagai bentuk zikir aqliyah (mengingat Tuhan melauai akal).

d. Media dakwah agama

Selain fungsi yang disebutkan di atas, fungsi utama humor sufi adalah menyampaikan pesan-pesan agama dan risalah para Nabi dan Rasul. Humor sufi tidak kosong kandungan nilai-nilai agama baik yang bersifat fundamental maupun instrumental.

4) Humor Sufi dan Semiotika

Pada bagian ini disajikan penjelasan tentang (1) humor sufi perspektif semiotika, (2) ideologi atau nilai keislaman dalam humor sufi, dan (3) interpretasi humor sufi: pemaknaan nilai-nilai keislaman.

a) Humor Sufi Perspektif Semiotika

Sebagaimana telah dikatakan, bahwa humor merupakan kreativitas verbal dikelompokkan oleh Anti Aarne dan Stith Thompson, adalah salah satu genre sastra (folklore) dengan subkategori jokes and anecdotes (Danandjaja, 1994:83—84). Penggunaan sisipan humor (jokes atau anecdotes) dalam beberapa karya sastra bertujuan untuk menarik pembaca atau pendengar, sehingga pesan tersebut mudah dipahami dengan baik.

Adapun dalam perkembangan humor, humor sufi merupakan kategori humor dengan topik agama (Raskin, 1994). Istilah sufi tidak bisa dipisahkan dengan tasawuf, yang memiliki arti kebijaksanaan yang dihubungkan dengan Tuhan (al hikmah al ilahiyyah). Tasawuf dipahami sebagai ahlak atau adab yang harus dijalankan manusia ketika ingin mendekat kepada Allah. Jadi, sufi atau tashawuf adalah ajaran untuk mendekatkan diri kepada Allah yang dilandasi kesederhanaan, ian para ulama mengambil kata itu dan menyesuaikan dengan lidah Arab sehingga menjadi tashawwuf (tasawuf) (Rosyidi, 2004:65).

Sementara dalam pandangan semiotika, humor terjadi karena pergeseran tanda (kata, tindakan) dari konteksnya. Humor dipandang sebagai 'jenis pesan' tertentu yang berlangsung dalam sebuah perubahan hubungan antara tanda dan referen. Pada kenyataannya, tanda tidak selamanya mengacu pada referen (natural), namun juga pada referen yang bersifat paradoksal (Attardo, 1994:175—176).

Humor sufi merupakan sekumpulan tanda yang mengandung ideologi agama dalam konteks keislaman. "Jenis pesan" yang memiliki pergeseran hubungan antara tanda dan acuan. Pesan moral yang terkandung merupakan hasil tanda akumulasi makna an Humor ini

b) Ideologi (Nilai) Keislaman dalam Humor Sufi

Istilah ideologi diperkenalkan Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18 untuk mendefinisikan "sains tentang ide." Ideologi sebagai 'meta-sains' atau 'sainsnya sains', ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan. Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu, sebagai akal sehat dan beberapa kecenderungan filosofis, atau sebagai serangkaian ide yang dikemukakan oleh

kelas masyarakat yang dominan kepada seluruh anggota masyarakat (definisi ideologi Marxisme). Ideologi dianggap mampu menjelaskan asal sains dan arah pemikiran saintifik (Hawkes, 1996:54—56)

Ideologi juga dapat didefinisikan sebagai aqidah 'aqliyyah (akidah yang sampai melalui proses berpikir) yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan. Di sini akidah ialah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup; serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan, di samping hubungannya dengan sebelum dan sesudah alam kehidupan. Menurut definisi di atas, sesuatu bisa disebut ideologi jika memiliki dua syarat, yakni: ide yang meliputi aqidah 'aqliyyah dan penyelesaian masalah hidup. Jadi, ideologi harus unik karena harus bisa memecahkan problematika kehidupan.

Sebagai kategori humor yang berlatar agama humor sufi lebih mengedepankan perenungan dan mawas diri akan kandungan dan pesan moral di dalamnya. Seperti dikatakan oleh Derks (1980:13) bahwa humor bukan hanya mengundang respon emosional, namun juga menstimulasi seseorang berpikir kritis dan merenungi kandungannya. Ideologi dibalik humor sufi adalah ideologi agama Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis.

c) Interpretasi Humor Sufi: Pemaknaan atas Nila-Nilai Keislaman

Riffaterre (1978:81) mengatakan bahwa “pemindahan dari arti ke pemaknaan membutuhkan konsep interpretan, yaitu sebuah tanda yang menerjemahkan tanda-tanda yang ada dipermukaan teks dan menjelaskan hal lain yang terdapat dalam teks”. Sementara Barthes (1983:113) bertolak dari teori semiotika Saussure dan konsep tanda Hjelmslev

mengembangkan teori semiotika yang kemudian dikenal dengan nama semiotika konotasi. Menurutnya makna dilihat dari dua tingkatan pertandaan (*staggered systems*), yang memungkinkan menghasilkan makna yang bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*conotation*). Makna yang lebih dalam tingkatnya, tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. ¹¹

Proses interpretasi Riffaterre dan Barthes di atas sejalan dengan konsep interpretasi Poespoprodjo (1987:192) sebagai proses memperantarai dan menyampaikan pesan secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Proses memperantarai dan menyampaikan pesan agar dapat dipahami mencakup tiga arti yang terungkap di dalam tiga kata kerja yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yakni: meng-kata-kan, menerangkan, dan menerjemahkan (dalam arti membawa dari tepi satu ke tepi lain). Dimensi interpretasi mengatakan, menuturkan, mengingatkan orang akan kekuatan bahasa. Interpretasi berfungsi menunjuk arti: meng-kata-kan, menuturkan, mengungkapkan, membiarkan tampak, membukakan sesuatu yang merupakan pesan realitas.

Dalam menginterpretasi ayat-ayat Alquran dan Hadis dikenal istilah tafsir. Secara umum tafsir dibagi dalam dua bagian: tafsir bi al-matsur dan tafsir bi al-ra'y. Tafsir bi al-ma'tsur adalah interpretasi Alquran yang didasarkan atas penjelasan Alquran dalam sebagian ayat-ayatnya, berdasarkan atas penjelasan rasul, para sahabat, atau orang-orang yang mempunyai otoritas untuk menjelaskan maksud Tuhan. Poin

¹¹ Lihat Roland Barthes, *Elements of Semiology*. Hill & Wang, New York, 1967, lihat juga Roland Barthes, *Mythologies*. Paladin, London, 1972.

penting yang harus dicatat dalam tafsir model ini adalah bagaimana memahami dan menjelaskan teks Alquran sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarang yang dalam hal ini Tuhan untuk memahami itu adalah dua cara; mengkonfirmasi maknanya kepada sang pengarang sendiri, atau kepada orang dekatnya atau kepada orang-orang tertentu yang dinilai dapat memahami dan menjelaskan maksud si pengarang karena itu proses penafsirannya dilakukan dengan cara menggali informasi dari sebagian ayat-ayat Alquran yang lain atau didasarkan atas sabda-sabda Rasul atau didasarkan atas pendapat sahabat.

Tuhan dan para sahabat dianggap sebagai yang paling mengetahui maksud-nya. Kedua memahami konteks dan situasi historis dimana teks tersebut ditulis atau sebuah ayat itu turun (asbab nuzul). Konteks historis ini digunakan agar kita dapat memahami teks secara benar dan tidak salah dalam menangkap maksud pengarang. Beberapa tokoh tafsir sebagaimana dikutip al Suyuthi secara jelas menyatakan hal itu. Al Wahidi, misalnya menyatakan tidak mungkin kita dapat memahami sebuah ayat tanpa mengetahui situasis historis di mana ayat tersebut turun. Ibn Daqiq bahkan mengatakan memahami sebuah historis (asbab nuzul) adalah cara paling kuat dan efektif untuk memahami sebuah teks.¹² Model kedua adalah tafsir bi al ra'y yaitu sebuah metode penafsiran atas teks dengan didasarkan atas ijtihad atau pemikiran si pembaca sendiri.¹³ Dalam konteks Alquran menurut al Dzahabi, seseorang harus memenuhi

¹² Jalal al Din al Suyuthi, *Al Itqan fi Ulum al -Qur'an*, I, terj. Tim editor indiva (Surakarta, Indiva, 2008), hlm 124

¹³ Ali al-Shabuni, *Al Tabyan*, 155: Al Dzahabi, *Al Tafsir wa al-Mufasirin*, I, h 255.

syarat-syarat tertentu sebelum melakukan penafsiran, antara lain, (1) menguasai ilmu gramatika bahasa Arab, seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah, dst, (2) menguasai ilmu-ilmu bantu penalaran, seperti ushul fiqh, ulum al qur.an, qiraaah dan seterusnya, (3) memahami ajaran-ajaran dan doktrin-doktrin keagamaan, seperti ushul al-din, (4) memahami sejarah dan situasi historis turunnya (asbab Nuzul), (5) memahami hadits-hadits yang digunakan sebagai bahan penafsiran. Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi dan dikuasai agar seseorang mampu memahami teks suci secara benar.

Selanjutnya Hanafi kritikus histori memberikan operasionalisasi proses pemahaman tahap kedua, pertama analisis linguistik (makna etimologis, makna biasa yang mengikat teks pada penggunaan kata dalam satu masyarakat, makna baru yang diberikan teks yang tidak terkandung dalam etimologis dan makna biasa, disebut maqashid lafadz (semangat teks), kedua analisis situasi (asbab nuzul) situasi saat turun teks dan situasi tertentu yang menyebabkan turunnya teks, ketiga generalisasi makna-makna yang dihasilkan dengan situasi luar, situasi kekinian yang diluar situasi saat maupun contoh situasi di mana teks tersebut turun, sehingga teks tetap tampak segar, baru dan modern.¹⁴

Interpretasi semiotika yang akan dilakukan terhadap humor sufi merupakan sebuah usaha untuk menggali makna humor sufi tersebut. Proses interpretasi tersebut akan membantu untuk melihat adanya teks Alquran dan Hadis yang mempunyai hubungan erat dengan teks humor sufi. Teks atau ayat-ayat tersebut secara sadar atau tidak sadar

¹⁴ Stefan Wild (ed) *The Qur'an As Text*, (Leiden-New York: E.J. Brill, 1996), hlm. 203—205.

berpengaruh terhadap penciptaan teks humor sufi, sehingga menyarankan adanya intertekstualitas. Kajian intertekstualitas akan sangat membantu proses interpretasi terhadap teks humor sufi sehingga akan menghasilkan pemaknaan yang lebih tajam.

d) Model Nilai-Nilai Keislaman dalam Humor sufi

Humor sufi adalah humor dengan topik agama Islam, yang merujuk pada ajaran-ajaran tasawuf yang selaras dengan kandungan Alquran dan Hadis. Kejenakaan dalam humor sufi akan mudah dipahami dan dinikmati jika pembaca telah mengenal dan memahami ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf tersebut tersaji dalam bentuk kisah keteladanan seseorang, pengalaman spiritual, nasihat kebijaksanaan serta pemikiran-pemikiran sufistik. Oleh karena itu, dengan membawa misi dakwah, humor sufi lebih mengutamakan perenungan, mawas diri, berpikir daripada mengundang tawa dan senyum. Intinya kelucuan yang ditimbulkan setidaknya dapat lebih mengenal diri dan Tuhannya dan juga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Interpretasi terhadap humor sufi adalah memaknai atau menafsirkan teks humor sufi melalui perspektif semiotika dan intertekstualitas. Menurut pandangan semiotika, humor sufi merupakan rangkaian tanda yang terstruktur dalam tingkatan-tingkatan makna. Tingkatan makna tersebut membentuk sistem pemaknaan yang dikenal sebagai proses pemaknaan. Proses pemaknaan ini dapat mengungkap kehadiran makna dan pesan yang tersembunyi. Makna dan pesan tersembunyi tersebut dilakukan dengan pembedahan makna menjadi dua, yaitu denotasi dan konotasi. Makna yang tersembunyi dalam humor sufi berupa

ideologi atau nilai agama Islam yang meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai muamalah.

Sementara itu, perspektif intertekstualitas memandang humor sufi memiliki hubungan erat dengan teks sebelumnya sebagai latar penciptaan (hipogram), yakni ayat-ayat Alquran. Intertekstualitas menyelidiki adanya proses transformasi kandungan ayat Alquran terhadap teks humor sufi. Proses transformasional bertolak pada tataran tekstual (denotasi) dan kontekstual (konotasi) dalam kedua teks tersebut. Dengan demikian, intertekstualitas mengurai bentangan hubungan makna antara teks humor sufi dan ayat-ayat Alquran, sebagai hipogram. Selain itu, pemahaman ideologi atau nilai dalam humor sufi menjadi utuh atau meaningful, karena ideologi humor sufi erat kaitannya dengan ideologi agama Islam yang termanifestasikan dalam nilai-nilai ajaran Islam.

Nilai agama Islam dalam humor sufi merupakan pesan mendasar yang menjadi pokok persoalan dalam humor sufi sebagai sebuah fakta kebahasaan (ketandaan) yang bersumber dari kandungan Alquran. Humor sufi dipandang sebagaimana semiotik memahami konstelasi makna di dalamnya. Paradigma ini berpandangan bahwa teks humor sufi merupakan sistem pemaknaan yang holistik dan integral yang menempatkan ajaran Tuhan terejawantahkan melalui tanda (bahasa tekstual).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas nilai agama Islam merujuk pada nilai pokok ajaran Islam yang terdiri dari iman (akidah), islam (syariah dan ibadah), dan ihsan (ahlak dan muamalah) ketiganya terakit secara integral sebagaimana firman Allah swt Alquran.¹⁵ Memahami perumpamaan ayat

¹⁵ *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,*

tersebut menunjukkan bahwa ketiga nilai tersebut menjadi pilar utama dan sumber dari nilai-nilai sufistik. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam humor sufi terangkum dalam ketiga nilai tersebut.



pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (QS. Ibrahim: 24-25).

NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM HUMOR SUFI

Nilai keislaman dalam humor sufi yang meliputi (1) nilai akidah yang terdiri atas (a) iman kepada Allah dan (b) iman kepada hal-hal gaib; (2) nilai ibadah yang terdiri atas (a) ibadah *fardhu'ain* (individual) dan (b) ibadah *fardhu kifayah* (kolektif); dan (3) nilai muamalah yang terdiri atas (a) hubungan keluarga dan (b) hubungan masyarakat.

A. Nilai Akidah

Nilai akidah dalam humor sufi ditunjukkan oleh sikap dan keyakinan seseorang dalam mengimani dan mengakui Allah dan ciptaan-Nya, serta mempercayai adanya alam ghaib, yakni kematian dan alam kubur.

1. Iman kepada Hal-Hal Ghaib

Nilai akidah dalam humor sufi terwujud pada keyakinan seseorang mempercayai kepada hal-hal ghaib yang mencakup

kematian dan alam kubur atau akhirat. Kematian ditandai oleh penggunaan ungkapan yang merujuk pada konsep luas kuburan (data 01) dan keadaan alam kubur (data 02). Makna luas kuburan ditandai oleh relasi makna ungkapan *luas atau ukuran bumi* dan *mayat yang diusung* (01), sedangkan makna keadaan kubur ditandai oleh relasi makna ungkapan *liang lahat, di sana ada sebuah jawaban yang jujur, yang kini bebas dari apa yang telah terjadi* (02).

Hasil analisis data (01) dan data (02) menjelaskan bahwa keyakinan untuk mempersiapkan diri terhadap kematian merupakan salah satu bentuk nilai akidah yang berupa mempercayai dan mengakui akan adanya hal-hal yang ghaib, suatu kehidupan di akhirat. Kematian adalah pintu untuk menuju akhirat dan setiap orang pasti akan mengalaminya. Kehidupan dunia hanya bersifat sementara sehingga segala yang berada di dalamnya akan mengalami kepunahan, kerusakan, dan kematian, dan tidak akan pernah bisa kembali. Oleh karena itu, kesempatan hidup di dunia sebaiknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memperbanyak amaliyah, sebelum ajal menjemput dan waktu menghentikan semuanya, sebagaimana tampak pada data (01) dan (02) berikut ini.

01. “Aku tahu Anda orang bijak, Mullah. Aku punya masalah sulit,” kata seorang teman Nasruddin.

“Masalah apa itu?” tanya Nasruddin.

“Berapa luas bumi ini?” tanyanya.

Pada saat itu tiba-tiba lewat usungan jenazah. *Tanya saja pada mayat yang diusung itu. Sebentar lagi dia akan tahu ukuran bumi yang sebenarnya dan kamu akan tahu jawabannya.* (CJNH)

02. Nasruddin di Liang Lahat

Pada suatu malam, Nasruddin sedang jalan-jalan di sepanjang tempat yang sepi, ketika dihadang oleh sepasukan kuda yang mendekatinya dengan kecepatan tinggi, tiba-tiba, imajinasinya mulai bekerja. Dia melihat dirinya terluka atau terampas atau terbunuh. Ditakuti pemikiran demikian dia meloncat, menaiki sebuah dinding, buru-buru masuk kuburan dan berbaring di dalam liang lahat yang terbuka. Ia bersembunyi.

Teka-teki pada perilaku Mullah yang sial itu, membuat para penunggang kuda dan pelancong mengikutinya. Mereka menemukan dia berbaring, tegang dan menggigil.

“Apa yang terjadi? Sedang apa Anda di liang kubur itu? Kami lihat Anda lari terbirit-birit. Bolehkah kami menolong Anda? Kenapa Anda berada di tempat ini?”

“Karena kalian banyak mengajukan pertanyaan yang tidak perlu, maka di sana ada sebuah jawaban yang jujur,” kata Nasruddin, yang kini bebas dari apa yang telah terjadi. “Semuanya tergantung pada sudut pandang kalian. Jika kalian ingin tahu sebabnya, sudah tentu aku di sini, sebab Anda ada di sini karena aku!” (SBNH)

Data (01) mendeskripsikan seorang teman Nasruddin yang menanyakan luas bumi. Kemudian tiba-tiba lewat usungan jenazah, dan Nasruddin menjawabnya dengan mengarahkan ke usungan tersebut sambil berkata kalau jenazah itu sebenarnya lebih mengetahui tentang ukuran bumi atau luas bumi.

Secara denotatif, makna ungkapan ukuran bumi adalah ukuran luas bumi yang ditentukan oleh panjang dan lebar

bumi atau tanah. Makna ukuran bumi mengacu pada makna paling dasar atau makna awal kata pada kamus. 'Ukuran' adalah hasil mengukur; panjang, lebar, besar, luas sesuatu (KBBI, 2008:1582), sementara 'bumi' adalah planet tempat kita hidup; dunia; jagat; tanah; permukaan dunia (KBBI, 2008:234). Ukuran bumi adalah hasil ukuran bumi seluas panjang dan lebar tanah. Jadi, signifikansi pertama ungkapan tersebut bahwa ukuran bumi adalah ukuran tanah seluas panjang dan lebar untuk penguburan jenazah.

Adapun makna konotasi 'ukuran bumi' adalah ukuran tanah dalam kuburan seberapa amalan seseorang yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Konotasi makna ini ditandai oleh adanya relasi tanda, yaitu *ukuran bumi* dan *usungan jenazah yang akan dikubur*. Ukuran bumi bermakna ukuran luas tanah berdasarkan amalan jenazah yang dikubur. Pemaknaan *ukuran bumi* (01) yang dikaitkan dengan usungan jenazah dan kuburan, memiliki motivasi yang lebih jauh, yaitu kehidupan seseorang di alam kubur ditentukan oleh bagaimana kehidupannya di dunia. Manusia yang senantiasa berbuat kebajikan baik individual, seperti shalat, puasa, zakat, naik haji, membaca Alquran dan lain sebagainya, maupun sosial, seperti bersedekah, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, memakmurkan masjid, maka kelak di alam kuburnya ia akan mendapatkan kelapangan, kenyamanan dan kesenangan.

Ukuran bumi atau luas tanah kuburan adalah seberapa banyak amalan seseorang selama hidup di dunia sebagai petanda konotasi pada pemaknaan level kedua. Petanda konotasi tersebut mengandung ideologi yang berwujud nilai-nilai yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam. Luas alam kubur ditentukan oleh amal seseorang yang senantiasa berbuat dan beramal baik maka pasti keberadaan di dalam kuburnya akan terasa luas, terang, nyaman, serta menyenangkan.

Demikian halnya, jika seseorang selalu berbuat keburukan dan kemaksiyatan, maka pasti keberadaan di dalam kuburnya akan sempit, gelap, sesak, dan menakutkan.

Data (02) mendeskripsikan Nasruddin yang hendak bersembunyi di liang kubur karena dikejar oleh pasukan berkuda. Namun pada akhirnya pasukan berkuda berhasil menemukan Nasrudin dan menanyakan perihal keberadaannya di dalam kubur. Ia menjawab kalau di sana (liang kubur atau alam kubur) ada sebuah jawaban yang jujur yang terbebas dari apa yang telah terjadi dan karena itu ia berada di liang kubur karena dikejar oleh pasukan berkuda.

Secara denotasi data (02) mengandung makna bahwa di liang kubur setiap perkataan, baik berupa pertanyaan maupun jawaban tidak dapat dibohongi atau perkataan itu benar dan jujur. Nasrudin adalah orang yang jujur, oleh karena itu ia selalu dicari oleh setiap orang. Makna tersebut mengacu pada makna kamus, yaitu *liang* bermakna lubang kecil yang sempit sekali; *liang kubur* adalah lubang untuk menguburkan mayat (KBBI, 2008:856). *Pertanyaan* adalah *n* 1 perbuatan (hal dsb) bertanya; permintaan keterangan; sesuatu yg ditanyakan; soal; (KBBI, 2008:1448), *jawaban*: 'n sahutan; balasan; tanggapan (KBBI, 2008:583). Jadi, ungkapan (02) mengandung makna denotasi bahwa di liang untuk menguburkan jenazah hanya ada ucapan yang benar, baik berupa pertanyaan maupun jawaban tidak dapat dibohongi atau semua perkataan yang muncul adalah ucapan yang jujur. Makna inilah sebagai makna pada lapisan pertama pada sistem pemaknaan.

Secara konotasi, ungkapan (02) menyatakan di liang kubur merujuk pada alam kubur yang di dalamnya terdapat kebenaran dan kejujuran baik perkataan maupun perbuatan akan tampak, karena setiap anggota badan akan berbicara jujur dan benar sesuai dengan apa yang telah dilakukan di

dunia, sementara mulut terkunci. Kaki, tangan, mata, telinga akan bersaksi dan mengakui atas apa-apa yang telah diperbuat. Pemaknaan *liang kubur* (02) dikaitkan dengan *di sana ada sebuah jawaban yang jujur dan yang kini bebas dari apa yang telah terjadi* memiliki makna yang lebih luas yaitu di alam kubur tersebut manusia hanya mampu mengalami dan menerima pahala atau siksa atas apa yang diperbuat semasa hidup di dunia. Manusia tidak memiliki kehendak dan tidak bisa bertindak apa-apa, kecuali menjalani dan menjawab dengan perkataan yang jujur setiap pertanyaan malaikat Munkar-Nakir. Semua anggota badan bersaksi menyampaikan atas perbuatan yang telah dilakukan, terkecuali mulut tertutup rapat.

Liang kubur adalah alam kubur dimana terdapat kejujuran dan kebenaran baik perkataan maupun tindakan sebagai petanda konotasi pada pemaknaan level kedua. Petanda konotasi tersebut mengandung ideologi yang berwujud nilai-nilai yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam. Alam kubur merupakan alam menuju alam akhirat dan pintunya adalah kematian. Kematian adalah akhir dari semua kenikmatan dunia, sehingga kita harus membekali diri untuk memperoleh kenikmatan kehidupan akhirat. Setiap manusia terputus setelah meninggal, kecuali tiga hal, yaitu sedekah yang terus mengalir, ilmu yang bermanfaat bagi orang banyak, dan anak shaleh atau keluarga yang mendoakan orang tuanya

Dalam pandangan Islam seseorang yang mengingat kematian dengan mengenal lebih dalam tentang alam kubur dan kehidupannya termasuk salah satu bentuk keimanan kepada hal-hal gaib atau akhirat. Mengetahui dan mempercayai bahwa ada kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia merupakan rukun iman. Pintu menuju akhirat tersebut adalah kematian, dan seorang yang mati atau meninggal dunia akan dikubur atau dimasukkan ke liang lahat. Luas kuburan atau

alam kubur tersebut didasarkan pada amalan-amalan yang diperbuat selama hidup. Dengan demikian nilai akidah dalam humor sufi tercermin pada seseorang yang selalu ingat akan kehidupan di alam kubur, maka ia akan berhati-hati, dan tidak akan menyia-nyiakan kesempatan hidup di dunia sekaligus mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

Terkait dengan nilai akidah tersebut, penelitian Hakim (2012:9) menyatakan bahwa nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang senantiasa memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan keyakinan dan kepercayaan akan keberadaan Allah, manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan takut untuk berbuat dhalim dan rusak.

Sementara itu Yahya (2013:2—3) menjelaskan nilai akidah merupakan buah keimanan sehingga manusia menyadari bahwa dirinya dilahirkan dalam fitrah bertuhan, tanpa menyangkal akan melaksanakan kewajiban dan hidup dengan ahlak yang baik, indera mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran, wahyu sebagai pedomannya.

Selanjutnya merujuk pada teori humor (Wilson, 1979), humor sufi tersebut tercipta melalui aspek kognitif (teori ketidakselarasan) yang menunjukkan adanya ketidaksejajaran atau dua interpretasi yang tidak sama terhadap konsep luas bumi (01) dan kuburan (02). Ketidakselarasan pemahaman terhadap konsep tersebut menimbulkan kelucuan.

2. Iman kepada Allah

Nilai akidah dalam humor sufi terwujud pada keyakinan seseorang mengimani dan mempercayai kepada Allah SWT,

yaitu keteguhan iman yang dimunculkan melalui rasa malu dan bersikap qonaah. Memiliki rasa malu yang tinggi ditandai oleh penggunaan ungkapan pada data (03) dan bersikap qonaah atau menerima apa adanya ditandai oleh penggunaan ungkapan pada data (04). Makna ungkapan “*Aku malu kepada Allah karena shalat subuhku sering terlambat, jadi aku terima uang ini hanya untuk empat waktu shalat saja, (03)*” menunjukkan pada perasaan malu yang sangat tinggi, sedangkan “*ketika kita datang sebagai bayi kita menangis. Ketika kita mati, kita meninggalkan tangisan*” (04) menunjukkan pada sikap qonaah atau menerima keadaan sebagaimana mestinya.

Hasil analisis data (03) dan (04) menjelaskan bahwa rasa malu dan bersikap qonaah sebagai wujud keteguhan iman kepada Allah SWT dan memiliki keteguhan iman merupakan bentuk nilai akidah. Bersikap malu karena tidak menjalankan perintah Allah dan tidak menjauhi larangan-Nya merupakan sikap malu sejati, karena sifat malu merupakan sebagian dari iman, orang memiliki rasa malu berarti ia menunjukkan keteguhan keimanannya. Demikian halnya bersikap qonaah merupakan cerminan kesabaran atas apa kejadian dan kehendak Allah SWT yang didasari oleh keteguhan iman, sebagaimana tersaji pada data berikut ini.

03. Malu kepada Allah

Ketika Nasruddin sedang duduk-duduk di depan rumahnya, seorang tetangganya yang terkenal kaya raya mendatanginya dan memberinya 500 dirham sambil berkata, “*Aku mohon keikhlasan Anda mendoakan kebaikan dan kejayaan untukku setiap Anda selesai shalat lima waktu.*”

Nasruddin menerima uang itu, menghitungnya, lalu menyisihkan 100 dirham dan mengembalikannya kepada si pemberi. Si tetangga kaya itu bingung.

“Lo, kok dikembaliin?”

“Aku malu kepada Allah karena shalat subuhku sering terlambat, jadi aku terima uang ini hanya untuk empat waktu shalat saja,” jawab Nasruddin. (CJNH)

04. Kita Datang dan Kita Pergi

“Dari mana kita datang dan ke mana kita pergi?” tanya seorang sufi.

“aku tidak tahu,” kata Nasruddin, “Tetapi itu pasti tempat yang mengerikan sekali.”

Seseorang yang kebetulan melihat adegan itu bertanya kepada sang Mullah mengapa dia berbicara demikian.

“Penelitian menunjukkan bahwa ketika kita datang sebagai bayi kita menangis. Ketika kita mati, kita meninggalkan tangisan.” (HS)

Data (03) menggambarkan Nasruddin yang sedang duduk santai di depan rumahnya kemudian ia didatangi oleh seorang kaya raya, yang memberi 500 dirham dan memintanya untuk didoakan agar diberi kebaikan dan kejayaan seusai salat lima waktu. Nasruddin menerima uang itu, menghitungnya, lalu menyisihkan 100 dirham dan mengembalikannya kepada si pemberi. Si tetangga kaya itu bingung dan bertanya mengapa uangnya dikembalikan. Nasruddin menjawab dirinya malu kepada Allah karena ia sering terlambat shalat subuh, jadi hanya untuk empat waktu shalat saja.

'Malu' adalah merasa hina atau rendah dsb karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dng kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dsb): *ia - krn tidak naik kelas*; 2 tidak berani; takut *dia masih -- tampil di panggung untuk menyanyi*; 3 segan bercampur hormat dan takut: *ia merasa -- menghadap kepala sekola* (KBBI, 2008: 908). 'Terlambat' adalah tidak tepat pada waktunya; ketinggalan: lewat dr waktu yg ditentukan. Jadi, secara denotasi ungkapan tersebut mengandung makna Nasruddin merasa malu menerima lima ratus dirham, karena ia sering tidak tepat waktu melaksanakan shalat subuh. Untuk itu ia hanya akan menerima empat ratus dirham saja.

Konotasi makna 'malu karena sering terlambat melaksanakan shalat shubuh' adalah merasa hina, takut dan rendah karena tidak bisa memanfaatkan dan mensyukuri kenikmatan sebagai seorang muslim dan mu'min. Shalat adalah salah satu rukun islam yang kedua yang wajib dilaksanakan oleh seorang muslim. Oleh karena itu, ideologi yang terkandung dalam humor tersebut adalah keteguhan iman mentaati ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Sikap dan keyakinan ini termasuk bentuk nilai akidah. Sebagaimana ditegaskan oleh Bisri (1997:199) bahwa paling sedikit ada tiga jenis malu dalam diri manusia, yaitu malu kepada Tuhan, malu kepada orang lain, dan malu kepada diri sendiri. Bersikap malu atau berhati-hati merupakan bagian dari keimanan.

Ajaran para nabi, sejak nabi pertama hingga nabi terakhir, ada yang sudah sirna dan ada yang tidak. Di antara ajaran yang tidak pernah sirna adalah rasa malu. Hal ini menunjukkan bahwa rasa malu memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam agama. Hal ini diceritakan dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al-Anshari Al-Badri *rodhiyallohu'anhu* Dia berkata: *Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam pernah*

bersabda, “*Sesungguhnya sebagian ajaran yang masih dikenal umat manusia dari perkataan para nabi terdahulu adalah: ‘Bila kamu tidak malu, berbuatlah sesukamu.’*” (HR Bukhari) (No. 3483-3484:6120)

Data (04) menjelaskan tentang dari mana manusia berasal dan hendak kemana tujuan akhir manusia. Manusia pada umumnya dilahirkan dalam keadaan menangis dan mati atau meninggal dunia diiringi oleh tangisan. Secara denotasi dalam KBBI ‘datang’ bermakna 1 sampai (tiba) di tempat yang dituju: *ia -- tepat waktu*; 2 berasal dr: *pelajar -- dr desa*; 3 hadir muncul: *ia -- ke pesta itu dng anaknya*; 4 hari kemudian; kelak: *di masa --*; (2008:322), sedangkan ‘pergi’ adalah 1 berjalan (bergerak) maju: *ayahku -- ke kantor setiap pagi*; 2 meninggalkan (suatu tempat): *ia sudah -- dr sini*; 3 berangkat: *setelah mengunci pintu rumah, dia -- ke tempat kerjanya*, (2008:1085), ‘menangis’ berarti melahirkan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dsb) dng mencururkan air mata serta mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit): tangisan adalah ungkapan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dsb) dng mencururkan air mata dan mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit). Jadi makna denotasi ungkapan tersebut ketika kita hadir atau lahir ke dunia ini berada dalam keadaan menangis, begitupun tatkala manusia pergi atau meninggal dunia diiringi cucuran air mata. Makna tersebut sebagai makna pada lapis pertama atau makna denotasi.

Konotasi makna pada data (04) adalah setiap manusia akan mengalami keadaan senang dan sedih, karena dalam diri manusia memiliki perasaan untuk merespon dan mencurahkan segala keadaan jiwa dan perasaannya. Misalnya, ketika seseorang mengalami kegembiraan, memperoleh kepercayaan, mendapat rezeki, seperti harta, jabatan, kesehatan, anak, maka tangisan kegembiraan pun akan pecah seketika. Begitupun

ketika mengalami keadaan yang buruk, musibah, celaka, maka tangisan kesedihan pun pecah spontan.

Keteguhan iman yang diwujudkan melalui sikap malu dan qonaah menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada sang Pencipta. Malu merupakan salah satu ahlak terpuji yang dimiliki para Nabi. Sebagai fitrah manusia, rasa malu sebagai indikator pembeda antara insan dan hewan. Sementara itu, qonaah adalah menerima dengan cukup dengan penuh kesabaran dan berserah diri. Dengan sikap qonaah, seseorang mempercayai akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia. Jadi memiliki keimanan yang kuat dan teguh merupakan cerminan nilai akidah.

Terkait dengan keteguhan iman sebagai cerminan dari nilai akidah, Asy'ari (1999:43) menegaskan akidah sebagai keyakinan manusia yang mengikat, atau istilah lain *Tauhid* atau bertauhid adalah keimanan yang teguh kepada Allah dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari Salafush Shalih, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Alquran dan As-Sunnah yang shahih serta ijma'.

Lebih luas lagi, Anshari (1986:37) mengatakan bahwa iman memiliki dua pengertian, yakni iman sebagai institusi, iman yang merupakan bagian (paling pokok) daripada agama sendiri. Itulah suatu bentuk kepercayaan tertinggi atau sesuatu yang diakui benar seperti Rukun Iman; kedua, iman dalam arti jiwa, iman merupakan anak kunci pembuka pintu

pustaka kebenaran tersebut. Sekaligus sikap jiwa mempercayai dan menerima sesuatu sebagai hal benar (*sami'na wa atha'na*)

Selanjutnya merujuk pada teori humor (Wilson, 1979), humor sufi tersebut tercipta melalui aspek psikis (teori pembebasan) yang menunjukkan adanya pelepasan secara psikologis atau pembebasan perasaan, yaitu rasa malu yang tinggi (3-03) dan wujud penyerahan diri dan pengabdian kepada Allah SWT (3-04). Pelepasan secara psikis atau emosional ini menimbulkan kelucuan.

B. Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam humor sufi mencakup ibadah individual (*fardhu 'ain*) meliputi memanfaatkan waktu untuk beribadah dan mengimani fitrah, dan ibadah kolektif (*fardhu kifayah*) meliputi mengingatkan tidak cinta dunia dan ajakan berbuat kebajikan.

1. Ibadah *fardhu 'ain* (individual)

Nilai ibadah *fardhu 'ain* (individual) dalam humor sufi terwujud pada memanfaatkan waktu untuk beribadah dan mengimani fitrah manusia. Memanfaatkan waktu merujuk penggunaan ungkapan konsep kesempatan ibadah (data 05), mempercayai fitrah manusia (data 06), dan menjaga amanah (data 07). Makna kesempatan ibadah ditandai oleh relasi makna ungkapan "*pakar tata bahasa itu berkata jadi separuh hidup Anda (Nasruddin) tidak digunakan apa-apa.*" dan "*Nasruddin berkata Seluruh hidup Anda (pakar tata bahasa) sia-sia*" (05), sedangkan mengimani fitrah ditandai oleh relasi makna *Tuan anda tidur terbalik. Bukankah seharusnya kepala Anda yang berada tersebut bantal bukan kaki Anda?*" dan "*Tidak, tidak begitu, kakiku*

tidak bersalah, “jawab Nasruddin. “semua masalah yang kualami hari ini adalah gara-gara kepalaku ini” (06). Sementara itu makna menjaga amanah ditandai oleh relasi makna *Ibuku berpesan untuk menjaga pintu rumah ini baik-baik. Paman memintaku untuk menemui ibu dan menyampaikan bahwadia akan datang sekeluarga* (07).

Hasil analisis data (05), data (06), dan data (07) menjelaskan bahwa kesempatan hidup adalah kesempatan ibadah dan menerima dan juga menyadari ciptaan Allah merupakan salah satu bentuk nilai ibadah *fardhu ‘ain* atau ibadah yang bersifat individu. Memanfaatkan hidup dan mensyukuri ciptaan Allah dapat dilakukan melalui berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya untuk memperoleh kebaikan akhirat. Setiap perbuatan selayaknya bernilai ibadah atau memiliki nilai manfaat baik bagi dirinya maupun orang lain. Bentuk nilai ibadah lain adalah menjaga amanah atau kepercayaan baik saudara (keluarga) maupun orang lain. Oleh karena itu kesempatan hidup di dunia dipersembahkan untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. Berikut sajian data (05), (06) dan (07).

05. Rugi Sepanjang Hayat

Suatu hari pakar tatabahasa naik kapal. Dia bangga atas kepekarannya dalam bidang tatabahasa. Sedangkan di kapal tiada orang lain kecuali Mullah Nasruddin.

Suatu saat orang kapal mulai menghidupkan kapalnya, pakar tatabahasa berkata padanya, “Katakan kepada saya, pernahkah Anda belajar tatabahasa?” Mullah menjawab, “Tidak, tuan!” Kemudian *pakar tatabahasa itu berkata lagi, “Jadi separuh hidup Anda tidak digunakan apa-apa.”*

Mullah sakit hati tetapi dia melanjutkan mengarahkan kapal ke tujuannya. Di suatu tempat tertentu di tengah

laut, kapal masuk pusaran air. Pada saat yang mendadak itu orang kapal berteriak, “Tuan, katakan pada saya apakah Anda tahu cara berenang?”

“Tidak!” jawab pakar tatabahasa.

“Dalam hal ini,” jelas Mullah, “Seluruh hidup Anda sia-sia.” (SBNH)

06. Sumber Masalah

Di suatu hari yang panas, Naruddin tersesat di suatu kota. Dia bingung dan berjalan ke sana kemari sepanjang hari. Akhirnya dia memutuskan untuk beristirahat di sebuah penginapan. Begitu pelayan penginapan menunjukkan kamarnya, dia segera membaringkan tubuh dan kedua kakinya diletakkan tersebut bantal. Pelayan hotel bertanya dengan heran. “Tuan anda tidur terbalik. Bukankah seharusnya kepala Anda yang berada tersebut bantal bukan kaki Anda?”

“Tidak, tidak begitu, kakiku tidak bersalah,” jawab Nasruddin. “semua masalah yang kualami hari ini adalah gara-gara kepalaku ini.” (CJNH)

07. Jagalah Pintu Baik-baik

Suatu hari, ketika Nasruddin masih kecil, ibunya hendak pergi. Tak lupa sebelum pergi dia memberi pesan, “Nasruddin, selama kau tinggal sendiri di rumah, jagalah pintu baik-baik. Jangan sampai ada orang masuk. Apalagi sekarang ini banayak sekali pencuri.”

Nasruddin duduk dekat pintu sebentar. Sejam kemudian pamannya datang. Dia bertanya pada Nasruddin, "Dimana ibumu?" Sedang pergi!" jawab Nasruddin.

"Petang nanti kami sekeluarga akan mengunjungi ibumu. Tolong sampaikan, jangan sampai dia tidak ada di rumah nanti." Pamannya kemudian pergi, Nasruddin mulai berpikir, "*Ibuku berpesan untuk menjaga pintu rumah ini baik-baik. Paman memintaku untuk menemui ibu dan menyampaikan bahwa dia akan datang sekeluarga.*

Setelah lama berpikir, Nasruddin membongkar pintu rumah, lalu dia memikunya dan berjalan menemui ibunya. (CJNH).

Data (05) mendeskripsikan seorang ahli bahasa dan Nasruddin berada di tengah laut. Pakar bahasa tersebut bangga atas kepakarannya, dengan mengatakan kalau separuh hidup Nasruddin tidak digunakan apa-apa, jika tidak pernah mempelajari bahasa. Kemudian Nasruddin membalasnya dengan mengatakan bahwa hidupnya sia-sia jika ia tidak bisa berenang.

Makna 'hidup' adalah I masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya (tt manusia, binatang, tumbuhan, dsb): kakeknya *masih --, tetapi neneknya telah lama meninggal*; 2 bertempat tinggal (diam): *-- di desa lebih tenang dp -- di kota besar*; 3 mengalami keadaan dng cara yg tertentu: *sejak dulu dia -- sederhana, sekarang merana; mudah-mudahan -- kamu - bahagia* (KBBI, 2008:521). Sia-sia adalah suatu hal atau pekerjaan yang tidak ada guna atau tidak memberi manfaat. Jadi, makna denotasi ungkapan tersebut adalah separuh hidup Nasruddin sia-sia karena tidak digunakan untuk belajar

bahasa, dan separuh hidup ahli bahasa sia-sia karena tidak digunakan untuk belajar berenang.

Konotasi makna pada data (05) adalah kesempatan hidup di dunia itu berharga. Salah satu untuk memanfaatkan hal tersebut adalah dengan menuntut ilmu seluas dan sebanyak mungkin, meski harus melintasi lautan, pulau, dan samudra. 'pakar bahasa' menunjukkan suatu bidang ilmu yang dapat digunakan sebagai alat atau media untuk mencari dan menggali ilmu pengetahuan ke daerah dan negara lain.

'lautan' mengacu pada luasnya ilmu yang ada dalam kehidupan ini yang harus dipelajari dan diamalkan. 'berenang' menandakan proses eksplorasi ilmu pengetahuan tidaklah mudah. Dengan perkataan lain, banyak rintangan dan tantangan yang akan menghadangnya. Dengan demikian orang yang bangga dengan hanya menguasai satu disiplin ilmu, dianggap tidak memanfaatkan hidup sebaik-baiknya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya manusia untuk mempergunakan waktu dan kesempatan hidup dengan banyak beribadah kepada Allah SWT. Kehidupan dunia ini hanya sekali, dan manusia tidak bisa untuk kembali lagi saat ajal sudah menjemput.

Data (06) menggambarkan seorang Nasruddin yang tersesat di sebuah kota, dan setelah sepanjang hari, ia merasa kelelahan dan akhirnya ia memutuskan untuk beristirahat. Ketika berbaring dan tidur ia meletakkan kakinya tersebut bantal dan bukan kepalanya, karena ia menganggap semua masalahnya itu bersasal dari apa yang ada di kepala.

'Tidur' keadaan berhenti (mengaso) badan dan kesadarannya (biasanya dng memejamkan mata); 2 v mengistirahatkan badan dan kesadarannya: *biar aku saja yg menyudahkan pekerjaan ini, engkau boleh pergi --;* 3 v berbaring; terbaring (tidak berdiri); 4 n keadaan tidak aktif (tt gunung

dsb) (KBBI, 2008: 1518), ‘terbalik’ dalam keadaan berlawanan dari yang biasa; tersungsang; - akal gila; - lidah tak tetap perkataannya; selalu berubah-ubah apa yg dikatakannya (KBBI, 2008:158). ‘Kepala’ adalah bagian tubuh yg tersebut leher (pd manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indria); 2 bagian tubuh yg tersebut leher tempat tumbuhnya rambut; 3 ki bagian suatu benda yg sebelah atas (ujung, depan, dsb); 4 ki bagian yg terutama (yg terpenting, yg pokok, dsb); 5 ki pemimpin; ketua (kantor, pekerjaan, perkumpulan, dsb); (KBBI, 2008:690). Jadi secara denotatif, ungkapan tersebut bermakna Nasruddin tidur dalam keadaan berlawanan atau dengan posisi kaki tersebut bantal karena semua permasalahan berasal dari kepala.

Secara konotatif ungkapan (06) tersebut mengandung makna bahwa segala sumber masalah dan solusi berasal dari otak manusia atau pikiran. Pikiran dan pemikiran merupakan hasil kerja akal manusia dan manusia akan terus-menerus menggunakannya selama hidup. Berpikir merupakan aktivitas manusia sebagai tanda adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Dengan berpikir berarti manusia berusaha menyelesaikan masalah hidupnya. Manusia berpikir dengan akalnya yang ada di kepala, sehingga setiap aktivitas manusia itu ditentukan oleh akal dan pemikirannya. Jika akal dan pemikirannya sehat, maka tindakan dan perbuatannya akan sehat dan benar. Demikian pula jika akal dan pemikirannya sakit, kotor dan, maka tindakan dan perbuatannya pun kotor, keji dan jahat. Oleh karena itu akal sehat merupakan segalanya bagi aktivitas manusia yang memiliki tanda-tanda orang yang berakal.

Data (07) mengisahkan Nasruddin kecil yang diberi pesan oleh ibunya saat ia ditinggal sendirian di rumah agar

menjaga pintu dan rumahnya. Tiba-tiba pamannya datang menanyakan ibunya. Nasruddin menjawab bahwa ibunya sedang pergi. Sebelum pulang, pamannya berpesan jika sore nanti keluarganya akan datang kembali. Kemudian Nasruddin berpikir ibunya berpesan untuk menjaga pintu rumah ini baik-baik. Paman memintaku untuk menemui ibu dan menyampaikan pesannya bahwa dia akan datang sekeluarga. Setelah lama berpikir, Nasruddin membongkar pintu rumah, lalu dia memukulnya dan berjalan menemui ibunya.

Secara denotasi makna *jaga* v 1 bangun; tidak tidur; 2 berkawal atau bertugas menjaga keselamatan dan keamanan; piket; *menjaga* I menunggu (supaya selamat atau tidak ada gangguan): *mereka selalu ~ lingkungannya dng baik*; 2 mengiringi untuk melindungi dr bahaya; mengawal: *ajudan itu selalu ~ atasannya*; (KBBI, 2008:569). Jadi makna denotasi ungkapan jagalah pintu baik-baik adalah menunggu pintu dan melindungi pintu rumah dengan baik.

Sementara itu, konotasi makna ungkapan menjaga pintu rumah baik-baik adalah menjaga keselamatan dan keamanan rumah beserta isinya dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan adanya relasi makna dengan ungkapan lain yaitu *Jangan sampai ada orang masuk. Apalagi sekarang ini banyak sekali pencuri*. Ungkapan ini menimbulkan perluasan makna *menjaga pintu rumah* menjadi menjaga keamanan dan keselamatan rumah dan isinya.

Perluasan konotasi ungkapan ini adalah menjaga amanah atau pesan dengan baik. Sebagaimana terdapat relasi makna dengan tanda lain yaitu *Paman memintaku untuk menemui ibu dan menyampaikan bahwa dia akan datang sekeluarga*. Relasi tanda tersebut menunjukkan bahwa jika Nasruddin atau seseorang diberi amanat atau mandat oleh seseorang atau lembaga maka

ia seharusnya menjaga amanah dan kepercayaan tersebut. Menjaga amanat merupakan salah satu bentuk nilai ibadah.

Nilai ibadah yang berwujud pada memanfaatkan waktu untuk belajar dan menggali ilmu, menjaga amanah serta mengungkap rahasia-rahasia Tuhan melalui ciptaan-Nya. Hal tersebut senada dengan pendapat Ad Darwis (2005:167) bahwa mencari banyak pahala pada suatu kesempatan dengan cara melakukan berbagai amal ibadah hanya diketahui orang-orang yang tujuan hidupnya hanya kampung akhirat dan orang yang mengerti berbagai kenikmatan yang disediakan oleh Allah SWT dalam surga.

Nilai ibadah juga tercermin dalam kesadaran memanfaatkan akal (pikiran) sebagai anugerah Allah SWT. Lebih mendalam Poespoprodjo (1999:79) mengatakan bahwa berpikir berarti membiarkan realitas terjadi sebagai peristiwa bahasa. Kendati manusia senantiasa sudah berada di dalam situasi interpretasi tertentu (*vorhase, vorgritif, vorsicht*), realitaslah yang lebih dulu ada pada awalnya berpikir. Proses perjalanan menuju bahasa merupakan proses perjalanan menuju berpikir.

Jika manusia berpikir, berarti ia telah menunjukkan keberadaan dirinya dalam lingkungan sosial dan masyarakat (Hick, 1983:2). Karena pikiran, seseorang dapat berinteraksi, berkomunikasi dan menjalin hubungan sesama yang lain. Manusia telah diberi akal (pikiran) oleh Allah agar manusia dapat mengolah dan memanfaatkan segala yang ada di bumi sesuai dengan hukum-hukum dan ketetapan Allah SWT.

Terkait dengan nilai ibadah yang memanfaatkan nikmat hidup dan ciptaan Allah, Hadis Nabi saw menjelaskan perhatikanlah lima hal sebelum datang lima hal, yaitu masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, waktu hidupmu sebelum datang waktu

matimu, waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, waktu kayamu sebelum datang waktu miskinmu (HR. *Mutafaq alaih*).

Selanjutnya merujuk pada teori humor (Wilson, 1979), humor sufi tersebut tercipta melalui aspek sosial (teori konflik) yang menunjukkan adanya dorongan yang saling bertentangan yaitu Nasruddin dan temannya saling membanggakan kelebihannya (05) dan kebiasaan tidur yang berbeda dengan kaki tersebut bantal (06). Humor sufi ini terbentuk karena adanya dua dorongan yang berhadapan yang serius dan main-main. Adapun hasil analisis data (07) menunjukkan adanya ketidakselarasan (aspek kognitif) yang menunjukkan adanya ketidaksejajaran atau dua interpretasi yang tidak sama terhadap menjaga pintu rumah. Perbedaan penafsiran inilah yang menimbulkan kelucuan.

2. Ibadah fardhu *kifayah* (Kolektif)

Nilai ibadah *fardhu kifayah* dalam humor sufi tercermin pada mengingatkan pemimpin tidak cinta dunia dan ajakan berbuat kebajikan. Mengingatkan pemimpin ditandai oleh penggunaan ungkapan data (08) *Kebiasaan makan Anda baru bagiku.* Sambil tersenyum Mullah menjelaskan, *“Sama sekali tidak baru. Sebenarnya pakaian saya yang membawa saya ke sini, dan mantel serta serban saya ini patut memperoleh makanan, bukan saya dan data (09) Segala Sesuatu Akan binasa”*, yang merujuk pada konsep agar tidak mencintai dunia secara berlebihan. Konsep tidak mencintai dunia secara berlebihan ditunjukkan oleh relasi makna tanda *Sebenarnya pakaian saya yang membawa saya ke sini, dan yakin mantel serta serban saya ini patut memperoleh makanan, bukan saya (08) dan juga makna ungkapan (09) ditandai oleh*

relasi makna *Segala Sesuatu Akan binasa dan ternyata kata-kata yang tertulis di cincin itu sangat mengena di hati Sang Sultan.*

Hasil analisis data (08) dan data (09) menjelaskan bahwa konsep untuk mengingatkan pemimpin untuk tidak mencintai dunia merupakan salah satu bentuk nilai ibadah *fardhu kifayah* (kolektif). Mengingatkan pemimpin baik raja, presiden, pimpinan daerah, kepala instansi, maupun manajer perusahaan agar tidak mencintai dunia berarti mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Kecintaan dunia merupakan aktivitas hawa nafsu yang berlebihan pada dunia. Dalam pandangan sufi, meninggalkan hawa nafsu adalah syarat untuk menjalani ajaran tasawuf. Sebagaimana dikatakan oleh Rakhmat (2004:96) bahwa dalam perjalanan seorang sufi untuk mendekati Allah tidak ada penghalang yang paling besar yang menutupi jalan menuju Tuhan, selain hawa nafsu. Oleh karena itu mengingatkan pemimpin untuk meningkatkan ibadah kepada Allah dengan tidak mencintai dunia agar tidak melupakan akhirat, sebagaimana data (08) dan (09) tersaji berikut ini.

08. Yang Terhormat Mantelku

Mullah Nasruddin mendengar bahwa ada suatu pesta makan digelar di dekat kota, dan setiap orang diundang. Dia pun buru-buru datang ke sana secepat dia bisa. Ketika penyelenggara melihat Nasruddin bermantel compang-camping, dia menempatkannya duduk di sudut yang sangat tidak menarik perhatian orang-orang, jauh dari meja besar di mana orang-orang kaya sedang menunggu waktu mulai menyantap berbagai makanan yang tersaji.

Satu jam telah berlalu, tetap tidak ada orang yang datang melayani Mullah. Penerima tamu sibuk melayani orang-orang penting. Mullah pun bangkit dan pulang. Dia berdandan memakai pakaian kebesarannya, dan dengan mengenakan serban yang bagus dia kembali ke pesta. Segera setelah para tentara Emir melihat Nasruddin yang agung datang, mereka mulai memukul genderang dan meniup terompet. Mullah disambut dengan segala jenis bunyi-bunyian yang merdu. Mereka mempersilahkan Nasruddin duduk dekat Emir. Segera hidangan makanan enak pun disodorkan kepadanya. *Cepat-cepat Nasruddin mulai menggenggam makanan itu dan diselipkan ke dalam serban serta mantelnya.*

Melihat ulah Mullah yang penuh teka-teki itu, Emir terpaksa berkata, *“Kebiasaan makan Anda baru bagiku.”* Sambil tersenyum Mullah menjelaskan, *“Sama sekali tidak baru. Sebenarnya pakaian saya yang membawa saya ke sini, dan yakin mantel serta serban saya ini patut memperoleh makanan, bukan saya!”* (SBNH).

09. Segala Sesuatu akan Binas

Nasruddin, aku hampir memiliki segalanya di dunia ini, “kata Sultan Bayazid Khan pada suatu hari. “Tetapi, aku ingin suatu benda yang dapat membuat gembira pada saat sedih dan sebaliknya dapat membuat sedih pada saat gembira.

Mendengar permintaan yang luar biasa pelik itu Nasruddin cukup lama terdiam. Lalu ucapnya, *“Baiklah Paduka, permintaan Paduka akan saya penuhi. Bolehkah cincin Paduka diserahkan pada saya?*

Cincin emas itu pun diserahkan kepada Nasruddin. Sang Sultan berpikir bahwa cincin itu akan diberi mantra untuk dijadikan jimat, tetapi Nasruddin pergi ke tempat tukang gravir istana. Dia meminta kepada si tukang gravir agar menuliskan kata-kata “Segala Sesuatu Akan binasa” pada cincin itu. Setelah selesai, cincin itu diserahkan kembali kepada sang Sultan. Ternyata kata-kata yang tertulis di cincin itu sangat mengena di hati Sang Sultan. Nasruddin pun diberi berbagai macam imbalan. (CJNH)

Data (08) mendeskripsikan Nasruddin yang menghadiri sebuah pesta makan di istana. Ia mengenakan mantel yang compang-camping, dan duduk di tempat yang tidak layak dan menarik, bahkan tidak ada seorang pun pelayan memperhatikannya apalagi memberi sambutan. Sejam kemudian ia kembali ke pesta itu dengan memakai pakaian kebesaran dan sorban yang bagus. Melihat Nasruddin berpenampilan bagus, pelayan pun menyambutnya dengan hangat dan meriah. Tak ketinggalan, hidangan minuman dan makanan yang enak disodorkan untuk menjamu tamu agung, serta duduk di samping raja. Kemudian Nasruddin menyelipkan makanan ke dalam serban dan mantelnya. Akhirnya raja heran dan bertanya mengapa Nasruddin mempunyai kebiasaan seperti itu. Nasruddin menjawab kalau sebenarnya pakaiannya yang membawa ke sini, dan yakin mantel serta serban ini patut memperoleh makanan, bukan dirinya.

‘Biasa’ 1 merupakan hal yg lazim; umum: *bagi masyarakat menggunakan komputer sekarang sudah --*; 2 spt sediakala (sebagai yg sudah-sudah): *ia makan dan bercanda sebagaimana -- tidak tampak bahwa dia sedang menderita sakit parah*; 3 sudah merupakan hal yg

tidak terpisahkan (terhilangkan) dr kehidupan sehari-hari; sudah menjadi adat: *setiap pagi dia -- minum kopi*; 4 sudah seringkali, 'kebiasaan' adalah sesuatu yg biasa dikerjakan dsb (KBBI, 2008:196). 'Makan' adalah 1 memasukkan sesuatu (nasi dsb) ke dl mulut, kemudian mengunyah dan menelannya: *mereka -- makan pagi sebelum berangkat*; 2 *ki rezeki; mencari --*; 3 memakai; memerlukan; menghabiskan (waktu, biaya, dsb) (KBBI, 2008:900). 'mantel' adalah 1 baju panjang biasanya terbuat dr bahan yg tebal untuk melindungi tubuh dr dingin dsb (KBBI, 2008:916). Jadi, secara denotatif 'kebiasaan makan' berarti melakukan makan sebagaimana lazimnya, yakni memasukan sesuatu makanan ke dalam mulut, kemudian mengunyah dan menelannya, dan bukan memasukan ke dalam mantel atau baju panjang.

Ungkapan '*memasukan makanan ke dalam serban dan mantel*' mengandung makna konotasi bahwa pakaian adalah yang sepatutnya mendapat perhatian dan simpati raja dan para pelayannya. Nasruddin ingin memberikan sindiran atas perlakuan raja dan para pelayannya, karena mereka lebih mengutamakan penampilan dan pakaianya daripada kedatangannya.

'serban dan mantel' sebagai simbol pakaian yang menunjukkan keduniaan. Pakaian dunia adalah harta yang meliputi pakaian, perhiasan dan jabatan, dan segala yang melekat pada diri manusia dan bersifat duniawi. Setiap orang mempunyai keinginan untuk memperoleh kesenangan dunia dengan mendapatkan perhiasan dan jabatan sehingga mereka menganggap penghormatan dan penghargaan didasarkan atas kekayaan dunia semata. Orang yang memperlakukan hartanya dengan tujuan memenuhi kepuasan dunia belaka menandakan kecintaannya terhadap dunia.

Data (09) menceritakan seorang sultan yang mengatakan kepada Nasruddin bahwa ia hampir memiliki segalanya. Namun ia menginginkan memiliki sebuah benda yang dapat membuat gembira ketika sedih, dan sebaliknya dapat membuat sedih ketika gembira. Kemudian Sultan memberi cincin kepada Nasruddin agar diberikan mantra. Kemudian Nasruddin membawanya ke tukang gravir agar menuliskan kata-kata yaitu segala sesuatu akan binasa. Ternyata kata-kata tersebut sangat mengetuk hati Sultan. Akhirnya Nasruddin pun diberi berbagai macam imbalan.

'Binasa' adalah rusak sama sekali; hancur lebur; musnah: *kota itu -- krn gempa bumi yg dahsyat; ikut hati mati, ikut rasa --, pb jika hanya menuruti hawa nafsu tentu akan celaka (KBBI, 2008:202)*. Jadi ungkapan 'segala sesuatu akan binasa' mengandung makna denotasi bahwa segala hal atau sesuatu yang ada di dunia ini akan hancur lebur dan musnah.

Makna konotasi ungkapan (09) tidak lepas dari ungkapan lain 'ia hampir memiliki segalanya di dunia ini' yaitu ia menganggap dunia adalah segala-galanya, dunia adalah hal penting bagi kebahagiaannya. Sementara ungkapan 'segala sesuatu akan binasa' mengandung perluasan makna bahwa dunia dan segala isinya akan fana dan hancur. Oleh karena tidak ada yang abadi di dunia ini, makna kegembiraan dan kesedihan datang silih berganti, untuk menghiasi kehidupan di dunia ini.

Jadi, konotasi makna ungkapan tersebut adalah kekayaan dan kecintaan dunia tidak menjamin kebahagiaan di akhirat. Harta dan kenikmatan dunia yang tidak dimanfaatkan di jalan yang benar dan diridhai Allah, maka harta tersebut akan menjerumuskan dirinya ke dalam api neraka. Dunia hanyalah tempat untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah SWT. Dunia bersifat material, nyata dan dapat diukur dengan

indera manusia, sehingga apa yang terkait dengan dunia selalu tampak dan dapat dirasakan secara nyata. Harta, wanita, dan tahta merupakan kekayaan yang konkret dan dapat dipergunakan untuk kebahagiaan kehidupan. Namun demikian sesuatu yang bersifat material tersebut akan punah, rusak, lenyap dan juga mati. Karena manusia juga akan mati, maka setiap yang melekat dengan manusia praktis akan ikut terbawa punah dan rusak.

Peringatan tidak berlebihan terhadap dunia merupakan salah satu bentuk nilai ibadah, karena ibadah menghambakan diri kepada Allah semata bukan pada dunia. Ibadah dalam pengertian umum adalah menjalankan kehidupan untuk memperoleh keridlaan Allah dengan mentaati syariat-Nya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tono (1987:7) menerangkan bahwa ruang lingkup ibadah pada dasarnya digolongkan menjadi dua, yaitu ibadah umum, artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridlaan Allah. Unsur terpenting agar dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan di dunia ini adalah niat yang ikhlas; ibadah khusus, artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan dalam syara' (ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya).

Selanjutnya merujuk pada teori humor (Wilson, 1979), humor sufi tersebut tercipta melalui aspek sosial (teori konflik) yang menunjukkan adanya dorongan yang saling bertentangan yaitu perlakuan atau pelayanan terhadap rakyat (Nasruddin) dan pelayanan terhadap pejabat (kolega raja) (08), dan kemewahan Sultan dan kesederhanaan Nasruddin (09). Humor sufi ini terbentuk karena adanya dua dorongan yang berhadap-hadapan antara kekayaan dan kemiskinan.

C. Nilai Muamalah

Nilai muamalah dalam humor sufi meliputi hubungan keluarga mencakup kehormatan pernikahan dan keadilan harta warisan, dan hubungan masyarakat mencakup menghormati tamu dan keyakinan berinfaq atau sedekah.

I. Hubungan Keluarga

Nilai muamalah dalam humor sufi terwujud pada hubungan keluarga yang mencakup kehormatan pernikahan dan keadilan harta warisan. Kehormatan pernikahan ditandai oleh penggunaan ungkapan “*Saya bingung, Pak. Kata istri saya sebelum meninggal, kalau saya mau nikah lagi harus menunggu hingga kuburannya kering*” (10) dan ungkapan inilah *cara Tuhan!*”, “*Beberapa orang diberi banyak, beberapa orang lagi sedikit, dan tidak sama sekali kepada yang lainnya* (11). Makna kehormatan pernikahan ditandai oleh relasi makna “*Saya bingung, Pak. Kata istri saya sebelum meninggal, kalau saya mau nikah lagi harus menunggu hingga kuburannya kering*” dan “*sang suami mengipas-ngipasi kuburan sang istri*” (10), sedangkan keadilan pembagian harta warisan ditandai oleh relasi makna *cara Tuhan!*”, “*Beberapa orang diberi banyak, beberapa orang lagi sedikit, dan tidak sama sekali kepada yang lainnya* dan “*jika kalian meminta cara makhluk hidup aku akan berikan sama banyaknya untuk setiap orang*” (11).

Hasil analisis data (10) dan data (11) menjelaskan perwujudan nilai muamalah, yakni menghormati sebuah pernikahan dan keadilan dalam mengelola harta warisan merupakan cerminan interaksi harmonis antara sesama anggota keluarga. Memilih pasangan adalah memilih tuntunan hidup manusia yang sejalan dengan pikiran (logika) dan perasaan sebagai upaya membina dan membangun *hablu*

minalloh (hubungan dengan Allah) dalam rumah tangga. Sebagaimana dikatakan oleh Mubarak (2009:13) bahwa fondasi membangun keluarga meliputi fondasi cinta, dorongan fitrah dan etos ibadah. Hal tersebut merupakan intisari dari Hadis nabi saw. yakni prinsip utama memilih pasangan hidup mencakup faktor harta, keturunan, kecantikan dan agama. Berikut ini sajian data (10) dan data (11)

10. Ada cerita sebuah keluarga yang sangat harmonis, suaminya sangat setia dengan istrinya apapun kemauannya selalu dituruti. Pada suatu saat istrinya meninggal dunia dan dimakamkan. Setelah sampai di kuburan istrinya, *sang suami pun mengipas-ngipasi kuburan sang istri*. Ini berlangsung sampai lama. Setelah beberapa jam pihak keluarganya pun datang untuk menjemput, Keluarga: “Sudahlah, Mas. Relakan istrimu, jangan dikipasin begitu...”
Suami: “Biarkan saya sendiri!”
Karena tidak bersedia untuk diajak pulang maka pihak keluarga berinisiatif memanggil seorang Syekh, untuk menasihatinya.
Syekh: “Saudara, kamu tidak usah seperti itu, mari kita pulang!”
Suami: “*Saya bingung, Pak. Kata istri saya sebelum meninggal, kalau saya mau nikah lagi harus menunggu hingga kuburannya kering!*” (HSA)

II. Cara Tuhan

Pada suatu hari empat anak mendekati Mullah dan memberinya sekantong kenari sambil bertanya: “Mullah,

kami tidak bisa membagi kenari ini secara merata di antara kami, dapatkah Anda menolong kami?”

Mullah balik tanya, “Distribusinya apa ingin menurut cara Tuhan atau cara makhluk hidup?”

“Cara Tuhan,” jawab anak-anak.

Mullah Nasruddin membuka kantong dan memberikan dua genggam kenari kepada seorang anak, segenggam kepada yang lain, hanya dua butir kenari kepada anak yang ketiga dan satu butir kepada anak keempat.

“Pembagian macam apa ini Mullah?” tanya anak-anak keheranan

“Ya, inilah *cara Tuhan!*” jawab Hodja, “*Beberapa orang diberi banyak, beberapa orang lagi sedikit, dan tidak sama sekali kepada yang lainnya.* Jika kalian meminta cara makhluk hidup aku akan berikan sama banyaknya untuk setiap orang.” (SBNH)

Data (10) mendeskripsikan sebuah keluarga yang harmonis. Ketika sang istri meninggal, suami merasa sangat kehilangan. Setelah sang istri dimakamkan, suaminya mengipas-ngipasi kuburan istrinya, karena ia teringat perkataan istrinya jika ingin menikah lagi ia harus menunggu kuburannya sampai kering. Ia hanya akan meninggalkan kuburan istrinya kalau kuburan itu sudah kering.

Ungkapan ‘kuburan kering’ pada data (10) memiliki makna, ‘kuburan’ adalah tanah tempat menguburkan mayat; makam (KBBI, 2008: 766), sementara ‘kering’ adalah 1 tidak basah; tidak berair; tidak lembap; tidak ada airnya lagi; 2 *kisudah* habis atau kosong (tt uang dsb):*kantongnya --* ; 3 *ki* sudah tidak mendapat haid lagi (tt perempuan); sudah tidak

datang bulan lagi (tt perempuan); 4 ki tersirap (tt darah); kaget; keheranan; -- *darahnya*; -- *kerontang* kering sekali (tt air sungai, sawah, dsb); -- *mersik* kering sekali (tt kayu); -- *ringkai* kering sekali (tt barang-barang yg dijemur) (KBBI, 2008:702). Jadi secara denotasi, kuburan kering adalah tanah tempat mengubur mayat yang sudah kering atau tidak berair. Makna tersebut sebagai makna pada tingkat pertama.

Ungkapan (10) '*kuburan kering*' mengandung perluasan makna yang menyatakan waktu, yaitu beberapa tahun. Jadi, jika ingin menikah lagi sang suami harus menunggu beberapa tahun atau tidak menikah dalam waktu dekat.

Dalam tradisi masyarakat Islam tertentu, setiap ada yang meninggal, disarankan untuk melakukan pengajian doa bersama mulai hari pertama hingga hari ketujuh, kemudian hari keempat puluh (*matang puluh*), keseratus (*natus*), dan kesetahun (*haol*). Hitungan dan jumlah hari ini telah diyakini sebagai hari istimewa untuk mendoakan almarhum-almarhumah yang sangat menanti doa dari sanak keluarganya. Adapula yang menambahkan dengan keseribu harinya setelah meninggal, seperti peringatan seribu harinya presiden RI ke-4 K.H. Abdurachman Wahid atau dikenal dengan nama *Gus Dur*.

Data (11) mendeskripsikan empat anak yang mendapatkan kenari. Mereka bertanya kepada Nasruddin bagaimana cara pembagiannya. Kemudian Nasruddin membagikan dengan cara Tuhan atau sesuai dengan aturan agama. Ia memberikan segenggam kepada anak perempuan, dua genggam kepada anak laki-laki, dua butir untuk anak ketiga dan keempat.

Kata *bagi n* sepenggal; pecahan dr sesuatu yg utuh; *membagi v* 1 menceraikan (memecahkan, memisahkan, membelah) menjadi beberapa bagian: *ia - tanah itu menjadi tiga*

bagian; atau lebih; *pembagian n 1* proses, cara, perbuatan membagi; membagikan (KBBI, 2008:117). Cara *n 1* aturan, kaidah, sistem; 2 ala, gaya, lagam, lagu, langgam, macam, model, ragam, siasat (KBBI, 2008: 245). Jadi, secara denotasi makna 'pembagian cara Tuhan' adalah pemenggalan atau pemecahan yang dilakukan dengan menggunakan kaidah Tuhan

Konotasi terjadi karena adanya perluasan makna. Perluasan makna ungkapan ini ditandai oleh penggunaan ungkapan lain, yaitu 'Beberapa orang diberi banyak, beberapa orang lagi sedikit, dan tidak sama sekali kepada yang lainnya'. Ungkapan tersebut menunjukkan pembagian yang dilakukan mengacu pada aturan yang sesuai dengan ajaran Tuhan atau kaidah *faraidh* atau tentang hukum-hukum waris yang telah ditentukan dalam kitab-Nya.

Dengan demikian, konotasi makna ungkapan pada humor tersebut adalah penerimaan hak seseorang harus sesuai dengan hukum waris yang sudah ditentukan oleh Tuhan. Seseorang menerima harta warisan sesuai haknya. Hal tersebut sependapat dengan Sabik (1983:424) bahwa dalam hukum kewarisan Islam telah diatur dan ditata secara tuntas hal-hal yang berhubungan dengan harta warisan dari pewaris kepada ahliwarisnya. Proses peralihan semacam ini dikenal dengan istilah *al Faraid*, yaitu suatu disiplin ilmu yang membicarakan atau menerangkan tentang ketentuan waris-mewarisi

Terkait dengan nilai muamalah tentang hubungan keluarga yang didasarkan keadilan dalam pembagian harta warisan, Khadduri (1999:3—11) menjelaskan bahwa sumber keadilan meliputi Alquran, Hadis (keduanya sebagai sumber tekstual) dan Ijtihad. Keadilan memiliki makna keseimbangan, kesederhanaan, dan sikap tidak berlebihan dikenal dengan istilah *ta'dil*, *qasd* dan *wasath*.

Selanjutnya merujuk pada teori humor (Wilson, 1979), humor sufi tersebut tercipta melalui aspek kognitif (teori ketidakselarasan) yang menunjukkan adanya ketidaksejajaran atau dua interpretasi yang tidak sama terhadap tuturan, yaitu konsep kuburan kering (10) dan pembagian cara Tuhan (11). Ketidakselarasan penafsiran terhadap konsep tersebut menimbulkan kelucuan.

2. Hubungan Masyarakat

Nilai muamalah dalam humor sufi terwujud pada hubungan sosial kemasyarakatan yang mencakup menghormati tamu dan keyakinan bersedekah. Menghormati tamu ditandai oleh penggunaan ungkapan data (12) “Kalau kamu ke rumahku, itu salah alamat. Inilah rumah Allah, wahai tamu Allah dan data (13) “Kabar buruknya adalah, dana itu masih berada di luar sana, yaitu di saku Anda”. Makna menghormati tamu ditandai oleh relasi makna “Aku tamu Allah” dan “*Kalau kamu ke rumahku, itu salah alamat. Inilah rumah Allah, wahai tamu Allah*”, sedangkan keyakinan bersedekah ditandai oleh relasi makna *Kabar buruknya adalah, dana itu masih berada di luar sana, yaitu di saku Anda dan “Aku punya berita baik dan berita buruk, Kabar baiknya adalah, kita punya cukup dana untuk membayar program pembangunan baru”*.

Hasil analisis data (12) dan data (13) menjelaskan bahwa menghormati tamu dan memiliki keyakinan untuk melakukan sedekah merupakan salah satu wujud nilai muamalah yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Hubungan sesama manusia dapat berupa harta, tenaga, pikiran yang akan membangun dan membentuk interaksi sosial yang nyata dan bermanfaat, termasuk menghormati tamu sebagaimana Allah memulyakan tamu-Nya dan bersedekah untuk kepentingan umat. Oleh

karena itu prinsip nilai muamalah adalah menjalan aturan, norma hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Berikut ini sajian data (12) dan data (13).

12. Tamu Allah

Ada seorang dusun yang tidak punya rasa malu dan ahlak baik. Hobinya hanya meminta-minta. Dia tidak akan meninggalkan rumah seseorang sebelum memperoleh sesuatu, baik berupa pakaian dan makanan. Tetapi dia tidak merasa sakit hati atau kecewa jika diusir atau tidak dipenuhi perimintaannya. Berkali-kali dia membikin kaget Nasruddin.

Suatu hari, orang dusun itu datang ke rumah Nasruddin. Dia mengetuk pintu.

“Siapa itu?” tanya Nasruddin.

“”Aku ada urusan dengan Naruddin Afandi,” orang dusun itu menjawab.

Mendengar ada orang mencarinya, Nasruddin lalu keluar dari kamar. Dia terkejut melihat tamunya adalah orang sering membuat kesal.

“Mau pa kamu?” tanya Nasruddin.

“Aku tamu Allah, “ jawabnya.

“Kalau begitu mari ikut aku,

“ kata Nasruddin sambil keluar rumah.

Sampai di depan masjid Nasruddin berkata kepada tamunya, “*Kalau kamu ke rumahku, itu salah alamat. Inilah rumah Allah, wahai tamu Allah. Silakan masuk.*” (CJNH)

13. Pengumuman Berita Baik dan Buruk

Berikut adalah kisah seorang Imam yang setelah Shalat Idul Fitri memberikan pengumuman kepada masyarakat:

"Aku punya berita baik dan berita buruk. Kabar baiknya adalah, kita punya cukup dana untuk membayar program pembangunan baru. *Kabar buruknya adalah, dana itu masih berada di luar sana, yaitu di saku Anda.*"
(MW)

Data (12) menggambarkan seorang peminta-minta dari desa yang sering mengetuk pintu rumah dan membuat kesal Nasruddin. Ia sering mengatakan kalau dirinya adalah tamu Allah, sehingga saat ia datang lagi, Nasruddin mengajaknya ke masjid dan mengatakan kalau masjid adalah rumah Allah dan siapa yang mendatanginya berarti tamu Allah.

Tamu adalah 1 orang yg datang berkunjung (melawat dsb) ke tempat orang lain atau ke perjamuan (KBBI, 2008:1433). Tamu berarti orang yang mengunjungi rumah atau tempat orang lain. Jadi secara denotasi 'tamu Allah' berarti orang yang mengunjungi rumah Allah, yaitu masjid. Masjid adalah tempat ibadah umat islam yang setiap waktu digunakan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Data (12) menggambarkan seorang peminta-minta dari desa yang sering mengetuk pintu rumah dan membuat kesal Nasruddin. Ia sering mengatakan kalau dirinya adalah tamu Allah, sehingga saat ia datang lagi, Nasruddin mengajaknya ke masjid dan mengatakan kalau masjid adalah rumah Allah dan siapa yang mendatanginya berarti tamu Allah. Secara denotasi 'tamu Allah' berarti orang yang mengunjungi rumah

Allah, yaitu masjid, atau orang yang datang ke masjid dengan tujuan beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah setiap waktu.

Penggunaan ungkapan ‘tamu Allah’ pada data (12) mengandung konotasi makna, yaitu agar peminta tersebut diberi sedekah oleh tuan rumah, karena pada umumnya seseorang yang bertamu atau mengunjungi rumah orang lain, diberi jamuan atau makanan dan minuman sebagai wujud hormat kepada sang tamu. Sebagaimana orang yang mengunjungi masjid, maka Allah akan memulyakan dan menghormati tamu atau orang yang beribadah di masjid atau majelis ibadah lainnya.

Tamu Allah adalah orang yang datang ke masjid untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan berzikir, membaca Alquran dan amalan lain, Allah akan memberi kebahagiaan, bukan hanya makanan dan minuman saja, tetapi juga kenikmatan yang lain.

Data (13) mendeskripsikan seorang imam yang menyampaikan pengumuman seusai shalat jum’at. Ia mengatakan bahwa ada kabar baik dan kabar buruk. Kabar baiknya ada cukup dana untuk membayar program pembangunan masjid, *kabar buruknya dana tersebut masih berada di saku jamaah*.

‘Kabar’ adalah 1 laporan tentang kejadian-kejadian yang masih hangat; 2 informasi (terutama yg resrni). Sementara ‘baik’ 1 a elok; patut; teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dsb): *karangan bunga itu -- sekali*; 2 a mujur; beruntung (tt nasib); menguntungkan (tt kedudukan dsb): *nasibnya -- sekali*; *mendapat kedudukan yg --*; 3 a berguna; manjur (tt obat dsb) (KBBI, 2008: 121). Buruk adalah 1 rusak atau busuk krn sudah lama: *kain itu mudah sobek krn sudah --*; 2 (tt kelakuan

dsb) jahat; tidak menyenangkan: *kelakuannya yg -- sangat meresahkan orang tuanya*; 3 (tt muka, rupa, dsb) tidak cantik; tidak elok; jelek (KBBI, 2008:241). Adapun kantong (pd baju, celana, rok, dsb); menyakukan v memasukkan ke dl saku: *Ibu - uang ke dl kantong baju adikku*. Jadi, makna denotasi ungkapan tersebut adalah ada cukup dana untuk membayar program pembangunan, namun dana tersebut masih ada di luar sana atau di kantong jama'ah.

Perluasan makna konotasi ditandai oleh penggunaan ungkapan '*kabar buruknya dana tersebut masih berada di saku jamaah*', yaitu banyak jamaah yang tidak bersedekah atau berinfaq ke masjid. Masyarakat belum mengeluarkan sebagian hartanya untuk kepentingan dan kemakmuran masjid. Berinfaq adalah menafkahkan, membelanjakan sebagian hartanya di jalan Allah, salah satunya adalah memakmurkan masjid baik fisik atau material, nyata maupun nonfisik atau spiritual. Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu.

Menafkahkan sebagian kekayaan merupakan bentuk amaliah yang nyata dan wujud kepedulian sosial. Selain itu, berinfaq juga menunjukkan rasa kemanusiaan (humanis) yang memiliki kepekaan terhadap keadaan lingkungannya. Hasil penelitian tersebut tentang menghormati tamu merupakan wujud dari nilai muamalah, yaitu sikap menjalin hubungan sosial diantara sesama. Terkait dengan bentuk nilai muamalah tersebut berbeda dengan hasil penelitian Supriyadi (2006:79) bahwa menghormati tamu, cara bertetangga, dan sikap toleransi merupakan bentuk dari mengimani adanya Nabi dan Rasul atau rukun iman keempat. Ia mengatakan bahwa sikap tersebut sebagai cerminan dari suritauladan Nabi saw.

Selanjutnya merujuk pada teori humor (Wilson, 1979), humor sufi tersebut tercipta melalui aspek kognitif (teori ketidakselarasan) yang menunjukkan adanya ketidaksejajaran atau dua penafsiran yang tidak sama terhadap konsep tamu Allah (12) dan kabar buruk (13). Ketidakselarasan pemahaman terhadap ungkapan tersebut menimbulkan kelucuan.



INTERTEKSTUALITAS NILAI KEISLAMAN DALAM HUMOR SUFI DENGAN AYAT-AYAT AL-QURAN

Hubungan intertekstualitas nilai keislaman dalam humor sufi dengan ayat-ayat Alqur'an yang terdiri atas (1) intertekstualitas nilai akidah meliputi (a) meyakini dan mengimani hal-hal ghaib, dan (b) meyakini dan mengimani Allah SWT; (2) intertekstualitas nilai ibadah meliputi (a) ibadah *fardhu'ain* (individual), dan (b) ibadah *fardhu kifayah* (kolektif); dan (3) intertekstualitas nilai muamalah meliputi (a) hubungan keluarga dan (b) hubungan masyarakat.

A. Intertekstualitas Nilai Akidah

Intertekstualitas nilai akidah adalah hubungan konsep dan nilai akidah dalam humor sufi dan kandungan atau pesan yang tercermin dalam ayat Alquran. Nilai akidah dalam humor sufi tersebut berwujud keyakinan mengimani hal-hal ghaib seperti kehidupan akhirat atau adanya fase-fase kehidupan setelah mengalami kematian, dan meyakini dan mengimani Allah SWT.

1. Iman kepada Hal-Hal Ghaib

Hubungan intertekstualitas nilai akidah dalam humor sufi dan kandungan ayat-ayat Alquran merujuk pada konsep mengimani dan meyakini kematian dan alam kubur (hal-hal gaib). Konsep tersebut ditemukan pada data (01) dan (02) dengan kandungan surah Luqman ayat 34 dan surah Al Mu'minun ayat 100. Kandungan ayat-ayat Alquran tersebut menjadi hipogram nilai akidah Humor Sufi, yang berfungsi sebagai gambaran bahwa hanya Allah-lah yang mengatur hidup dan mati manusia. Setiap makhluk yang bernyawa akan mengalami kematian. Dengan demikian, untuk menghadapi kematian tersebut, manusia harus berbekal ibadah kepada Allah SWT.

Sikap, konsep dan keyakinan yang kuat bahwa kematian itu akan menjemput manusia atas kehendak Allah dan manusia selayaknya membekali diri ditemukan pada data (01) dan data (02). Nilai akidah dari kedua data tersebut merupakan pentransformasian dari Alquran surah Luqman ayat 34 dan Al Mu'minun ayat 100. Data (01) dan data (02) tersaji berikut ini.

01. Memakai Pakaian Kabung

Nasrudin sedang berjalan di sepanjang jalan dengan mengenakan *jubah* berwarna biru tua ketika seseorang bertanya: "Mengapa engkau berpakaian seperti ini, Nasrudin? Apa ada yang meninggal?" "Ya," kata sang Mullah, "Kan bisa saja terjadi kematian, tanpa kita diberitahu." (CJNH)

02. Pada suatu hari, seorang penduduk Akshehir *meninggal*. Istrinya menangis. "Oh, suamiku, ke manakah engkau akan pergi? Di sana gelap, tidak ada makanan, tidak ada apa-apa!"

Ketika Nasruddin mendengarnya, dia lari pulang dan berkata kepada istrinya, “Istriku! Buka pintu, petimati datang ke rumah kita.” (SBNH).

Data (01) menggambarkan Nasruddin yang sedang berjalan dengan mengenakan jubah berwarna biru tua. Kemudian, ia ditanya oleh seseorang mengapa ia mengenakan jubah berwarna biru tua. Nasruddin menjawab bahwa kematian akan terjadi kapan saja tanpa diberitahu dulu.

Secara denotatif, makna ungkapan *berpakaian seperti ini (jubah biru tua)* adalah Nasruddin mengenakan pakaian kabung atau jubah yang berwarna biru tua. Makna pakaian kabung mengacu pada makna paling dasar atau makna awal kata pada kamus. ‘pakaian kabung’ adalah pakaian yang biasa dipakai sebagai tanda berduka cita karena ada keluarga atau tetangga yang meninggal (KBBI, 2008:610). Pakaian kabung adalah jubah berwarna biru tua yang dipakai karena ada keluarga, saudara, atau tetangga yang meninggal. Makna tersebut sebagai signifikasi pertama atau pemaknaan pada level pertama.

Adapun makna konotasi *berpakaian seperti ini (jubah biru tua)* adalah Nasrudin mengingatkan kematian pada semua orang. Konotasi makna ini ditandai oleh adanya relasi tanda, yaitu *pakaian kabung* dan *Kan bisa saja terjadi kematian, tanpa kita diberitahu*. Pemaknaan *pakaian kabung* (01) yang dikaitkan dengan kematian terjadi tanpa diberitahu memiliki perluasan makna, yaitu mengajak orang lain agar selalu ingat akan kematian. Selalu ingat kematian dan peringatan agar mempersiapkan diri atau membekali untuk menghadapi kematian. Sebagai orang muslim, sikap dan keyakinan untuk

mempercayai dan mengimani hal-hal ghaib khususnya kematian merupakan perwujudan dari nilai akidah.

Data (02) mendeskripsikan seorang penduduk Akshehir yang meninggal. Istrinya menangis dan mengatakan di dalam kuburan itu gelap, tidak ada makanan, serta tidak ada apa-apa. Kemudian Nasruddin mendengarnya dan ia pulang dengan tergesa-gesa sambil mengatakan kalau petimati datang ke dalam rumah.

Secara denotasi ungkapan (02) *Oh, suamiku, ke manakah engkau akan pergi? Di sana gelap, tidak ada makanan, tidak ada apa-apa!* Istriku! *Buka pintu, petimati datang ke rumah kita* mengandung makna sang suami meninggal dan keadaan alam kubur gelap dan tidak ada perkataan yang tidak benar atau bohong. Semua perkataan dan perbuatan benar-benar jujur.

Adapun konotasi ungkapan (02) adalah *Oh, suamiku, ke manakah engkau akan pergi? Di sana gelap, tidak ada makanan, tidak ada apa-apa!* Istriku! *Buka pintu, petimati datang ke rumah kita* mengandung makna kematian semakin dekat dan selayaknya segera mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian, karena kehidupan alam kubur ditentukan oleh tindakan seseorang ketika hidup di dunia. Mempersiapkan diri atau membekali untuk menghadapi kematian merupakan sikap dan keyakinan seorang muslim mempercayai dan mengimani hal-hal ghaib sebagai perwujudan dari nilai akidah.

Berikut sajian petikan ayat Alquran yang memiliki hubungan kandungan nilai akidah dengan teks humor sufi.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ
وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ
أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠١﴾

(01Q) Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Luqman: 34).

Surat Luqman 34 menjelaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui hari kiamat, Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan terjadi besok, tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Jadi ayat di atas menjelaskan bahwa tentang kiamat dan kematian hanya Allah yang Maha Mengetahui dan seseorang tidak akan mengetahui kapan dan dimana ia akan mengalami kematian.

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّا ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا
وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٢﴾

(02Q) agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan. (Al Mu'minun: 100).

Surat Al Mu'minun ayat 100 di atas menerangkan bahwa seseorang (kafir) yang telah mati berharap kembali hidup di dunia sehingga ia dapat berbuat amal saleh. Allah menegaskan bahwa yang demikian itu hanya ucapan saja. Mereka harus menghadapi kehidupan baru yaitu kehidupan dalam kubur, yang membatasi dunia dan akhirat. Jadi ayat tadi dapat disimpulkan bahwa setiap yang mengalami kematian, maka ia harus menghadapi kehidupan dalam kubur, sampai ia dibangkitkan dari alam kubur.

Intertekstualitas nilai akidah dalam humor sufi dan ayat-ayat Alquran tentang kematian dan alam kubur menegaskan bahwa nilai akidah tersebut memiliki relasi positif. Pesan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam humor sufi merupakan transformasi nilai dari Q.S. Luqman: 34 dan Al Mu'minun:100. Pesan tersebut disampaikan oleh pencipta humor kepada pembaca untuk menggambarkan bahwa manusia harus ingat akan kematian dan mempersiapkannya. Jadi, intertekstualitas nilai akidah (mengimani hal-hal yang ghaib) dalam humor sufi merupakan pengintisarian (*ekserp*) dari ayat Alquran sebagai hipogram.

Hasil penelitian di atas didukung oleh pendapat Supriyadi (2006:62) bahwa meyakini adanya kematian juga merupakan salah satu nilai keimanan yang tercermin dalam Alquran (An Nisa:78 dan Al Ankabut:57). Transformasi nilai keimanan ini menjadi hipogram dari teks novel *Ada Apa dengan Cinta* (AAC). Jadi intertekstualitas meyakini adanya kematian

memiliki hubungan dengan ayat An Nisa:78 dan Al Ankabut:57, sebagaimana terdapat pada Luqman:34 dan Al Muminun:100.

2. Iman kepada Allah SWT

Hubungan intertekstualitas nilai akidah dalam humor sufi dan kandungan ayat-ayat Alquran merujuk pada konsep mengimani Allah SWT, yakni rasa bersyukur dan bersabar, dan kebijaksanaan dan keadilan. Konsep tersebut ditemukan pada data (03) dan data (04) dengan kandungan surah Al Baqarah :153 dan Ali Imran:191. Kandungan ayat-ayat Alquran tersebut menjadi hipogram nilai akidah dalam humor sufi, yang berfungsi sebagai gambaran bahwa orang beriman hendaknya menyembah dan mengabdikan kepada Allah dengan penuh ketulusan dan kesabaran. Manusia tidak boleh sedikitpun meragukan akan semua ciptaan Allah, karena Allah Maha Bijaksana. Dengan demikian, untuk mengabdikan kepada Allah harus didasari oleh keimanan yang kuat mencakup syukur dan sabar, sehingga tidak ada keraguan sedikit pun dalam hatinya.

Sikap, konsep dan keyakinan yang kuat untuk bersyukur dan bersabar serta keteguhan iman merupakan wujud mengimani dan meyakini Allah SWT. Meyakini dan mengimani Allah pada data (03) dan data (04). Nilai akidah dari kedua data tersebut merupakan pentransformasian dari Alquran surah Al Baqarah ayat 153 dan Ali Imran ayat 191. Data (03) dan data (04) tersaji berikut ini

03. Seorang istri yang cantik jelita. Saat ia memandang sang istri semakin cantik saja si istri dalam pandangan matanya.

Tentu saja ia tidak bosan-bosan memandang terus istrinya tersebut. Kontan, si istri bertanya, “Ada apa denganmu,?”

“Demi Allah, hari ini engkau tampak jelita sekali.” Jawabnya.

Si istri menukas, “Bergembiralah, kita akan sama-sama masuk surga. Insya Allah.”

“Kenapa demikian?” tanya si suami

Si Istri menjawab, “Ya. Karena engkau telah diberi karunia dengan istri sepertiku, lalu engkau bersyukur. Sementara aku sungguh menerima ujian dengan mendapatkan suami sepertimu, tapi aku bersabar. Orang yang bersyukur dan orang yang bersabar, akan sama-sama masuk surga.” (HSA)

04. Jika Labu Berpohon

Suatu waktu di musim panas, Mullah beristirahat di bawah pohon kenari yang rimbun. Beberapa saat kemudian, dia mulai menatap penasaran adanya labu yang sangat besar tumbuh merambat sedangkan kenari yang kecil tumbuh berpohon megah sekali.

“Kadang-kadang Aku tidak habis pikir maksud Tuhan!” dia merenung.

“Kenari yang sangat kecil tumbuh dengan pohonnya yang megah sedangkan labu yang begitu besar berbatang menjalar dan lembut!” Beberapa saat kemudian setangkai labu patah dan jatuh menimpa kepala Mullah yang gundul. Dia bangun seketika dan mengadahkan tangan serta mukanya ke langit sambil berdoa:

“Ya, Tuhanku! Ampuni pertanyaanku tentang maksud-Mu tadi! Engkau Maha Bijaksana. Di manakah saya harus berada jika labu tumbuh berpohon?!” (CJNH)

Data (03) menggambarkan seorang suami yang senang melihat paras istrinya yang cantik jelita dan ia mengucapkan syukur akan hal ini. Sementara istrinya mengatakan bahwa kita bersama akan masuk surga, karena engkau telah diberi karunia dengan istri sepertiku, lalu engkau bersyukur. Sementara aku sungguh menerima ujian dengan mendapatkan suami sepertimu, tapi aku bersabar. Orang yang bersyukur dan orang yang bersabar, akan sama-sama masuk surga.

Secara denotatif ungkapan “*karena engkau telah diberi karunia dengan istri sepertiku, lalu engkau bersyukur. Sementara aku sungguh menerima ujian dengan mendapatkan suami sepertimu, tapi aku bersabar. Orang yang bersyukur dan orang yang bersabar, akan sama-sama masuk surga*” adalah seorang suami bersyukur telah mendapatkan istri yang cantik jelita dan seorang istri bersabar yang jelek.

Secara konotasi ungkapan *karena engkau telah diberi karunia dengan istri sepertiku, lalu engkau bersyukur. Sementara aku sungguh menerima ujian dengan mendapatkan suami sepertimu, tapi aku bersabar. Orang yang bersyukur dan orang yang bersabar, akan sama-sama masuk surga* adalah sepasang suami istri saling mengingat dan menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Setiap manusia umumnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Sikap dan keyakinan untuk bersabar dan bersyukur menunjukkan keimanan kepada Allah SWT sebagai bentuk nilai akidah.

Data (04) menceritakan seorang Mullah tengah beristirahat di bawah pohon kenari yang rimbun. Beberapa

saat kemudian, dia mulai menatap penasaran adanya labu yang sangat besar tumbuh merambat, sedangkan kenari yang kecil tumbuh berpohon megah sekali. Dia merenung akan maksud Tuhan menciptakan hal itu. Namun tiba-tiba setangkai labu patah dan jatuh menimpa kepala Mullah yang gundul. Dia bangun seketika dan mengadahkan tangan serta mukanya ke langit sambil berdoa memohon ampunan kepada Tuhan atas semua ucapannya

Makna denotasi ungkapan *Ya, Tuhanku! Ampuni pertanyaanku tentang maksud-Mu tadi! Engkau Maha Bijaksana. Di manakah saya harus berada jika labu tumbuh berpohon* adalah Nasruddin meminta maaf kepada Tuhan karena mempertanyakan ciptaan Tuhan, yakni kenari dan labu.

Adapun secara konotasi ungkapan *Ya, Tuhanku! Ampuni pertanyaanku tentang maksud-Mu tadi! Engkau Maha Bijaksana. Di manakah saya harus berada jika labu tumbuh berpohon* adalah bentuk penyesalan dan pertaubatan diri atas kekhilafan yang telah mempertanyakan maksud ciptaan Tuhan. Rasa menyesal dan sikap meminta ampunan menunjukkan keimanan yang tinggi dan termasuk salah satu perwujudan nilai akidah. Berikut sajian petikan ayat Alquran yang memiliki hubungan kandungan nilai akidah dengan teks humor sufi

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ

الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

(03Q) *Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang (QS. Al Baqarah:153).*

Surat Al Baqarah ayat 153 menjelaskan perintah kepada orang-orang beriman agar menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong, karena Allah beserta orang-orang yang sabar. Orang mukmin hendaknya menghadapi setiap kesulitan dengan penuh kesabaran dan shalat.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(04Q) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran:191).

Ayat 191 Ali Imran menerangkan bahwa orang yang zikir sambil duduk, berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi sambil berkata bahwa tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Intertekstualitas nilai akidah dalam humor sufi dan ayat-ayat Alquran tentang iman, sabar dan rasa penyesalan menunjukkan adanya relasi positif. Pesan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam humor sufi yang hipogramnya dari Al Baqarah ayat 153 dan Ali Imran ayat 191, diungkapkan pencipta humor kepada pembaca yang menggambarkan keimanan harus didasari oleh kesabaran dan ketulusan serta

memiliki rasa penyesalan atas semua kehilangan dan kekeliruan. Jadi, intertekstualitas nilai akidah (mengimani Allah SWT) dalam humor sufi merupakan pengintisarian (*ekserp*) dari ayat Alquran sebagai hipogram.

Terkait dengan intertekstualitas nilai akidah yang berwujud keimanan, sabar, dan segera bertobat, beriman kepada Allah berarti mengakui, meyakini, dan mentaati semua yang diperintahkan Allah SWT sebagaimana Al Ghazali menjelaskan bahwa iman manusia dilandasi oleh dua sifat yaitu syukur dan sabar. Ungkapan ini menunjukkan cermin dasar keimanan yang teguh dan kuat kepada Allah atas limpahan nikmat, ujian, dan musibah dari Allah SWT. Sikap tersebut merupakan sebuah sikap yang menunjukkan keteguhan iman dan kepatuhan (tunduk hati) sebagai wujud kekuatan keyakinan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Hasil penelitian Supriyadi (2006:62) menjelaskan bahwa meyakini dan mengimani Allah SWT juga merupakan salah satu nilai keimanan yang tercermin dalam Alquran (An Nisa:78 dan Al Ankabut:57). Transformasi nilai keimanan ini menjadi hipogram dari teks novel *Ada Apa dengan Cinta* (AAC). Jadi intertekstualitas meyakini adanya kematian memiliki hubungan dengan ayat An Nisa:78 dan Al Ankabut:57 sebagaimana terdapat pada Al Baqarah ayat 153 dan Ali Imran ayat 191.

B. Intertekstualitas Nilai Ibadah

Intertekstualitas nilai ibadah adalah hubungan konsep dan nilai ibadah dalam humor sufi dan kandungan atau pesan yang tercermin dalam ayat Alquran. Konsep, sikap, dan keyakinan seorang muslim memandang ibadah sebagai hal yang sangat esensial dalam rangka pendekatan dan atau penyerahan diri kepada Tuhan. Secara sederhana nilai ibadah

adalah segala tindakan manusia atas kehendak sendiri yang berada dalam legislasi Allah dan bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Dalam hasil penelitian ini ditemukan dua kategori, yaitu wajib *'ain* (kewajiban individu), seseorang tidak akan terlepas dari kewajiban itu sebelum ia sendiri melakukannya, dan wajib *kifayah* (kewajiban kolektif) sebelum ada sejumlah individu yang melaksanakannya, maka yang lain belum (atau tidak) terbebas dari kewajiban tersebut.

1. Ibadah *Fardhu 'Ain* (individual)

Hubungan intertekstualitas nilai ibadah dalam humor sufi dan kandungan ayat-ayat Alquran merujuk pada konsep memanfaatkan waktu untuk beribadah, penyerahan diri atau tawakal kepada Allah SWT serta menuntut ilmu. Konsep tersebut ditemukan pada data (05), (06) dan (07) dengan kandungan surah Al Ashr ayat 1—3, surah Al Furqan ayat 58 dan surah Al Hajj ayat 54. Kandungan ayat-ayat Alquran tersebut menjadi hipogram nilai ibadah dalam Humor Sufi, yang berfungsi sebagai gambaran bahwa kesempatan hidup di dunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Beribadah adalah menyerahkan diri atau menghambakan kepada Allah dengan meningkatkan amal shaleh dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Dengan demikian, untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya adalah memperbanyak ibadah kepada Allah SWT dengan cara menuntut ilmu.

Sikap, konsep dan keyakinan yang kuat bahwa kesempatan hidup di dunia untuk beribadah dengan meningkatkan amal shaleh serta menuntut ilmu ditemukan pada data (05), data (06), dan data (07). Nilai ibadah dari kedua data tersebut merupakan pentransformasian dari

Alquran surah Al Ashr ayat 1—3, surah Al Furqan ayat 58 dan surah Al Hajj ayat 54. Data (05), (06), dan (07) tersaji berikut ini.

05. Selagi Kau Hidup

Mullah! Di manakah yang lebih utama bila kita mengantarkan jenazah, berjalan di depan keranda, di belakang di sebelah kiri atau di sebelah kanan keranda?" tanya seseorang.

"Berjalanlah sesukamu, mumpung kau belum berada di dalam keranda itu." Jawab Nasruddin. (CJNH)

06. Kepala dan Kaki

"Wahai Mullah, jika meninggal, engkau ingin dikubur seperti apa?" tanya seorang teman Nasruddin

"Dengan kepala di bawah. Ketika di dunia, kita kan sudah biasa dengan kepala di atas." (CJNH)

07. Imam Al Ashmu'i menuturkan, 'Aku pernah bertanya kepada seorang anak badui Arab yang masih kecil, "Maukah kamu memiliki seratus ribu dirham, tapi kamu menjadi bodoh?"

"Demi Allah, aku tidak mau," jawab anak itu.

"Kenapa?" tanyaku

"Aku takut karena kebodohan aku melakukan hal-hal buruk, sehingga kekayaanku lenyap yang tinggal cuma kebodohanku saja", jawab anak itu. (HSA)

Data (4-05) menceritakan seorang yang menanyakan dimanakah posisi yang lebih baik bagi pengantar yang membawa jenazah, di sebelah kiri, kanan, depan, atau belakang. Nasruddin menjawab berjalanlah sesukamu selagi kamu hidup di dunia, sebelum kamu berada di dalam keranda itu.

Secara denotasi ungkapan “*Berjalanlah sesukamu, mumpung kau belum berada di dalam keranda itu.*” mengandung makna berjalan sesuai kehendakmu baik di belakang keranda maupun di depan keranda sebelum kamu berada di dalam keranda atau sebelum meninggal dunia.

Makna konotasi ungkapan *Berjalanlah sesukamu, mumpung kau belum berada di dalam keranda itu*” berarti menyuruh kita untuk bekerja dan beramal baik sebelum kita meninggal. Intinya agar waktu hidup ini dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk beribadah kepada Allah SWT dan memperbanyak amal shaleh untuk bekal akhirat.

Data (06) menceritakan seorang Mullah ditanya oleh temannya akan posisinya saat ia dikubur. Nasruddin menjawab jika dirinya ingin dikubur dengan kepala di bawah, karena ketika di dunia sudah terbiasa dengan kepala di atas

Makna denotasi ungkapan “*Dengan kepala di bawah. Ketika di dunia, kita kan sudah biasa dengan kepala di atas*” adalah jika meninggal, Nasruddin ingin dikubur dengan kepala di bawah (terbaring) karena ketika hidup ia sudah terbiasa dengan kepala di atas.

Konotasi ungkapan *Dengan kepala di bawah. Ketika di dunia, kita kan sudah biasa dengan kepala di atas*” adalah jika meninggal Nasruddin ingin dikubur sebagaimana pada umumnya manusia dikubur. Nasruddin menyerahkan atau mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT atau

bertawakal. Jadi nilai ibadah ‘ain yang terkandung dalam humor ini adalah berserah diri atau tawakal kepada Allah.

Data (07) menceritakan Imam Al Ashmu’i yang pernah bertanya kepada seorang anak badui Arab yang masih kecil, yang mana anak tersebut diminta menentukan pilihan antara ilmu dan harta. Kemudian anak tersebut memilih ilmu karena ia takut kebodohnya akan menyapakan kekayaannya, sehingga yang tersisa hanyalah kebodohnya saja

Makna denotasi ungkapan *Aku takut karena kebodohan aku melakukan hal-hal buruk, sehingga kekayaanku lenyap yang tinggal cuma kebodohanku saja* adalah anak Baduy takut kebodohan akan menyapakan kekayaan. Sementara itu, makna konotasi ungkapan tersebut adalah kedudukan ilmu lebih tinggi dan mulya daripada harta. Ilmu tidak akan habis dan hilang. Ilmu akan menyinari kegelapan lahir dan batin, termasuk dalam menggunakan dan mengelola harta dengan baik dan produktif. Berikut sajian petikan ayat Alquran yang memiliki hubungan kandungan nilai ibadah dengan teks humor sufi.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

(05Q) *Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Al Ashr,1—3).*

Surat Al Ashr ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya

termasuk golongan yang merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasehati supaya mentaati kebenaran dan saling menasehati supaya menetapi kesabaran.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ

بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَيْرًا ﴿٥٨﴾

(06Q) Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya (Al Furqan:58).

Surat Al Furqan di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba hamba-Nya untuk bertawakkal atau berserah diri, bertasbih memuji Asma-Nya dan Allah Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ

فَتُخِيتَ لَهُمْ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٩﴾

(07Q) dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus (Al Hajj:54).

Surat Al Hajj di atas menjelaskan Allah SWT menyuruh agar manusia mempelajari ilmu (Alquran), meyakini, dan mengamalkan Alquran sehingga mereka beriman dan tunduk mengikuti ilmu (Alquran), sesungguhnya Allah memberi petunjuk bagi orang-orang beriman kepada jalan yang lurus.

Intertekstualitas nilai ibadah dalam humor sufi dan ayat-ayat Alquran tentang berserah diri (tawakal) dan beribadah kepada Allah SWT menunjukkan adanya relasi positif. Pesan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam humor sufi yang hipogramnya dari Alquran surah Al Ashr ayat 1—3, surah Al Furqan ayat 58 dan surah Al Hajj ayat 54, diungkapkan pencipta humor kepada pembaca, yang menggambarkan penyerahan diri (tawakal) dan beribadah kepada Allah dengan memanfaatkan waktu dengan meningkatkan amal shaleh serta menuntut ilmu. Jadi, intertekstualitas nilai ibadah (berserah diri, beribadah kepada Allah SWT dan menuntut ilmu) dalam humor sufi merupakan pengintisarian (*ekserp*) dari ayat Alquran sebagai hipogram.

Terkait dengan intertekstualitas nilai ibadah yang berwujud tawakal dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, Ulfah (2012) menjelaskan bahwa nilai ibadah yang berupa tawakal memiliki relasi dengan ayat-ayat Alquran surat At Taubah ayat 129, Al Imran ayat 159, dan at Thalaq ayat 3. Dikatakan bahwa intertekstualitas nilai-nilai dakwah dalam penelitiannya didominasi oleh nilai-nilai akidah, akhlak dan syariah yang memiliki hubungan dengan ayat-ayat Alquran.

Selanjutnya temuan penelitian data (07) didukung oleh hasil penelitian Supriyadi (2006) yang mengatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban orang muslim dan muslimat, sebagai bentuk keteladanan Nabi Muhammad saw. Orang yang menuntut ilmu berarti mewujudkan keimanan dan keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah SWT, juga merupakan

rukun iman yang keempat. Hal tersebut juga dikatakan oleh Al Ghazali bahwa ilmu merupakan *fadhilah* (keutamaan) dalam dirinya sendiri, secara mutlak, walaupun tidak dikaitkan dengan suatu sifat lainnya. Sesuatu yang berharga dan diminati itu terbagi dalam tiga bagian; yakni (yang diminati sebagai sarna atau alat untuk mendapat sesuatu lainnya, (2) yang diminati karena dirinya sendiri, dan (3) yang diminati karena dirinya sendiri dan sekaligus juga karena ia menjadi sarana atau alat untuk memperoleh sesuatu lainnya. Adapun sesuatu yang diminati karena dirinya sendiri, sudah tentu lebih mulia dan lebih utama daripada yang diinginkan sebagai alat atau sarana untuk memperoleh sesuatu yang lainnya.

2. Ibadah *Fardhu Kifayah* (Kolektif)

Hubungan intertekstualitas nilai ibadah dalam humor sufi dan kandungan ayat-ayat Alquran merujuk pada peringatan kepada penguasa atau pejabat agar bertobat dan seruan kebaikan (*amar ma'ruf*). Peringatan bertobat pada penguasa ditemukan pada data (08) dan seruan kebaikan (*amar ma'ruf*) ditemukan pada data (09). Konsep *amar maruf* dan *nahyi munkar* juga ditemukan pada kandungan surah As Sajdah ayat 24 dan surah Ali Imran ayat 110. Kandungan ayat-ayat Alquran tersebut menjadi hipogram nilai ibadah Humor Sufi, yang berfungsi sebagai gambaran bahwa hendaknya para pemimpin atau penguasa memberi petunjuk dan bersabarlah dalam menegakkan kebenaran. Kandungan ayat Ali Imran menyampaikan bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Konsep dan keyakinan agar penguasa memberi petunjuk dan mengajak kepada kebaikan ditemukan pada data (08) dan

data (09). Nilai ibadah yang bersifat *kifayah* (kolektif) ini merupakan pentransformasian dari surah As Sajdah ayat 24 dan surah Ali Imran ayat 110. Berikut sajian data (08) dan data (09).

08. Memberi dan Menerima

Hakim di desa Nasruddin suka menerima suap. Karena itu ia cepat menjadi kaya dan sangat kikir. Suatu kali ketika melewati tepi sungai, si hakim tergelincir dan jatuh ke sungai.

Seorang di antara mereka membungkuk, sambil mengulurkan tangannya. “Berikanlah tanganmu, nanti kau akan kutarik ke atas.” Tetapi si Hakim diam saja tak mau mengulurkan tangannya.

Nasruddin datang, “Kalian tidak tahu cara menyelamatkannya. Dalam keadaan hampir tenggelam seperti itu, jelas tidak mungkin mendengar ucapan kalian. Apalagi dia seorang pejabat. Tentu dia tidak biasa dengan kalimat “Berikan tetapi, “terimalah.” Lihat bagaimana akau bisa menyelamatkan dengan cepat.”

Nasruddin lalu membungkuk di tepi sungai dan berkata, “Terimalah tanganku, nanti kau akan kutarik ke atas” Kali ini si hakim mengulurkan tangannya. Setelah itu diangkat ke atas. (CJNH)

09. Naik Kapal yang Mau Tenggelam

Kapal tampaknya mulai tenggelam. Para penumpang yang sebelumnya menertawakan peringatan *Nasrudin* yang meminta mereka agar bersiap-siap untuk kehidupan akhirat, mulai berlutut dan berteriak-teriak

minta tolong. Mereka berdoa, mereka berjanji untuk berbuat sebanyak mungkin kebajikan jika mereka selamat.

"Teman-teman!" teriak Nasrudin. "*Jangan boros dengan kata-kata bagus itu. Percayalah! Aku melihat daratan!*"
"Hah?" semua penumpang membelalak.
"*Apa? Apakah kalian tidak jadi meneruskan tobat dan berbuat baik?*" tanya Nasrudin. (NK)

Data (08) mengisahkan Hakim di desa Nasruddin suka menerima suap. Suatu kali ketika melewati tepi sungai, si Hakim tergelincir dan jatuh ke sungai. Seseorang mencoba menolongnya dengan meminta Hakim mengulurkan tangannya. Tetapi si Hakim diam saja tak mau mengulurkan tangannya. Melihat hal tersebut, Nasruddin menjelaskan bahwa hakim tersebut terbiasa dengan ungkapan 'terimalah' bukan 'berikanlah. Akhirnya Nasruddin dapat menolongnya seraya mengatakan 'terimalah tanganku'.

Secara denotasi ungkapan *Terimalah tanganku, nanti kau akan kutarik ke atas*" Kali ini si hakim mengulurkan tangannya. Setelah itu diangkat ke atas bermakna Nasruddin meminta sang Hakim menerima atau memegang tangannya agar ia dapat menyelamatkannya dengan cepat. Sang Hakim pun memegang uluran tangan Nasruddin sehingga sang Hakim selamat.

Secara konotasi ungkapan *Terimalah tanganku, nanti kau akan kutarik ke atas*" Kali ini si hakim mengulurkan tangannya. Setelah itu diangkat ke atas berarti mengingatkannya agar ia bertobat dan beriman kepada Allah SWT. Penguasa atau pejabat segera melakukan taubat yang sungguh-sungguh dan tidak mengulangi perbuatan dosa, yaitu menerima suap.

Data (09) di atas menggambarkan para penumpang kapal yang akan tenggelam karena terjangan gelombang laut. Mereka meminta pertolongan, berdoa, serta berjanji untuk berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya jika mereka selamat. Ketika selamat dan terlihat daratan, Nasruddin mengingatkan mereka agar terus berbuat baik dan bertobat kepada Allah SWT.

Secara denotasi ungkapan *Jangan boros dengan kata-kata bagus itu. Percayalah! Aku melihat daratan!*" dan *Apa? Apakah kalian tidak jadi meneruskan tobat dan berbuat baik?* memiliki makna penumpang kapal yang akan tenggelam agar tidak perlu banyak bicara dan teruskan bertobat dan berdoa kepada Allah SWT.

Adapun secara konotasi ungkapan *Jangan boros dengan kata-kata bagus itu. Percayalah! Aku melihat daratan!*" dan *Apa? Apakah kalian tidak jadi meneruskan tobat dan berbuat baik?* bermakna pemimpin memperingatkan dan seruan kepada umat untuk bertobat dan istiqamah mengajak kepada kebaikan (amar maruf). Konsep tersebut juga tercermin dalam surah As Sajdah ayat 24 dan surah Ali Imran ayat 110. Berikut sajian petikan ayat Alquran yang memiliki hubungan kandungan nilai ibadah dengan teks humor sufi.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا

بِعَايَتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

(089) Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar (dalam menegakkan kebenaran). Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami (QS. As Sajdah: 24)

Surat As-Sajdah di atas menerangkan bahwa Allah menjadikan diantara pemimpin itu ada pemimpin yang memberi petunjuk, dan memiliki kesabaran dalam menegakkan kebenaran. Pemimpin tersebut adalah pemimpin yang memahami dan meyakini ayat-ayat Allah. Jadi ayat di atas menyampaikan pesan agar ketika menjadi pemimpin hendaknya berbuat kebaikan dengan penuh kesabaran.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

(099) Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran:110).

Surat Ali Imran di atas menjelaskan umat Islam adalah umat yang terbaik, yang mengajak kepada kebaikan (ma'ruf), dan mencegah dari kemunkaran, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahli Kitab atau umat Nasrani dan Yahudi pun beriman, maka tentulah mereka mendapatkan kebaikan, namun kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang fasik. Jadi ayat ini berpesan bahwa amar maruf dan nahyi munkar merupakan sifat umat Islam yang harus dipelihara sebagai wujud dari *khaira ummah*.

Intertekstualitas nilai ibadah dalam humor sufi dan ayat-ayat Alquran tentang menyeru penguasa bertobat dan berbuat kebaikan dan mencegah kemunkaran menunjukkan adanya relasi positif. Pesan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam humor sufi yang hipogramnya dari As Sajdah ayat 24 dan surah Ali Imran ayat 110, disampaikan pencipta humor kepada pembaca yang menggambarkan menjadi pemimpin harus memiliki kesabaran, menegakkan kebenaran dan berbuat baik serta mencegah kemunkaran untuk kemaslahatan umat atau rakyat. Jadi, intertekstualitas nilai ibadah (seruan kepada kebaikan atau amar ma'ruf) dalam humor sufi merupakan pengintisarian (*ekserp*) dari ayat Alquran sebagai hipogram.

Terkait dengan intertekstualitas nilai ibadah yang berwujud menyeru penguasa untuk bertobat dan berbuat baik atau berdakwah ditegaskan dalam penelitian Zaini (2007) tentang dakwah melalui film dijelaskan bahwa terdapat jalinan lambang-lambang berupa unsur dakwah yang meliputi *dai* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *tariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah). Semua aspek yang ada pada film baik karakter, dialog, ekspresi, suara dan akting pemain memberikan gambaran berupa lambang-lambang penyampaian dakwah.

Penelitian lain yang terkait dengan hubungan nilai-nilai dakwah dengan ayat-ayat Alquran adalah penelitian Ulfah (2012) mengatakan bahwa nilai menyampaikan atau mengajak kebaikan kepada orang lain memiliki hubungan intertekstualitas dengan surah Al Imran 110 dan 104 At Taubah 71, dan An Nahl 125.

C. Intertekstualitas Nilai Muamalah

Intertekstualitas nilai muamalah adalah hubungan konsep dan nilai muamalah dalam humor sufi dan kandungan atau pesan yang tercermin ayat Alquran. Nilai muamalah tersebut berwujud pada hubungan keluarga dan hubungan sosial kemasyarakatan.

1. Hubungan Keluarga

Hubungan intertekstualitas nilai muamalah dalam humor sufi dan kandungan ayat-ayat Alquran merujuk pada konsep memperlakukan istri dan kewajiban suami terhadap istri. Konsep tersebut ditemukan pada data (10) dan (11) dengan kandungan surah An Nisaa ayat 19 dan surah An Nisaa ayat 34. Kandungan ayat-ayat Alquran tersebut menjadi hipogram nilai muamalah dalam humor sufi, yang berfungsi sebagai gambaran bahwa Allah telah mengatur kehidupan manusia termasuk kehidupan dalam rumah tangga atau berkeluarga. Setiap pasangan suami istri selalu mengidamkan keluarga tentram dan langgeng (*sakinah mawadah warahmah*). Dengan demikian, untuk meraih dan memelihara keluarga sakinah perlu mengetahui hak dan kewajiban suami istri dan juga cara memperlakukan pasangan sesuai tuntunan Alquran.

Sikap, konsep dan keyakinan yang kuat bahwa memperlakukan istri dan kewajiban suami terhadap istri atau mengetahui hak dan kewajiban istri dan suami ditemukan pada data (10) dan data (11). Nilai muamalah dari kedua data tersebut merupakan pentransformasian dari Alquran surah An Nisaa ayat 19 dan An Nisaa ayat 34. Berikut ini sajian data (10) dan data (11).

10. Jangan lupa

Beberapa orang kerabat menggiringkan putri Nasruddin yang menjadi pengantin ke sebuah desa tetangga. Setelah berangkat cukup lama. Nasruddin bergegas menyusul mereka. Dengan keringat bercucuran, *Nasruddin menyeruak di tengah majelis. Dia menghampiri calon mempelai pria dan mengatakan jika kamu nanti menjahit, jangan lupa hati-hati memasukan benang ke lubang jarum. Sebab kalau tidak dimasukkan dia akan lepas dan tinggal jarumnya saja ada di tangan.* (CJNH)

11. Pahit

Suatu hari Nasruddin mengeluh pada istrinya, Shakila: “Dulu, waktu baru nikah, setiap kali saya pulang ke rumah, kau membawakan sandal saya dan anjing kita menyambut dengan gonggongan. Kini terbalik, anjing kita yang membawakan sandal dan kau yang menggonggong.”

Mendengar kekusaran suaminya, Shakila tak kalah tangkas menangkis: “*Jangan mengeluh suamiku, bagaimanapun engkau tetap mendapatkan pelayanan yang sama: ada yang membawakan sandal dan ada yang menggonggong.*” (CJNH)

Data (10) di atas mengisahkan Nasruddin yang menikahkan putrinya. Tiba-tiba Nasruddin menyeruak ke tengah-tengah majelis sambil memberi nasehat jika kamu nanti menjahit, jangan lupa hati-hati memasukan benang ke lubang jarum. Sebab kalau tidak dimasukkan dia akan lepas dan tinggal jarumnya saja ada di tangan

Secara denotasi ungkapan *jika kamu nanti menjahit, jangan lupa hati-hati memasukan benang ke lubang jarum. Sebab kalau tidak dimasukkan dia akan lepas dan tinggal jarumnya saja ada di tangan* bermakna jika kamu nanti menjahit, jangan lupa hati-hati memasukan benang ke lubang jarum, kalau tidak dimasukkan dia akan lepas dan tinggal jarumnya saja ada di tangan

Secara konotasi ungkapan tersebut memiliki makna sang suami memperlakukan dan menggauli istri dengan baik dan penuh kelembutan. Membangun rumah tangga adalah membangun, menjaga, kehormatan keluarga yang dilandasi dengan cinta, kasih sayang dan ketentraman. Dengan perkataan lain nilai muamalah humor sufi di atas adalah tentang menggauli istri dengan cara-cara yang baik dengan ucapan, tindakan yang tidak melukai istri.

Data (11) mendeskripsikan Nasruddin mengeluh kepada istrinya. Dahulu, saat baru menikah, setiap Nasruddin pulang ke rumah, istrinya membawakan sandal dan anjing kita menyambut dengan gonggongan. Kini terbalik, anjingnya yang membawakan sandal dan istrinya yang menggonggong. Kemudian istrinya menanggapi agar Nasrudin tidak perlu mengeluh karena bagaimanapun ia tetap mendapatkan pelayanan yang sama.

Secara denotasi ungkapan (11) *jangan mengeluh suamiku, bagaimanapun engkau tetap mendapatkan pelayanan yang sama: ada yang membawakan sandal dan ada yang menggonggong* bermakna agar Nasruddin tidak perlu mengeluh dan istrinya tetap akan melayaninya seperti yang telah dilakukan saat awal menikah.

Secara konotasi ungkapan *jangan mengeluh suamiku, bagaimanapun engkau tetap mendapatkan pelayanan yang sama: ada yang membawakan sandal dan ada yang menggonggong* mengandung makna ketaatan seorang istri kepada suami merupakan

kewajiban istri dan hak suami. Kewajiban suami adalah menafkahi lahir batin dan kewajiban istri adalah taat kepada suami. Jadi nilai muamalah pada kedua data di atas adalah kewajiban suami memperlakukan istri dengan baik dan kewajiban istri melayani dan taat kepada suami. Nilai tersebut tercermin dalam kandungan ayat Alquran An Nisa 19 dan dan ayat 34 berikut ini.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا
تَعْضُلوهُنَّ لِيَتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَآءَاتِيْمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ
بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى
أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

- (109) Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (An Nisa: 19).

Ayat 19 An Nisaa menjelaskan perintah Allah agar memperlakukan istri dengan sebaik-baiknya dan juga menggauli istri dengan cara-cara yang baik dan patut. Kemudian orang-orang beriman hendaknya bersabar dan bila mereka tidak menyukai sesuatu karena Allah menjadikan

kebaikan yang banyak. Jadi inti pesan ayat ini adalah istri layak memperoleh perlakuan yang baik.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ حِفْظٌ
لِّغَيْبِ مَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْبِرْنَ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا
تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

- (IIQ) Kaum laki-laki itu (suami) adalah pemimpin bagi kaum wanita (istri), oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri, ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) (An Nisaa:34).

Ayat 34 An Nisaa menjelaskan hak suami yang menjadi kewajiban istri, demikian ketaatan seorang istri pada suami menjadi sebab seorang istri masuk surga. Dalam ayat ini diterangkan laki-laki atau suami adalah pemimpin bagi kaum wanita (istri), oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang

taat kepada Allah lagi memelihara diri, ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).

Intertekstualitas nilai muamalah dalam humor sufi dan ayat-ayat Alquran tentang hubungan keluarga yaitu memperlakukan istri dengan baik dan melayani suami dengan penuh keiklasan memiliki relasi positif. Pesan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam humor sufi yang hipogramnya dari QS. An Nisaa ayat 19 dan 34 yang disampaikan oleh pencipta humor kepada pembaca menggambarkan bahwa hubungan keluarga berupa kewajiban suami dan kewajiban istri merupakan cerminan nilai muamalah. Jadi, intertekstualitas nilai muamalah (memperlakukan istri dengan baik dan kewajiban istri terhadap suami) dalam humor sufi merupakan pengintisarian (*ekserp*) dari ayat Alquran sebagai hipogram.

Senada dengan hasil penelitian di atas tentang intertekstualitas nilai muamalah yang berwujud hubungan keluarga (memperlakukan dan menggauli istri dengan baik), Supriyadi (2006:76) menjelaskan menghormati perempuan (istri) merupakan cerminan rukun iman, yaitu meyakini adanya Nabi dan Rasul Allah. Dikatakan bahwa ajaran Islam yang berhubungan dengan keharusan menghormati perempuan merupakan pentransformasian Q.S. An Nisa: 34 dan Hadis Nabi. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC tersebut merupakan gambaran bahwa Islam tidak membenarkan berbuat semena-mena terhadap perempuan. Bahkan ajaran Islam menganjurkan seorang suami harus berbuat baik kepada istrinya.

2. Hubungan Masyarakat

Hubungan intertekstualitas nilai muamalah dalam humor sufi dan kandungan ayat Alquran merujuk pada konsep

hubungan kemasyarakatan meliputi membantu sesama (tetangga) dan bersedekah dengan harta. Konsep tersebut ditemukan pada data (12) dan (13) dengan kandungan surah An Nisaa ayat 36 dan surah Al Baqarah ayat 271. Kandungan ayat-ayat Alquran tersebut menjadi hipogram nilai muamalah humor sufi, yang menggambarkan bahwa berbuat baik terhadap sesama baik kerabat atau tetangga, dan bersedekah atau membelanjakan sebagian harta di jalan Allah merupakan manifestasi kasih sayang Sang Khalik yang semestinya disebarkan pada sesama makhluk-Nya.

Sikap, konsep dan keyakinan yang teguh bahwa berbuat baik terhadap sesama dapat diwujudkan dengan sedekah berupa harta, tenaga, pikiran atau gagasan ditemukan pada data (4-12) dan data (4-13). Nilai muamalah dari kedua data tersebut merupakan pentransformasian dari Alquran surah surah An Nisaa ayat 36 dan surah Al Baqarah ayat 271. Data (4-12) dan data (4-13) tersaji berikut ini:

12. Bau sebuah pemikiran

Nasruddin sedang tidak punya uang. *Dia duduk berselimut ketika angin bertiup kencang. "Alangkah nikmat jika pada saat dingin seperti ini aku punya semangkuk sop yang hangat," pikir Nasruddin.*

Ketika melamun, *pintu rumahnya diketuk orang,*

"Ibu menyuruhku." Kata seorang anak perempuan tetangganya, "untuk menanyakan apakah Mullah punya sop "ya Allah" kata Nasruddin ternyata tetanggaku bisa mencium pikiranku. (HS)

13. Diceritakan di sebuah desa, saat itu semua orang sibuk bekerja membantu pembangunan masjid. Tiba-tiba Nasruddin datang melewati kerumunan warga tersebut dengan wajah tersenyum dan berseri-seri, dan hal tersebut ia lakukan setiap hari saat ia akan pergi ke tempat *lain*. Seorang warga bertanya, “*Hai Mullah mengapa engkau datang hanya tersenyum, saat semua orang bekerja untuk masjid*”. “*Bukankah tersenyum itu adalah sedekah?*” jawabnya *sambil pergi*. (HS)

Data (12) menggambarkan Nasruddin sedang tidak mempunyai uang. Sambil duduk berselimut ketika angin bertiup kencang, Nasruddin berpikir “Alangkah nikmatnya jika pada saat dingin seperti ini ia punya semangkuk sop yang hangat. Namun tiba-tiba pintu rumah Nasruddin diketuk oleh tetangganya. Tetangga tersebut meminta sop seandainya Nasruddin memilikinya. Nasruddin hanya termenung seraya berkata Ya Allah tetanggaku bisa mencium pikiranku.

Secara denotasi ungkapan *ya Allah” kata Nasruddin ternyata tetanggaku bisa mencium pikiranku* mengandung makna Nasruddin terkejut karena tetangganya dapat mengetahui apa yang dipikirkan dan apa yang diinginkan Nasruddin pada saat itu.

Secara konotasi ungkapan *ya Allah” kata Nasruddin ternyata tetanggaku bisa mencium pikiranku* mengandung makna tetangga adalah orang yang terdekat setelah keluarga, sehingga Nasruddin hendaknya membantu dan saling tolong menolong dengan tetangga. Jadi, nilai muamalah yang terkandung dalam humor sufi ini adalah perintah berbuat baik kepada tetangga.

Data (13) mendeskripsikan sejumlah warga yang sedang sibuk melakukan gotong royong membangun masjid. Tiba-tiba

Nasruddin datang sambil tersenyum. Seorang warga bertanya tentang perilaku Nasruddin seperti itu. Nasruddin hanya menjawab dengan pertanyaan bahwa senyum pun adalah sedekah.

Makna denotasi ungkapan “Hai Mullah mengapa engkau datang hanya tersenyum, saat semua orang bekerja untuk masjid”. “Bukankah tersenyum itu adalah sedekah? jawabnya sambil pergi adalah Nasruddin datang hanya tersenyum ketika orang-orang sibuk bekerja membangun masjid dan ia menganggap sedekah itu cukup saja dengan senyuman.

Makna konotasi ungkapan “Hai Mullah mengapa engkau datang hanya tersenyum, saat semua orang bekerja untuk masjid”. “Bukankah tersenyum itu adalah sedekah? jawabnya sambil pergi adalah sedekah untuk pembangunan masjid tidaklah cukup dengan tersenyum. Sedekah dapat dilakukan dengan memberi harta, tenaga, dan pikiran atau gagasan. Jadi nilai muamalah dalam humor sufi ini adalah perintah sedekah terutama dengan harta. Nilai tersebut tercermin dalam kandungan ayat Alquran berikut ini.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾ (١٦)

- (12Q) Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (An Nisaa:36).

Surah An Nisaa di atas menjelaskan perintah Allah agar manusi menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Hendaknya manusia berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۖ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ
فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣٦﴾

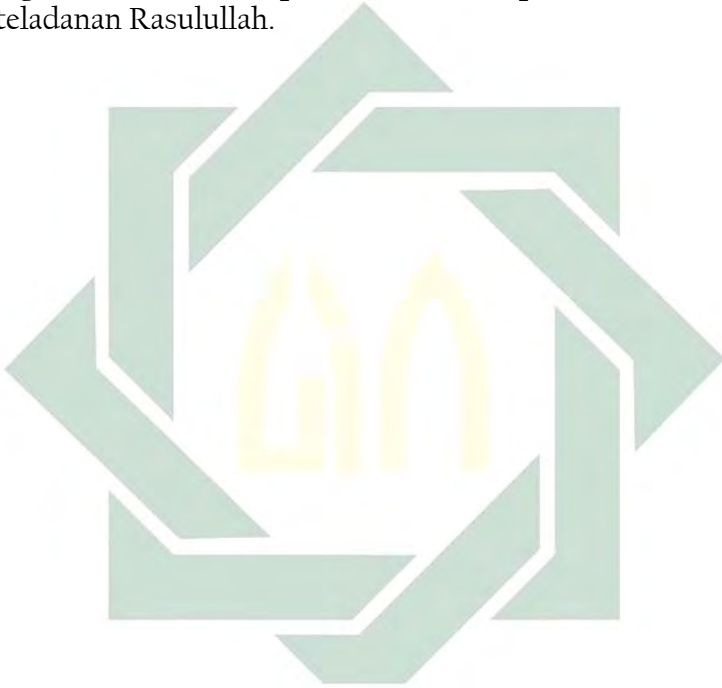
- (13Q) Jika kamu menampakkan sedekah (mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al Baqarah:271).

Surat Al Baqarah di atas menerangkan sedekah dengan memperlihatkan diri kepada orang lain adalah lebih baik agar dicontoh orang lain. Apabila sedekah dengan sembunyi-sembunyi juga itu lebih baik daripada yang menampakkan, agar terjauh dari sifat riya dan sakit hati bagi yang diberi. Allah Menghapus sebagian kesalahan-kesalahan.

Intertekstualitas nilai muamalah dalam humor sufi dan ayat-ayat Alquran tentang hubungan sosial kemasyarakatan yaitu membantu sesama tetangga dan bersedekah memiliki relasi positif. Pesan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam humor sufi yang hipogramnya dari QS. An Nisaa:36 dan Al Baqarah:271 yang disampaikan oleh pencipta humor kepada pembaca menggambarkan bahwa hubungan sosial kemasyarakatan berupa membantu tetangga dan bersedekah merupakan cerminan nilai muamalah. Jadi, intertekstualitas nilai muamalah (menghormati tetangga) dalam humor sufi merupakan pengintisarian (*ekserp*) dari ayat Alquran sebagai hipogram.

Terkait dengan hasil penelitian, yaitu nilai muamalah yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan yang berwujud sikap menghormati tetangga (tamu) Supriyadi (2006) menyatakan bahwa sikap menghormati tamu (tetangga) sebagai bentuk keyakinan terhadap adanya Rasul dan Nabi (nilai akidah). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa wujud kepercayaan terhadap adanya Rasul dan Nabi mencakup taat kepada suami dan harus menjaga kehormatan, menghormati tamu, cara bertetangga, dan sikap toleransi, menghormati dan menghargai perempuan, menengok dan mendoakan orang yang sakit, cara bergaul dengan bukan muhrim, tentang pernikahan dan poligami, suap-menyuap tidak dibenarkan dalam Islam, pentingnya mencari ilmu, pentingnya melaksanakan salat Tahajud, melaksanakan salat Istikharah, melaksanakan salat

berjamaah, dan melaksanakan salat Dluha. Ia menambahkan bahwa pentransformasian nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC, berhubungan dengan keteladanan Rasulullah dalam menghormati tamu, berbuat baik, saling menghormati, dan sikap toleransi, merupakan refleksi dari keteladanan Rasulullah.



KONTRUKSI PILAR HUMOR SUFI

Struktur dan corak humor sufi meliputi dua hal, yaitu *pertama*, struktur kognitif deduktif dan induktif, dan corak kognitif spritual dan corak kognitif sosial, *kedua* struktur sosial superordinasi-subordinasi dan horizontal, dan corak sosiospiritual dan sosial hukum.

A. Kognitif

Rekontruksi kognitif dalam humor sufi mencakup struktur kognisi dan corak kognisi. Konstruksi kognisi tersebut didasarkan pada adanya struktur atau pola persepsi dalam teks yang menimbulkan kelucuan atau humor yang meliputi struktur deduktif dan struktur induktif.

1. Struktur Kognitif

a Deduktif

Struktur deduktif dalam humor sufi adalah proses menginterpretasi, mengorganisasi, merespon informasi, dan menafsirkan kesan-kesan indera agar memberikan makna dengan menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi hal yang bersifat khusus.

Hasil analisis data (01) dan (02) menjelaskan bahwa struktur kognisi pada data tersebut adalah deduktif. Struktur dimulai dengan hal-hal yang bersifat umum (kesimpulan) dan selanjutnya didukung oleh fakta atau hal yang bersifat khusus. Sebagaimana terdapat pada data (01) bahwa ungkapan **akhir dunia** atau **kiamat** merupakan ungkapan yang berbentuk pertanyaan yang bersifat umum. Kemudian ungkapan **akhir dunia terjadi ketika aku mati** merupakan ungkapan yang bersifat khusus. Demikian pula data (02) **kapan hari kiamat** merupakan ungkapan yang bersifat umum, Sementara itu, **kiamat lebih dari satu kali? "Kalau istriku meninggal, itu kiamat kecil. Dan kalau aku dan istriku yang meninggal itu baru kiamat besar** merupakan ungkapan yang bersifat khusus. Berikut ini sajian data (01) dan (02).

01. Akhir Dunia

"Mullah, kapankah **akhir dunia ini?**" tanya seseorang.
"Entahlah, jawab Nasruddin, "tetapi bagiku **akhir dunia terjadi ketika aku mati.** (CJNH)

02. Kapan kiamat

"Kapan terjadi kiamat" tanya seorang teman
"Kiamat apa yang kau maksudkan?" Nasruddin balik bertanya.

“Memangnya kiamat lebih dari satu kali?”

“Ya. Kalau istriku meninggal, itu kiamat kecil. Dan kalau aku dan istriku yang meninggal itu baru kiamat besar,” jawab Nasruddin. (CJNH)

Data (01) mendeskripsikan seorang bertanya kepada Nasruddin tentang kapan akhir dunia. Nasruddin menjawabnya bahwa akhir dunia ini saat dia mati. Ungkapan ‘akhir dunia’ pada teks (01) di atas sebagai tanda pertama dalam trikotomi pemaknaan tanda. Tanda tersebut memiliki pertalian makna berupa ikon dengan acuannya, yakni akhir atau penghabisan kehidupan dunia yang ada dalam kenyataannya. Interpretasinya adalah konsep atau makna ‘akhir dunia’, akhir hidup manusia di dunia, yakni kematian seseorang. Interpretasi tersebut berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua konsep akhir dunia sebagai kematian seseorang dan manusia menjadi tanda baru yang acuannya adalah kematian dan hancur semua makhluk ciptaan Allah baik yang hidup di bumi maupun di langit. Pertalian tersebut merupakan ikon. Interpretasi dari acuan tersebut adalah konsep kematian dan hancur semua makhluk Allah atau kiamat. Kiamat atau kehancuran seluruh alam dan isinya merupakan akhir kehidupan di dunia.

Perluasan makna pada ungkapan ‘akhir dunia’ adalah akhir dari kehidupan dunia dan segenap isinya, yaitu hari kiamat. Hari kiamat adalah hari akhir kehidupan bagi setiap makhluk hidup yang berada di dunia. Pada hari kiamat semua yang ada di bumi dan langit akan hancur lebur, manusia, hewan, tumbuhan, gunung, lautan, tanah dan sebagainya akan mengalami kepunahan dan kefanaan

Data (01) di atas memiliki struktur pernyataan **akhir dunia dan akhir dunia terjadi ketika aku mati**. Pola persepsi akhir dunia sebagai kematian seseorang dan sebagai kiamat merupakan struktur kognisi deduktif. Dikatakan demikian karena ungkapan akhir dunia merupakan kesimpulan dari ungkapan berikutnya yaitu **akhir dunia terjadi ketika aku mati** sebagai premisnya. Hubungan premis-merupakan deduktif implikatif, karena pada dasarnya dalam pola deduktif ini telah mengimplikasikan kesimpulan dalam premis-premisnya. Persepsi akhir dunia adalah memahami kematian seseorang dan kehancuran alam dan isinya atau kiamat.

Data (02) menceritakan teman Nasruddin yang bertanya tentang kapan kiamat akan terjadi. Nasruddin menjelaskan jika istriku meninggal berarti kiamat kecil, sedangkan jika aku dan istriku yang meninggal itu berarti kiamat besar.

Ungkapan 'kiamat' pada teks (02) di atas sebagai tanda pertama dalam trikotomi pemaknaan tanda. Tanda tersebut memiliki pertalian makna berupa ikon dengan acuannya, yakni akhir kehidupan manusia di dunia dalam kenyataannya. Interpretasinya adalah konsep atau makna 'kiamat kecil', yakni kematian seseorang. Interpretasi tersebut berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua konsep kiamat sebagai kematian seseorang dan manusia (seorang istri) menjadi tanda baru yang acuannya adalah kematian dan hancur semua makhluk ciptaan Allah baik yang hidup di bumi maupun di langit atau kiamat qubra. Pertalian tersebut merupakan indeks (**aku dan istriku yang meninggal itu baru kiamat besar**). Interpretasi dari acuan tersebut adalah konsep kiamat qubra, yakni kehancuran dan kematian semua makhluk Allah atau. Kiamat atau kehancuran seluruh alam dan isinya merupakan akhir kehidupan di dunia.

Data (02) di atas memiliki struktur pernyataan kiamat kecil dan kiamat besar. Pola persepsi akhir dunia sebagai kematian seseorang dan sebagai kiamat merupakan struktur kognisi deduktif. Dikatakan demikian karena ungkapan akhir dunia merupakan kesimpulan dari ungkapan berikutnya yaitu **aku dan istriku yang meninggal itu baru kiamat besar**, sebagai premisnya. Hubungan premis-merupakan deduktif implikatif, karena pada dasarnya dalam pola deduktif ini telah mengimplikasikan kesimpulan dalam premis-premisnya. Persepsi kiamat adalah memahami kiamat sebagai suatu kematian seseorang dan kehancuran alam dan isinya.

Terkait dengan deduktif, Sidharta (2008:9) menyatakan bahwa deduktif adalah argumen yang di dalamnya mengandung kesimpulan yang bersifat meyakinkan atau berkepastian. Artinya premisnya benar dan prosedur memunculkan kesimpulan yang sah dan diterima.

Selain itu, hasil analisis di atas sejalan dengan pendapat kognitif Festinger (1957) dikatakan bahwa kognitif menunjuk pada bentuk pengetahuan, opini, keyakinan, atau perasaan mengenal diri seseorang atau lingkungan seseorang dan memiliki hubungan elemen kognitif baik hubungan relevan maupun hubungan tidak relevan. Implikasi kognisi Festinger terhadap humor sufi ini adalah pengetahuan dan pemikiran serapan nilai-nilai spiritual dan pengalaman-pengalaman moral dan agama

b Induktif

Struktur induktif dalam humor sufi adalah proses menginterpretasi, mengorganisasi, merespon informasi, dan menafsirkan kesan-kesan indera agar memberikan makna dengan menarik kesimpulan dari hal yang bersifat khusus menjadi hal yang bersifat umum.

Hasil analisis data (03) dan (04) menjelaskan bahwa struktur kognisi pada data tersebut adalah induktif. Struktur dimulai atau didukung dengan fakta atau hal-hal yang bersifat khusus dan selanjutnya menarik kesimpulan (umum). Sebagaimana terdapat pada data (03) bahwa ungkapan **selama kau tinggal sendiri di rumah, jagalah pintu baik-baik**. Jangan sampai ada orang masuk dan “Petang nanti kami sekeluarga akan mengunjungi ibumu. Tolong sampaikan, jangan sampai dia tidak ada di rumah nanti merupakan ungkapan atau fakta yang bersifat khusus. Kemudian ungkapan **ibuku berpesan jagalah pintu rumah baik-baik** merupakan ungkapan yang berbentuk perintah yang bersifat umum. Demikian pula data (04) seseorang bertanya: “Mengapa engkau berpakaian seperti ini, Nasruddin? Apa ada yang meninggal merupakan ungkapan yang bersifat khusus. Sementara itu, **Kan bisa saja terjadi kematian, tanpa kita diberitahu.**” merupakan ungkapan yang bersifat umum. Berikut ini sajian data (03) dan data (04).

03. Jagalah Pintu Baik-baik

Suatu hari, ketika Nasruddin masih kecil, ibuya hendak pergi. Tak lupa sebelum pergi dia **memberi pesan**, “Nasruddin, **selama kau tinggal sendiri di rumah, jagalah pintu baik-baik**. Jangan sampai ada orang masuk. Apalagi sekarang ini banyak sekali pencuri.”

Nasruddin duduk dekat pintu sebentar. Sejam kemudian pamannya datang. Dia bertanya pada Nasruddin, “Dimana ibumu?”

Sedang pergi!” jawab Nasruddin.

“Petang nanti kami sekeluarga akan mengunjungi ibumu. Tolong sampaikan, jangan sampai dia tidak ada di rumah nanti.”

Pamannya kemudian pergi, Nasruddin mulai berpikir, “Ibuku berpesan untuk menjaga pintu rumah ini baik-baik. Paman memintaku untuk menemui ibu dan menyampaikan bahwa dia akan datang sekeluarga.

Setelah lama berpikir, Nasruddin membongkar pintu rumah, lalu dia memikulnya dan berjalan menemui ibunya. (CJNH)

04. Memakai Pakaian Kabung

Nasrudin sedang berjalan di sepanjang jalan dengan mengenakan jubah berwarna biru tua ketika seseorang bertanya: "Mengapa engkau berpakaian seperti ini, Nasrudin? Apa ada yang meninggal?" "Ya," kata sang Mullah, "Kan bisa saja terjadi kematian, tanpa kita diberitahu." (CJNH).

Data (03) mengisahkan Nasruddin kecil yang diberi pesan oleh ibunya saat ia ditinggal sendirian di rumah agar menjaga pintu dan rumahnya. Tiba-tiba pamannya datang menanyakan ibunya. Nasruddin menjawab bahwa ibunya sedang pergi. Sebelum pulang, pamannya berpesan jika sore nanti keluarganya akan datang kembali. Kemudian Nasruddin berpikir ibunya berpesan untuk menjaga pintu rumah ini baik-baik. Paman memintaku untuk menemui ibu dan menyampaikan pesannya bahwa dia akan datang sekeluarga. Setelah lama berpikir, Nasruddin membongkar pintu rumah, lalu dia memikulnya dan berjalan menemui ibunya.

Ungkapan 'jagalah pintu baik-baik' pada teks (03) di atas sebagai tanda pertama dalam trikotomi pemaknaan tanda. Tanda tersebut memiliki pertalian makna berupa ikon dengan acuannya, yakni menjaga dan merawat pintu dengan baik dalam kenyataannya. Interpretasinya adalah konsep atau makna 'jagalah pintu baik-baik', menjaga dan merawat atau memelihara pintu dengan baik. Interpretasi tersebut berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua konsep jagalah pintu baik-baik adalah menjaga dan merawat pintu rumah dengan baik sebagai tanda baru yang acuannya adalah menjaga rumah dan isinya agar tetap aman. Pertalian tersebut merupakan indeks. Interpretasi dari acuan tersebut adalah konsep menjaga pintu rumah adalah menjaga rumah beserta isinya dari ancaman pencuri atau menjaga semua barang-barang yang berada dalam rumah dengan baik terhindar dari pencurian.

Perluasan makna pada ungkapan 'jagalah pintu baik-baik' adalah menjaga atau memelihara rumah dengan sebaik-baiknya agar tetap aman dari tindakan pencurian. Menjaga rumah adalah menjaga amanat atau pesan dengan sebaik-baiknya. Amanah adalah titipan yang diberikan seseorang kepada orang yang telah dipercaya atau diyakini mampu melaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Data (04) menggambarkan Nasruddin yang sedang berjalan dengan mengenakan jubah berwarna biru tua. Kemudian, ia ditanya oleh seseorang mengapa ia mengenakan jubah berwarna biru tua. Nasruddin menjawab bahwa kematian akan terjadi kapan saja tanpa diberitahu dulu.

Ungkapan 'jubah berwarna biru tua' pada teks (04) di atas sebagai tanda pertama dalam trikotomi pemaknaan tanda. Tanda tersebut memiliki pertalian makna berupa ikon dengan acuannya, yakni pakaian panjang seperti gamis yang berwarna

biru tua. Interpretannya adalah konsep atau makna 'jubah berwarna biru tua', Nasruddin memakai baju besar dan panjang berwarna biru tua. Interpretan tersebut berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua konsep pakaian atau baju berwarna biru tua sebagai tanda baru yang acuannya adalah berkabung atau ikut berduka cita karena ada yang meninggal. Pertalian makna tersebut merupakan simbol. Interpretan dari acuan tersebut adalah konsep mengenakan jubah berwarna biru tua adalah ikut berduka cita atau berkabung saat ada seseorang yang meninggal dunia.

Perluasan makna pada ungkapan 'jubah berwarna biru tua' adalah bersiap diri menghadapi kematian, karena kematian dapat terjadi kapan dan dimana saja. Tak seorang pun mengetahui kapan, dimana, dan dalam keadaan apa ia akan meninggal. Ajal tidak bisa didahulukan dan diakhirkan, setiap orang telah ditentukan hidup, mati, jodoh, rizqi oleh Allah swt.

Terkait dengan pola induktif Poespoprodjo (2010: 242—243) mengatakan analogi induktif adalah suatu cara menyimpulkan yang menolong kita memanfaatkan pengalaman. Induktif adalah suatu cara berpikir yang didasarkan pada persamaan yang nyata dan terbukti, yang terdapat antar dua hal atau barang dan melalui hal dan barang tersebut bisa diambil kesimpulan, sehingga dikatakan pemikiran ini disebut analogi logis.

2. Corak Kognitif

a. Spiritual

Corak kognitif spiritual humor sufi adalah tipe atau varian persepsi dalam menginterpretasi, mengorganisasi, merespon informasi, dan menangkap pesan dan makna yang

berhubungan dengan dimensi transendental. Kognisi spiritual merupakan persepsi yang mengarah ketentraman jiwa dan batin, dan juga kesadaran pribadi yang merefleksikan pengetahuan ruhaniah.

Hasil analisis data (05) dan (06) menjelaskan bahwa corak kognisi pada data tersebut adalah corak spiritual. Corak tersebut ditandai oleh ungkapan-ungkapan yang mengandung makna yang mengacu pada persepsi terhadap ketentraman jiwa dan batin dan juga kesadaran ruhaniah. Sebagaimana ungkapan pada data (05) **Maukah kamu memiliki seratus ribu dirham, tapi kamu menjadi bodoh?** dan **“Aku takut karena kebodohan aku melakukan hal-hal buruk, sehingga kekayaanku lenyap yang tinggal cuma kebodohanku saja”**, jawab anak itu. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan persepsional yang mendorong seseorang menginterpretasi pada dimensi spiritual dan kesadaran ruhaniah. Demikian halnya ungkapan pada data (06) **apa yang paling tajam di dunia ini? dan yang paling tajam sekali di dunia ini adalah lidah manusia karena melalui lidah, manusia dengan mudahnya menyakiti dan melukai perasaan saudaranya sendiri.** Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang persepsional yang mendorong seseorang menangkap pesan pada konsteks spiritual. Berikut sajian data (05) dan data (06).

05. Imam Al Ashmu’i menuturkan, **‘Aku pernah bertanya kepada seorang anak badui Arab yang masih kecil, “Maukah kamu memiliki seratus ribu dirham, tapi kamu menjadi bodoh?”**
“Demi Allah, aku tidak mau,” jawab anak itu.
“Kenapa?” tanyaku

“Aku takut karena kebodohan aku melakukan hal-hal buruk, sehingga kekayaanku lenyap yang tinggal cuma kebodohanku saja”, jawab anak itu. (HSA)

06. Ketika Imam Ghazali berkumpul dengan murid-muridnya kemudian beliau memberikan pertanyaan Imam Ghazali: apa yang paling tajam di dunia ini? Murid-murid menjawab dengan serentak: pedang Imam Ghazali: itu benar, tapi yang paling tajam sekali di dunia ini adalah lidah manusia karena melalui lidah, manusia dengan mudahnya menyakiti dan melukai perasaan saudaranya sendiri. (MPH)

Data (05) menceritakan Imam Al Ashmu'i yang pernah bertanya kepada seorang anak badui Arab yang masih kecil, yang mana anak tersebut diminta menentukan pilihan antara ilmu dan harta. Kemudian anak tersebut memilih ilmu karena ia takut kebodohannya akan melenyapkan kekayaannya, sehingga yang tersisa hanyalah kebodohannya saja

Ungkapan “Aku takut karena kebodohan aku melakukan hal-hal buruk, sehingga kekayaanku lenyap yang tinggal cuma kebodohanku saja”, jawab anak itu. pada teks (05) di atas sebagai tanda pertama dalam trikotomi pemaknaan tanda. Tanda tersebut memiliki pertalian makna berupa ikon dengan acuannya, yakni takut akan kebodohan karena dapat mendorong perbuatan buruk termasuk melenyapkan kekayaan. Interpretannya adalah konsep atau makna ‘Aku takut karena kebodohan’, takut akan kebodohan yang akan mendorong tindakan-tindakan buruk dan merugikan. Interpretan tersebut berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua konsep takut akan kebodohan yang akan mendorong tindakan-tindakan buruk dan merugikan sebagai tanda baru yang acuannya adalah ilmu lebih utama daripada harta atau kekayaan. Pertalian tersebut merupakan indeks. Interpretan dari acuan tersebut adalah konsep keutamaan ilmu atau ilmu lebih utama daripada harta atau kekayaan. Dengan ilmu manusia akan terjaga dan terlindungi, namun berbeda dengan harta manusia harus menjaganya.

Perluasan makna pada ungkapan '**Aku takut karena kebodohan**' adalah aku lebih memilih ilmu daripada harta. Ilmu akan membimbing dan menjaga seseorang menuju kebaikan. Ilmu menjadi penerang hati, jiwa dan akal yang selalu diselubungi oleh nafsu. Memiliki harta tanpa ilmu, maka harta tersebut akan menjerumuskan dan menghancurkan seseorang baik dunia maupun akhirat..

Data (06) menceritakan seorang Imam Ghazali yang sedang berkumpul dengan murid-muridnya. Kemudian beliau bertanya apa yang paling tajam di dunia ini. Murid-murid menjawab dengan serentak bahwa yang paing tajam di dunia ini adalah pedang. Kemudian Imam Ghazali menjelaskan bahwa yang paling tajam sekali di dunia ini adalah lidah manusia karena melalui lidah, manusia dengan mudahnya menyakiti dan melukai perasaan saudaranya sendiri

Ungkapan '**apa yang paling tajam di dunia ini?**' pada teks (06) di atas sebagai tanda pertama dalam trikotomi pemaknaan tanda. Tanda tersebut memiliki pertalian makna berupa ikon dengan acuannya, yakni berujung lancip atau runcing secara fisik atau terlihat yang ada dalam kenyataan dan dapat melukai atau mengiris suatu benda, seperti pedang. Interpretannya adalah konsep atau makna '**tajam**', runcing dan berujung lancip yang dapat melukai orang lain. Interpretan

tersebut berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua konsep runcing dan berujung lancip yang dapat melukai orang lain menjadi tanda baru yang acuannya adalah lidah, alat tubuh dalam mulut dapat bergerak-gerak dengan mudah yang berfungsi untuk berkata-kata dan pengecap. Pertalian tersebut merupakan ikon. Interpretan dari acuan tersebut adalah konsep lidah manusia dengan mudahnya dapat menyakiti dan melukai perasaan orang lain dan juga saudaranya sendiri.

Perluasan makna pada ungkapan '**apa yang paling tajam di dunia ini**' adalah lidah manusia yang dengan mudahnya dapat menyakiti, mengiris dan melukai perasaan orang lain dan juga saudaranya sendiri sebagaimana pedang. Hati seseorang yang terluka karena perkataan lebih sakit daripada teriris pedang tajam. Ketajaman perkataan lebih berbekas dan relatif lama untuk disembuhkan daripada ketajaman pedang yang bersifat sementara.

Senada dengan hasil analisis di atas tentang corak kognisi spiritual, Triadhini (2005:41) menjelaskan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan serta menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna yang diukur berdasarkan komponen-komponen dalam SQ, yaitu mutlak jujur dalam arti berkata benar dan konsisten akan kebenaran, keterbukaan ialah bersikap *fair* atau terbuka, pengetahuan diri, fokus pada kontribusi yang mengutamakan memberi daripada menerima, spiritual non dogmatis yang di dalam terdapat tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan

penderitaan serta kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.

b. Sosial

Corak kognitif sosial humor sufi adalah tipe atau varian persepsi dalam menginterpretasi, mengorganisasi, merespon informasi, dan menangkap pesan dan makna yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Kognisi sosial merupakan persepsi yang mengarah serta mendorong seseorang pada perbuatan dan amaliyah untuk orang lain atau kepentingan umum.

Hasil analisis data (07) dan (08) menjelaskan bahwa corak kognisi pada data tersebut adalah kognisi sosial. Corak tersebut ditandai dengan ungkapan-ungkapan-ungkapan yang mengandung makna pada persepsi terhadap perilaku sosial dan kepedulian pada masyarakat, sebagaimana terdapat pada data (07) bahwa “Aku khawatir, ia akan meminta bayaran ilmu dariku, karena hadiahnya itu,” dan “Dahulu kaum muslimin mengambil ilmu jauh lebih banyak dari Rasulullah saw tapi beliau tidak khawatir menerima hadiah,” dan juga data (08) Kabar buruknya adalah, dana itu masih berada di luar sana, yaitu di saku Anda. Kedua ungkapan tersebut merupakan ungkapan kognitif yang mendorong seseorang untuk melakukan aksi sosial dan perhatian terhadap sesama berupa harta dan ilmu. Berikut ini sajian data (07) dan (08).

07. Suatu hari, seorang budak wanita datang membawa hadiah untuk Ibnu Qutaibah.

“Apakah tuanmu sudah mengetahui bahwa aku tidak menerima hadiah?” tanya Ibnu Qutaibah.

“Lha, memangnya kenapa? Budak wanita itu balik bertanya.

“Aku khawatir, ia akan meminta bayaran ilmu dariku, karena hadiahnya itu,” ujar Ibnu Qutaibah

“Dahulu kaum muslimin mengambil ilmu jauh lebih banyak dari Rasulullah saw tapi beliau tidak khawatir menerima hadiah,” ujar wanita itu. (HSA)

08. Pengumuman Berita Baik dan Buruk

Berikut adalah kisah seorang Imam yang setelah Shalat Idul Fitri memberikan pengumuman kepada masyarakat: "Aku punya berita baik dan berita buruk. Kabar baiknya adalah, kita punya cukup dana untuk membayar program pembangunan baru. Kabar buruknya adalah, dana itu masih berada di luar sana, yaitu di saku Anda." (MW)

Data (07) di atas mengisahkan seorang budak wanita datang membawa hadiah untuk Ibnu Qutaibah. Namun Ibnu Qutaibah menolaknya dengan mengatakan jika dirinya merasa khawatir akan pemberian hadiah tersebut. Kemudian budak wanita menegaskan bahwa dahulu kaum muslimin mengambil ilmu jauh lebih banyak dari Rasulullah saw tapi beliau tidak merasa khawatir menerima hadiah.

Ungkapan “Dahulu kaum muslimin mengambil ilmu jauh lebih banyak dari Rasulullah saw tapi beliau tidak khawatir menerima hadiah,” pada teks (07) di atas sebagai tanda pertama dalam trikotomi pemaknaan tanda. Tanda tersebut memiliki pertalian makna berupa ikon dengan acuannya, yakni Rasulullah banyak memberi kepada kaum muslimin tanpa merasa khawatir menerima hadiah. Jadi

interpretannya adalah konsep memberi atau berbagi ilmu kepada seseorang atau sekelompok orang tanpa berharap merasa khawatir memperoleh imbalan atau hadiah dari orang lain. Interpretan tersebut berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua konsep berbagi ilmu kepada seseorang atau sekelompok orang menjadi tanda baru yang acuannya adalah bersedekah melalui ilmu dengan penuh keikhlasan tanpa mengharap hadiah dari orang lain. Pertalian tersebut merupakan indeks. Interpretan dari acuan tersebut adalah konsep sedekah ilmu dengan ikhlas dan ketulusan tanpa berharap memperoleh balasan dan imbalan dari orang lain.

Perluasan makna pada ungkapan “‘Dahulu kaum muslimin mengambil ilmu jauh lebih banyak dari Rasulullah saw tapi beliau tidak khawatir menerima hadiah’ adalah konsep sedekah atau berbagi ilmu kepada orang lain sebagaimana telah dilakukan oleh Rasulullah. Ilmu bukan untuk diperjualbelikan melainkan untuk disebarkan dan diamalkan secara menyeluruh. Memberi ilmu berarti memberi cahaya bagi orang lain. Keselamatan dunia dan akhirat dikuasai karena ilmu yang bermanfaat.

Data (08) mendeskripsikan seorang imam yang menyampaikan pengumuman seusai shalat jum’at. Ia mengatakan bahwa ada kabar baik dan kabar buruk. Kabar baiknya ada cukup dana untuk membayar program pembangunan masjid, kabar buruknya dana tersebut masih berada di saku jamaah.

Ungkapan ‘kabar buruknya dana tersebut masih berada di saku jamaah’ pada teks (08) di atas sebagai tanda pertama dalam trikotomi pemaknaan tanda. Tanda tersebut memiliki pertalian makna berupa ikon dengan acuannya, yakni kabar

buruknya dana pembangunan masjid masih berada di saku jamaah yang ada dalam kenyataannya. Interpretannya adalah konsep atau dana pembangunan masjid masih berada di saku jamaah atau banyak jamaah yang belum menyedekahkan hartanya. Interpretan tersebut berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua konsep kabar buruknya dana pembangunan masjid masih berada di saku jamaah menjadi tanda baru yang acuannya adalah jamaah agar menyedekahkan sebagian hartanya untuk pembangunan masjid. Pertalian tersebut merupakan ikon. Interpretan dari acuan tersebut adalah konsep sedekah dengan harta untuk pembangunan masjid. Menyedekahkan sebagian harta untuk kepentingan umum seperti masjid merupakan tindakan sosial yang selayaknya didasari oleh keikhlasan dan terjauh dari sifat riyā.

Perluasan makna pada ungkapan '**kabar buruknya dana tersebut masih berada di saku jamaah**' adalah jamaah dianjurkan untuk bersedekah dengan harta dalam pembangunan masjid. Sedekah dengan harta merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama yang didasari rasa berbagi dan solidaritas yang tinggi. Membelanjakan harta di jalan Allah, khususnya masjid adalah amalan dan perbuatan baik yang pahalanya akan terus mengalir sepanjang masjid tersebut dimanfaatkan untuk beribadah kepada Allah swt.

Terkait dengan corak kognitif sosial Bandura (dalam Alwisol, 2006) mengatakan tersebut manusia memanipulasi lingkungan sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan manusia. Menurutnya bahwa akan terjadi strategi reaktif dan proaktif dalam regulasi diri. Strategi reaktif dipakai untuk mencapai tujuan, namun ketika tujuan hampir tercapai, strategi proaktiflah yang menentukan tujuan baru yang lebih tinggi. Ada tiga proses yang dapat ditapaki untuk melakukan

pengaturan diri, yaitu memanipulasi faktor eksternal, memonitoring dan mengevaluasi tingkah laku internal. Tingkah laku manusia merupakan hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan internal.

Dalam humor sufi ungkapan dan tindakan atau performans seseorang dapat mempengaruhi pikiran dan pemahamannya untuk mengatur, mengontrol dirinya, dan bertindak kembali atau bereaksi, contohnya bersedekah. Seseorang dapat terdorong untuk melakukan sedekah atau memberi infak kepada orang lain atau . untuk kepentingan umum disebabkan oleh dampak lingkungannya.

B. Sosial

Rekonstruksi sosial dalam humor sufi mencakup struktur sosial dan corak sosial. Konstruksi sosial tersebut didasarkan pada adanya struktur atau pola hubungan sosial yang menunjukkan dua hal yang berbeda dalam strata sosial yang bertingkat atau sejajar sehingga menimbulkan kelucuan atau humor. Pola hubungan tersebut meliputi struktur superordinasi-subordinasi dan horisontal.

1. Struktur

a. Superordinasi-subordinasi

Struktur sosial superordinasi-subordinasi dalam humor sufi adalah pola hubungan sosial yang menunjukkan situasi pertentangan dalam satu konteks. Hubungan sosial tersebut terjadi antara raja (pemimpin) dan rakyat (yang dipimpin) yang menciptakan suasana kontradiktif.

Hasil analisis data (09) dan data (10) menjelaskan bahwa struktur sosial pada data tersebut adalah superordinasi-subordinasi. Struktur ditandai oleh ungkapan yang merujuk

pada situasi yang saling bertentangan antara pemimpin (raja) dan rakyat (Nasruddin). Sebagaimana terdapat pada data (09) bahwa ungkapan Nasrudin, suatu hari, "Setiap khalifah di sini selalu memiliki gelar dengan nama Allah. Misalnya: Al-Muwaffiq Billah, Al-Mutawakkil 'Alallah, Al-Mu'tashim Billah, Al-Watsiq Billah, dan lain-lain Menurutmu, apakah gelar yang pantas untukku (superordinasi) dan Saya kira, gelar yang paling pantas untuk Anda adalah Naudzu-Billah saja (subordinasi) merupakan dialog seorang Nasruddin (rakyat) dan seorang raja (pemimpin) yang menampilkan situasi perbedaan.

Demikian pula data (10) Kebiasaan makan Anda baru bagiku." (superodinasi) dan Sambil tersenyum Mullah menjelaskan, "Sama sekali tidak baru. Sebenarnya pakaian saya yang membawa saya ke sini, dan yakin mantel serta serban saya ini patut memperoleh makanan, bukan saya! (subordinasi) merupakan dialog antara pemimpin dan rakyat yang menunjukkan situasi pertentangan. Berikut ini sajian data (09) dan (10).

09. Gelar Timur Lenk

Timur Lenk mulai mempercayai Nasrudin, dan kadang mengajaknya berbincang soal kekuasaannya.

"Nasrudin," katanya suatu hari, "Setiap khalifah di sini selalu memiliki gelar dengan nama Allah. Misalnya: Al-Muwaffiq Billah, Al-Mutawakkil 'Alallah, Al-Mu'tashim Billah, Al-Watsiq Billah, dan lain-lain. Menurutmu, apakah gelar yang pantas untukku?"

Cukup sulit, mengingat Timur Lenk adalah penguasa yang bengis. Tapi tak lama, Nasrudin menemukan jawabannya. "Saya kira, gelar yang paling pantas untuk Anda adalah

Naudzu-Billah*

saja."

* "Aku berlindung kepada Allah (darinya)" (CJNH)

10. Yang Terhormat Mantelku

Mullah Nasruddin mendengar bahwa ada suatu pesta makan digelar di dekat kota, dan setiap orang diundang. Dia pun buru-buru datang ke sana secepat dia bisa. Ketika penyelenggara melihat Nasruddin bermantel compang-camping, dia **menempatkannya** duduk di sudut yang sangat tidak menarik perhatian orang-orang, jauh dari meja besar di mana orang-orang kaya sedang menunggu waktu mulai menyantap berbagai makanan yang tersaji.

Satu jam telah berlalu, tetap tidak ada orang yang datang melayani Mullah. Penerima tamu sibuk melayani orang-orang penting. Mullah pun bangkit dan pulang. Dia berdandan memakai pakaian kebesarannya, dan dengan mengenakan serban yang bagus dia kembali ke pesta. Segera setelah para tentara Emir melihat Nasruddin yang agung datang, mereka mulai memukul genderang dan meniup terompet. Mullah disambut dengan segala jenis bunyi-bunyian yang merdu. Mereka mempersilahkan Nasruddin duduk dekat Emir. Segera hidangan makanan enak pun disodorkan kepadanya. Cepat-cepat Nasruddin mulai menggenggam makanan itu dan diselipkan ke dalam serban serta mantelnya.

Melihat ulah Mullah yang penuh teka-teki itu, Emir terpaksa berkata, "Kebiasaan makan Anda baru bagiku." Sambil tersenyum Mullah menjelaskan, "Sama sekali tidak baru. Sebenarnya pakaian saya yang membawa saya ke sini, dan yakin mantel serta serban saya ini patut memperoleh makanan, bukan saya!" (SBNH)

Data (09) menceritakan Timur Lenk yang mulai mempercayai Nasrudin dan ia mengajak berdiskusi soal kekuasaannya. Nasruddin mengatakan bahwa setiap khalifah memiliki gelar dengan nama Allah. Kemudian Timur Lenk menanyakan gelar yang pantas untuk dirinya. Nasruddin menjawab kalau gelar yang pantas bagi Timur Lenk adalah *Naudzubillah* (Aku berlindung kepada Allah (darinya)).

Ungkapan “**Saya kira, gelar yang paling pantas untuk Anda adalah Naudzu-Billah saja**” pada teks (09) di atas sebagai tanda pertama dalam trikotomi pemaknaan tanda. Tanda tersebut memiliki pertalian makna berupa ikon dengan acuannya, yakni gelar yang paling sesuai dan layak untuk raja adalah *Naudzubillah*. Interpretannya adalah konsep atau makna **gelar yang paling pantas untuk Anda adalah Naudzu-Billah** yakni *Naudzu-Billah* adalah gelar yang cocok dan layak untuk raja. Interpretan tersebut berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua konsep gelar *naudzubillah* sebagai gelar yang cocok untuk raja menjadi tanda baru yang acuannya adalah gelar buruk (aku berlindung kepada Allah darinya) yang ditujukan kepada seseorang yang berperilaku buruk. Pertalian tersebut merupakan indeks. Interpretan dari acuan tersebut adalah konsep gelar buruk yang ditunjukkan kepada seseorang yang berperilaku buruk dan jahat. Orang yang berperilaku buruk pasti tidak disukai dan orang-orang tidak ingin berteman dengan orang yang jahat, dan ia akan dijauhi oleh masyarakat.

Perluasan makna ungkapan ‘*naudzubillah*’ adalah bentuk ungkapan penghalusan yang menyindir kepada raja yang berperilaku buruk. Ungkapan ini merupakan salah satu ucapan doa kepada Allah agar terhindar dari hal-hal buruk dan

madharat. Jadi **Nauzubillah** adalah doa yang ditujukan kepada seseorang yang berperilaku buruk.

Data (10) mendeskripsikan Nasruddin yang menghadiri sebuah pesta makan di istana. Ia mengenakan mantel yang compang-camping, dan duduk di tempat yang tidak layak dan menarik, bahkan tidak ada seorang pun pelayan memperhatikannya apalagi memberi sambutan. Sejam kemudian ia kembali ke pesta itu dengan memakai pakaian kebesaran dan sorban yang bagus. Melihat Nasruddin berpenampilan bagus, pelayan pun menyambutnya dengan hangat dan meriah. Tak ketinggalan, hidangan minuman dan makanan yang enak disodorkan untuk menjamu tamu agung, serta duduk di samping raja. Kemudian Nasruddin menyelipkan makanan ke dalam serban dan mantelnya. Akhirnya raja heran dan bertanya mengapa Nasruddin mempunyai kebiasaan seperti itu. Nasruddin menjawab kalau sebenarnya pakaiannya yang membawa ke sini, dan yakin mantel serta serban ini patut memperoleh makanan, bukan dirinya.

Ungkapan Sebenarnya pakaian saya yang membawa saya ke sini, dan yakin mantel serta serban saya ini patut memperoleh makanan, bukan saya! pada teks (10) di atas sebagai tanda pertama dalam trikotomi pemaknaan tanda. Tanda tersebut memiliki pertalian makna berupa ikon dengan acuannya, yakni pakaian yang membawa Nasruddin ke istana dan pantas memperoleh makanan. Interpretasinya adalah konsep atau makna hanya pakaian Nasruddin yang patut dan pantas mendapat makanan. Interpretasi tersebut berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua konsep pakaian Nasruddin yang patut dan pantas mendapat makanan menjadi tanda baru yang acuannya adalah karena pakaian dan penampilan yang pantas

dihormati dan dihargai oleh raja dan para pelayannya. Pertalian tersebut merupakan simbol. **Interpretan** dari acuan tersebut adalah konsep keduniaan yang sering mendapat perhatian dan pujian seseorang. Pakaian dan makanan adalah simbol keduniaan yang menjadi ukuran penilaian dan prestise seseorang dalam masyarakat.

Perluasan makna ungkapan pakaian dan makanan yang pantas mendapat makanan dan jamuan raja adalah bentuk ungkapan penghalusan yang **menyindir** kepada raja dan para pelayannya yang memperlakukan seseorang berdasarkan penampilan. Makanan, pakaian, merupakan perhiasan dunia yang selalu menjadi sandaran seseorang dalam menilai orang lain.

Sehubungan dengan struktur sosial superordinasi-subordinasi humor sufi, Dahrendorf (Veeger, 1986:214) mengatakan dalam anggota masyarakat dikelompokkan dua kategori yaitu orang yang berkuasa dan mereka yang dikuasai. Dualisme tersebut yang termasuk struktur dan hakikat tiap-tiap kehidupan bersama, mengakibatkan kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dan mungkin saling berlawanan.

Dalam humor sufi dualisme muncul antara raja sebagai orang yang berkuasa dan rakyat (Nasruddin) sebagai orang yang dikuasai. **Bentukan** hubungan sosial terjalin atas determinisme ekonomi dan produksi. Cara produksi selalu imanen dalam berbagai tingkatan relatif otonom dari keseluruhan struktur sosial.

b. Horizontal

Struktur sosial horizontal dalam humor sufi adalah pola hubungan sosial yang menunjukkan situasi pertentangan

dalam satu konteks. Hubungan sosial tersebut memiliki pola sejajar atau berpasangan yang terjadi antara suami dan istri yang menciptakan kelucuan.

Hasil analisis data (11) dan (12) menjelaskan bahwa struktur sosial pada data tersebut adalah horizontal. Struktur ditandai oleh ungkapan yang merujuk pada situasi yang saling melengkapi, yaitu antara suami-istri. Sebagaimana terdapat pada data (11) bahwa ungkapan “Saya bingung, Pak. Kata istri saya sebelum meninggal, kalau saya mau nikah lagi harus menunggu hingga kuburannya kering merupakan ungkapan .

- II. Ada cerita sebuah keluarga yang sangat harmonis, suaminya sangat setia dengan istrinya apapun kemauannya selalu dituruti. Pada suatu saat istrinya meninggal dunia dan dimakamkan. Setelah sampai di kuburan istrinya, sang suami pun mengipas-ngipasi kuburan sang istri. Ini berlangsung sampai lama. Setelah beberapa jam pihak keluarganya pun datang untuk menjemput,

Keluarga: “Sudahlah, Mas. Relakan istrimu, jangan dikipasin begitu...”

Suami: “Biarkan saya sendiri!”

Karena tidak bersedia untuk diajak pulang maka pihak keluarga berinisiatif memanggil seorang Syekh, untuk menasihatinya.

Syekh: “Saudara, kamu tidak usah seperti itu, mari kita pulang!”

Suami: “Saya bingung, Pak. Kata istri saya sebelum meninggal, kalau saya mau nikah lagi harus menunggu hingga kuburannya kering!” (HSA)

12. Pembual

Nasruddin berada di sebuah majelis pertemuan. Seorang pembual (jamaah lain) sedang mengobrol cerita-cerita bohong. Nasruddin yang duduk di pojok diam saja mendengarkan bualan-bualannya. Menjelang akhir pertemuan, si pembual memandang Nasruddin dan bertanya dengan maksud bercanda. **“Mengapa dari tadi Anda diam saja, Mullah?”** Nasruddin masih diam cukup lama sampai akhirnya menjawab,

Ah. Yang benar! Dari tadi aku berbicara terus hingga mulutku hampir robek.” (CJNH)

Data (II) mendeskripsikan sebuah keluarga yang harmonis. Ketika sang istri meninggal, suami merasa sangat kehilangan. Setelah sang istri dimakamkan, suaminya mengipas-ngipasi kuburan istrinya, karena ia teringat perkataan istrinya jika ingin menikah lagi ia harus menunggu kuburannya sampai kering. Ia hanya akan meninggalkan kuburan istrinya kalau kuburan itu sudah kering

Ungkapan **Saya bingung, Pak. Kata istri saya sebelum meninggal, kalau saya mau nikah lagi harus menunggu hingga kuburannya kering** pada teks (II) di atas sebagai tanda pertama dalam trikotomi pemaknaan tanda. Tanda tersebut memiliki pertalian makna berupa ikon dengan acuannya, yakni sang suami bingung karena istrinya berpesan agar menunggu kuburannya tidak basah lagi jika sang suami ingin menikah lagi. Interpretasinya adalah konsep atau makna kuburan kering, yakni kuburan dalam keadaan tidak basah dan berair atau kuburan yang tidak lembab. Interpretasi tersebut berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua konsep kuburan kering sebagai kuburan dalam keadaan tidak basah dan berair atau kuburan yang tidak lembab menjadi **tanda** baru yang acuannya adalah menunggu beberapa waktu sementara atau tidak terburu-buru menikah lagi. Pertalian tersebut merupakan indeks. Interpretan dari acuan tersebut adalah konsep kuburan kering yang menjelaskan menunggu beberapa waktu untuk menghargai dan menghormati keluarga mantan istri. Sebab, dengan mengipasi kuburan agar cepat kering menunjukkan sang suami berkeinginan untuk segera menikah lagi.

Perluasan makna pada ungkapan 'kuburan kering' adalah memberi toleransi waktu kepada keluarga pihak istri, sebagai bentuk ungkapan rasa duka atas kematian sang istri. Dalam tradisi tertentu di Indonesia setiap orang yang meninggal maka diadakan kegiatan kirim doa bersama masyarakat untuk almarhum selama 7 hari, 40 hari, setahun sampai 1000 hari.

Data (5-12) **mendeskripsikan** seorang pembual yang mengobral cerita bohong di depan majelis. Nasruddin hanya diam dan mendengarkannya dari pojok ruangan. Kemudian si pembual menanyakan mengapa Nasruddin diam saja. Nasruddin menjawabnya kalau ia terus berbicara sampai mulutnya robek.

Ungkapan **Ah. Yang benar!** Dari tadi aku berbicara **terus hingga** mulutku hampir robek pada teks (12) di atas sebagai tanda pertama dalam trikotomi pemaknaan tanda. Tanda tersebut **memiliki** pertalian makna berupa ikon dengan acuannya, yakni sejak tadi Nasruddin berbicara terus sampai mulutnya robek. Interpretannya adalah konsep atau makna mulut robek, yakni banyak bicara dan bercerita perkara yang bohong. Interpretan tersebut berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua konsep makna mulut robek, yakni banyak bicara dan bercerita perkara yang bohong. Pertalian tersebut merupakan indeks. Interpretan dari acuan tersebut adalah konsep **sindiran** kepada seseorang yang berada dalam jamaah majelis yang banyak bicara dan menyampaikan cerita-cerita bohong atau membual. Sesungguhnya orang tersebut berbicara dan berkata kebohongan dalam majelis pertemuan tersebut.

Perluasan makna pada ungkapan '**aku berbicara terus hingga mulutku hampir robek** adalah memberi sindiran kepada seseorang yang **selalu** berkata tidak benar atau bohong. Berdusta atau berbohong adalah suatu sifat yang timbul dari beberapa faktor, antara lain senang dengan perhatian manusia atau pandangan manusia, suka bergurau atau bercanda yang berlebihan dan rasa dengki atau iri.

Terkait dengan struktur sosial yang bersifat horisontal, Marx menegaskan bahwa situasi yang terjadi dalam hubungan ekonomi akan merembet atau mempengaruhi bentuk hubungan pada struktur sosial non-ekonomis (Giddens, 1987:122). Dengan kata lain hubungan antara suami-istri dan penjual-pembeli dipandang sebuah sistem relasi integratif, yang bagian-bagiannya berintegrasi dan saling ketergantungan (Veeger, 1986:215).

2. Corak

a. Sosiospiritual

Corak sosiospiritual humor sufi adalah tipe atau varian hubungan sosial dan interaksi sosial yang mengarah pada dimensi keimanan. Interaksi sosial mendorong seseorang melakukan kesadaran diri (*personal awareness*) untuk

mendekatkan diri kepada Tuhan agar memperoleh ketentraman hati.

Hasil analisis data (13) dan (14) menjelaskan bahwa corak sosial pada data tersebut adalah corak spiritual. Corak tersebut ditandai oleh ungkapan-ungkapan yang mengandung makna yang mengacu pada **hubungan** sosial yang merujuk pada kesadaran ruhaniah. Sebagaimana ungkapan yang terdapat pada data (5-13) "**Kau lihat! Sekarang aku sudah benar-benar basah seperti yang seharusnya terjadi kalau engkau dulu tidak menolongku. Sudah, pergi sana** Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang mendorong seseorang menangkap pesan dan makna pada dimensi spiritual dan kesadaran ruhaniah, yakni kesadaran untuk tidak menjauhkan diri dari sifat ingin dipuji (*riya*).

Demikian halnya ungkapan yang tersaji pada data (14) **Karena engkau telah diberi karunia dengan istri sepertiku, lalu engkau bersyukur. Sementara aku sungguh menerima ujian dengan mendapatkan suami sepertimu, tapi aku bersabar. Orang yang bersyukur dan orang yang bersabar, akan sama-sama masuk surga.** Ungkapan tersebut menumbuhkan seseorang menyadari kekurangan dan kelebihan sesama makhluk Tuhan dengan bersyukur dan bersabar. Interaksi sosial ini mendorong seseorang menangkap pesan dalam konteks spiritual. Berikut sajian data (13) dan data (14).

13. Jatuh Ke Kolam

Nasrudin hampir terjatuh ke kolam. Tapi orang yang tidak terlalu dikenal berada di dekatnya, dan kemudian menolongnya pada saat yang tepat. Namun setelah itu, setiap kali bertemu Nasrudin orang itu selalu

membicarakan peristiwa itu, dan **membuat** Nasrudin berterima kasih berulang-ulang.

Suatu hari, untuk **yang** kesekian kalinya, orang itu menyinggung peristiwa itu lagi. Nasrudin mengajaknya ke lokasi, dan kali ini Nasrudin langsung melompat ke air.

"Kau lihat! Sekarang aku sudah benar-benar basah seperti yang seharusnya terjadi kalau engkau dulu tidak menolongku. Sudah, pergi sana!" (NK)

14. Seorang istri yang cantik jelita. Saat ia memandang sang istri semakin cantik saja si istri dalam pandangan matanya.

Tentu saja ia tidak bosan-bosan memandang terus istrinya tersebut. Kontan, si istri bertanya, "Ada apa denganmu,?"

"Demi Allah, hari ini engkau tampak jelita sekali." Jawabnya.

Si istri menukas, "Bergembiralah, kita akan sama-sama masuk surga. Insha Allah."

"Kenapa demikian?" tanya si suami

Si Istri menjawab, "Ya. Karena engkau telah diberi karunia dengan istri sepertiku, lalu engkau bersyukur. Sementara aku sungguh menerima ujian dengan mendapatkan suami sepertimu, tapi aku bersabar. Orang yang bersyukur dan orang yang bersabar, akan sama-sama masuk surga." (HSA)

Data (13) menceritakan Nasrudin hampir terjatuh ke kolam dan ia ditolong oleh orang yang tidak terlalu dikenalnya.

Namun setelah itu, setiap kali ia bertemu Nasrudin, orang tersebut selalu membicarakan peristiwa itu, sehingga Nasrudin harus mengucapkan terima kasih berulang-ulang. Pada Suatu hari, untuk yang kesekian kalinya, orang itu menyinggung peristiwa itu lagi. Nasrudin mengajaknya ke lokasi, dan kali ini Nasrudin langsung melompat ke air sambil mengatakan bahwa ia sudah benar-benar basah seperti yang seharusnya orang terebut menolongnya.

Ungkapan "Kau lihat! Sekarang aku sudah benar-benar basah seperti yang seharusnya terjadi kalau engkau dulu tidak menolongku. Sudah, pergi sana pada teks (5-13) di atas sebagai tanda pertama dalam trikotomi pemaknaan tanda. Tanda tersebut memiliki pertalian makna berupa ikon dengan acuannya, yakni Nasruddin sekarang sudah benar-benar basah dan seseorang telah menolongnya yang ada dalam kenyataannya. Interpretannya adalah konsep atau makna 'Nasruddin benar-benar basah dan ditolong oleh seseorang' yakni seluruh badan dan bajunya terkena air dan ditolong oleh seseorang. Interpretan tersebut berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua konsep seluruh badan dan baju Nasruddin basah dan ditolong oleh seseorang menjadi tanda baru yang acuannya adalah sindiran dan peringatan kepada seseorang yang selalu menyebut-nyebut kebaikannya. Pertalian tersebut merupakan indeks. Interpretan dari acuan tersebut adalah konsep sindiran dan peringatan kepada seseorang yang ingin dipuji karena kebaikannya. Menyebut-nyebut kebaikan mengindikasikan seseorang ingin dipuji dan diingat-ingat kebaikannya.

Perluasan makna pada ungkapan 'benar-benar basah' adalah peringatan terhadap orang yang sering mengingatkan-ingat kebaikannya di depan orang lain. Sifat tersebut

menandakan seseorang ingin dipuji dan kebajikannya selalu diingat oleh orang lain. Wujud hubungan sosial di atas merangsang seseorang untuk menyadari diri agar tidak melakukan perbuatan riya atau ingin dipuji.

Data (14) menggambarkan seorang suami yang senang melihat paras istrinya yang cantik jelita dan ia mengucapkan syukur akan hal ini. Sementara istrinya mengatakan bahwa kita bersama akan masuk surga, karena engkau telah diberi karunia dengan istri sepertiku, lalu engkau bersyukur. Sementara aku sungguh menerima ujian dengan mendapatkan suami sepertimu, tapi aku bersabar. Orang yang bersyukur dan orang yang bersabar, akan sama-sama masuk surga.

Ungkapan "Karena engkau telah diberi karunia dengan istri sepertiku, lalu engkau bersyukur. Sementara aku sungguh menerima ujian dengan mendapatkan suami sepertimu, tapi aku bersabar. Orang yang bersyukur dan orang yang bersabar, akan sama-sama masuk surga pada teks (14) di atas sebagai tanda pertama dalam trikotomi pemaknaan tanda. Tanda tersebut memiliki pertalian makna berupa ikon dengan acuannya, yakni suami bersyukur karena memiliki istri yang cantik, sang istri bersabar karena memiliki suami yang jelek. Interpretannya adalah konsep atau makna 'suami bersyukur karena memiliki istri yang cantik, sang istri bersabar karena memiliki suami yang jelek. Interpretan tersebut berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua konsep suami bersyukur karena memiliki istri yang cantik, sang istri bersabar karena memiliki suami yang jelek menjadi tanda baru yang acuannya adalah orang beriman akan masuk ke surga. Pertalian tersebut merupakan indeks. Interpretan dari acuan tersebut adalah konsep keimanan kepada Allah swt. Al Ghazali (menjelaskan

bahwa iman mengandung dua unsur, yakni syukur dan sabar. Kedua unsur tersebut merupakan landasan keimanan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perluasan makna pada ungkapan 'suami yang bersyukur dan istri yang bersabar' adalah penyadaran dan penyerahan diri kepada Allah atas karunia yang telah diberikan kepada setiap umat-Nya. **Wujud** interaksi sosial di atas merupakan rangsangan yang menggugah seseorang untuk meraih ketentraman hati dan ketenangan jiwa.

Terkait dengan spiritual, Berman (2001: 98) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri. Agustian (2001:57) menambahkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.

b. Sosial hukum

Corak sosial hukum humor sufi adalah tipe atau varian hubungan sosial atau interaksi sosial yang mengarah pada dimensi hukum. Interaksi sosial mendorong seseorang melakukan aktivitas kehidupan sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau hukum yang telah digariskan oleh Tuhan.

Hasil analisis data (15) dan (16) menjelaskan bahwa corak sosial pada data tersebut adalah corak hukum. Corak tersebut ditandai oleh ungkapan-ungkapan yang mengandung makna mengacu pada **hubungan** sosial yang didasarkan pada ranah

hukum, khususnya tentang ahli waris dan pembagiannya. Sebagaimana ungkapan yang terdapat pada data (15) **Ya, inilah cara Tuhan!**” jawab Hodja, “Beberapa orang diberi banyak, beberapa orang lagi sedikit, dan tidak sama sekali kepada yang lainnya. Jika kalian meminta cara makhluk hidup aku akan berikan sama banyaknya untuk setiap orang. Ungkapan tersebut mendorong seseorang menangkap pesan dan makna agar bertindak sesuai dengan hukum dan aturan-aturan yang telah ditetapkan agama Islam.

Demikian halnya ungkapan yang terdapat pada data (16) **Di sana aku punya seorang ibu, tetapi ayahku menceraikannya. Karena itu, berarti aku tidak punya seorang ahli waris pun.** Ungkapan tersebut mendorong seorang untuk menaati hukum dengan benar khususnya hukum waris. Dikatakan dalam aturan bahwa yang bukan ahli waris adalah mantan istri dan mantan suami. Seseorang yang tidak termasuk ke dalam daftar ahli waris, tidak akan mendapatkan harta dari pembagian waris. Berikut ini sajian data (15) dan data (16).

15. Cara Tuhan

Pada suatu hari empat anak mendekati Mullah dan memberinya sekantong kenari sambil bertanya: “Mullah, kami tidak bisa membagi kenari ini secara merata di antara kami, dapatkah Anda menolong kami?”

Mullah balik tanya, “Distribusinya apa ingin menurut cara Tuhan atau cara makhluk hidup?”

“Cara Tuhan,” jawab anak-anak.

Mullah Nasruddin membuka kantong dan memberikan dua genggam kenari kepada seorang anak, segenggam

kepada yang lain, hanya dua butir kenari kepada anak yang ketiga dan satu butir kepada anak keempat.

“Pembagian macam apa ini Mullah?” tanya anak-anak keheranan

“Ya, inilah cara Tuhan!” jawab Hodja, “Beberapa orang diberi banyak, beberapa orang lagi sedikit, dan tidak sama sekali kepada yang lainnya. Jika kalian meminta cara makhluk hidup aku akan berikan sama banyaknya untuk setiap orang.” (SBNH)

16. Tidak Punya Ahli Waris

Pada suatu hari, ketika Nasruddin masih remaja, dia pergi ke sebuah desa. Di sana dia jatuh sakit keras. Orang-orang berkumpul mengerumuninya.

Jika nanti kamu mati, apa di kotamu kamu punya ahli waris?” mereka bertanya

Di sana aku punya seorang ibu, tetapi ayahku menceraikannya. Karena itu, berarti aku tidak punya seorang ahli waris pun.” Jawab Nasruddin. (CJNH)

Data (15) mendeskripsikan empat anak yang mendapatkan kenari. Mereka bertanya kepada Nasruddin bagaimana cara pembagiannya. Kemudian Nasruddin membagikan dengan cara Tuhan atau sesuai dengan aturan agama. Ia memberikan segenggam kepada anak perempuan, dua genggam kepada anak laki-laki, dua butir untuk anak ketiga dan keempat.

Ungkapan “Beberapa orang diberi banyak, beberapa orang lagi sedikit, dan tidak sama sekali kepada yang lainnya. Jika kalian meminta cara makhluk hidup aku akan

berikan sama banyaknya untuk setiap orang” pada teks (15) di atas sebagai tanda pertama dalam trikotomi pemaknaan tanda. Tanda tersebut memiliki pertalian makna berupa ikon dengan acuannya, yakni pembagian cara Tuhan yakni beberapa orang diberi banyak, beberapa orang lagi sedikit, dan tidak diberi kepada yang lainnya. Interpretannya adalah konsep atau makna ‘pembagian cara Tuhan’, yaitu sebagian orang diberi banyak, beberapa orang lagi diberi sedikit, dan tidak diberi kepada yang lainnya. Interpretan tersebut berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua konsep pembagian cara Tuhan’, yaitu sebagian orang diberi banyak, beberapa orang lagi diberi sedikit, dan tidak diberi kepada yang lainnya menjadi tanda baru yang acuannya adalah keadilan Tuhan dalam memberi karunia dan kasih sayang. Pertalian tersebut keadilan Tuhan menganugerahi kasih sayang kepada mahluk-Nya.

Perluasan makna pada ungkapan ‘pembagian cara Tuhan’ adalah konsep keadilan, yakni seseorang memperoleh bagiannya sesuai dengan haknya. Pembagian harta termasuk harta waris menurut Tuhan harus mempertimbangkan rasa adil atau sebagaimana hak dan kewajibannya. Dengan perkataan lain seseorang tidak berhak mengambil atau menerima sesuatu yang bukan haknya atau hak orang lain. Memberi rasa adil berarti peduli dan peka terhadap sesamanya.

Data (15) di atas memiliki corak sosial hukum, yakni ungkapan **Pembagian cara Tuhan** merupakan varian atau tipe interaksi sosial yang mendorong seseorang untuk taat dan mematuhi aturan atau hukum. Dikatakan demikian karena ungkapan **pembagian cara Tuhan** merupakan ungkapan mengandung makna pembagian berdasarkan rasa adil agar saling berbagi dengan merujuk pada aturan dan hukum Tuhan.

Data (16) menggambarkan Nasruddin saat masih remaja. Suatu hari ia pergi ke sebuah desa dan jatuh sakit keras. Kemudian orang-orang menghampiri dan mengerumuninya. Mereka menanyakan apa Nasruddin memiliki ahli waris seandainya ia meninggal kelak. Nasruddin menjawabnya jika dirinya tidak **mempunyai** ahli waris, karena ibu dan ayahnya telah bercerai.

Ungkapan “Di sana aku punya seorang ibu, tetapi ayahku menceraikannya. Karena itu, berarti aku tidak punya seorang ahli waris pun” pada teks (16) di atas sebagai tanda pertama dalam trikotomi pemaknaan tanda. Tanda tersebut memiliki pertalian makna berupa ikon dengan acuannya, yakni Nasruddin tidak memiliki ahli waris, karena ayah dan ibunya telah bercerai. Interpretasinya adalah konsep atau makna ‘Nasruddin tidak memiliki ahli waris. Interpretan tersebut berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran kedua.

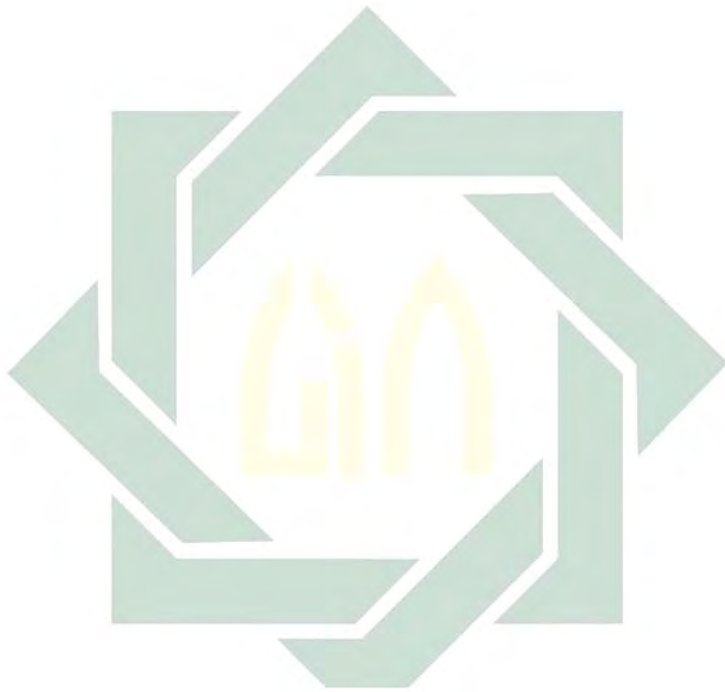
Pada tataran kedua konsep tidak **memiliki** ahli waris, yaitu Nasruddin berharap mendapatkan harta waris menjadi tanda baru yang acuannya adalah keadilan Tuhan dalam mengatur harta warisan. Syariat Islam menetapkan aturan waris dengan bentuk yang sangat teratur dan adil.

Perluasan makna pada ungkapan ‘ayah dan ibu sudah bercerai’ adalah konsep **pengaturan** harta warisan, yakni seseorang memperoleh bagiannya sesuai dengan haknya. Syariat Islam menetapkan **hak** pemindahan kepemilikan seseorang sesudah meninggal dunia kepada ahli warisnya, dari seluruh kerabat dan nasabnya, tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan, besar atau kecil.

Data (16) di atas memiliki corak sosial hukum, yakni ungkapan ayah dan ibunya sudah bercerai merupakan varian atau tipe interaksi sosial yang mendorong seseorang untuk taat

dan mematuhi aturan atau hukum. Dikatakan demikian karena ungkapan **ayah dan ibunya sudah bercerai** merupakan ungkapan penentuan pembagian waris dijelaskan sesuai kedudukan nasab terhadap pewaris.

Terkait dengan hasil penelitian tentang pilar humor sufi dari aspek sosial hukum, Gerungan (2010:107) menegaskan dalam tindakan mematuhi norma-noram atau aturan-aturan kelompok tanpa dipaksa daat dikatakan bahwa orang yang bersangkutan telah **menginternalisasi** norma-norma tersebut. Dengan kesadarannya sendiri, ia mematuhi norma-norma atau aturan-aturan kelompok sebagai noramnya sendiri. Manusia sebagai mahluk sosial akan memberikan kontak sosial yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan dan norma-norma yang seharusnya dipatuhi dengan rela guna melanjutkan hubungan sosialnya.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Asep Abbas. 2010. *Jenaka dalam Dakwah Ulama: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*. Disertasi tidak diterbitkan. Surakarta: PPS Universitas Sebelas Maret.
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Cornell University.
- Ad Darwis, Syaikh Khalid bin Abdurrahman dan Syaikh Abdul Malik bin Muhammad Al Qasim. Terjemahan Abu al Hasan. 2005. *Tiket Meraih Surga*. Yogyakarta: Maktabah Al Hanif.
- Al Ghazali, Imam. Terjemahan Abu Hamid Al Ghazali. 1997. *Metafisika Akhirat*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al Ghazali, Imam. *Kitabul Arba'in Fi Ushuluddin*. Terjemahan. M. Luqman Hakim & Hosen Arjaz Jamad. 1995. *Teosofia Al Qur'an*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al Ghazali, Imam. *Muhtashar Ihya 'Ulumuddin*. Terjemahan. Irwan Kurniawan. 1997. *Mutiara Ihya Ulumuddin*. Bandung: Mizan.
- Al Ghazali, Imam. *Al Ilm: Ihya 'Ulumuddin*. Terjemahan Muhamad Al Baqir. 1996. *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf Al Ghazali*. Bandung: Karisma.
- Al Jauziyah, Ibnu Qoyyim. *Fawaidul-Fawaid*. Terjemahan Kathur Suhardi. 1998. *Mendulang Faidah dari Lautan Ilmu*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

- Anshari, Endang Saifuddin. 1976. *Kuliah Al Islam: Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: CV Rajawali.
- As Suyuthi, Jalal el Din. *Al Itqan fi Ulum al -Quran*, I, terj. Tim editor Indiva. 2008. Surakarta: Indiva.
- Asy Syinawi, Abdul Aziz. Terjemahan Tim Azzam. 2004. *Ketika Kubur Berbicara*. Jakarta: Cendikia Centra Muslim.
- Attardo, Salvatore. 1994. *Linguistics of Humor*. New York: Mouton de Gruyter.
- Atmadi, A, & Styaningsih, Y. 2000. *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barry, Peter. 1995. *Beginning Theory*. Manchester: Manchester University Press.
- Barthes, Roland. 1991. *Mythologies*. New York: Noonday Press.
- Barthes, Roland. 1964. *Image, Music and Text*. New York: Hill & Wang.
- Barthes, Roland. 1967. *Element of Semiology*. Hill & Wang.
- Barthes, Roland. 1985. *L'aventure Semiotique*. Edition du Seuil.
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bisri, Musthafa. 1997. *Pesan Islam Sehari-hari: Ritus Dzikir dan Gempita Ummat*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Chandler, Daniel. 2002. *Semiotics: The Basics*. Canada: Routledge.
- Culler, Jonathan. 2001. *The Pursuit of Sign: Semiotics, Literature, Deconstruction*. London & Newyork. Routledge.
- Dananjaja, James. 2004. *Humor Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Derks, Peter. 1980. *Psychology of Humor: An Integrative Approach*. College of William and Mary.
- Fata, Ika Apriani. 2011. *Konotasi dan Ideologi Perempuan dalam "Opini" Serambi Indonesia: Analisis Semiotik*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: PPS Universitas Indonesia.
- Febby, Marthen. 2006. *Wacana Humor Etnik Ambon: Kajian Karakteristik Kewacanaan dan Nilai Pendidikan*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Fiske, John. 1990. *Introduction To Communication Studies*. London: Routledge.
- Fronzizi, Risieri. 1963. *What is Value*. Terjemahan Cuk Ananta Wijaya. 2001. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gazalba, Sidi. 1980. *Sistematika Filsafat III*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Goldstein, Jeffrey H, & McGhee, Paul E. (ed). 1972. *The Psychology of Humor*. New York: Academic Press.
- Hadi, Abdul. 2010. *Sastra Sufi Semakin Merosot*. (Online), (www.sufinews.com), diakses 18 April 2013.
- Hakim, Abdul. 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS Group.
- Holquist, Michael. 1990. *Dialogism: Bakhtin and His World*. London: Routledge.
- Holsty, Ole R. 1969. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Reading: Addison-Wesley.
- Jamil, M. 2004. *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas*, Ciputat: Gaung Persada Press.

- Kaelany, H.M. 2000. *Islam, Iman dan Amal Soleh*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kalsum. 2008. *Wawacan Batara Rama: Kajian Intertekstualitas*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Khadduri, Madjid. 1999. *Teologi Keadilan Perspektif Keadilan*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*: Beverly Hills, CA. Sage.
- Kristeva, Julia. 1980. *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Lechte, John. 2000. *50 Filsuf Kontemporer. Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Terjemahan oleh A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Light, D., Keller, S., & Calhoun, C. 1989. *Sociology*. New York: Alfred A. Knopf.
- Lings, Martin. *A Sufi Saints of the Twentieth Century: Syaikh ahmad Al Alawi (His Spiirtual Heritage anda Legacy)*. Terjemahan. Abdul Hadi WM. 1995. *Wali Sufi Abad 20*. Bandung Mizan.
- Luxfiati, Siti Zainab. 2001. *Serial Humor Sufi (Vol. 3)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Lyons, J. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge University Press.
- Madjid. Nurcholis. 1996. *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Wacana antar Agama dan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Manning. Peter K. 2001. "Semiotics, Semantics, and Ethnography". Dalam Paul Atkinson, dkk. (ed).

- Handbook of Ethnography. London, Thousand Oaks
New Delhi: SAGE Publications.
- Martin, Bronwen & Felizitas Ringham. 2000. Dictionary of Semiotics. London and New York: Cassell.
- Marwan, Iwan. 2008. Penggunaan Pelesetan dalam Wacana Humor (Sebuah Kajian Struktur dan Makna). Tesis tidak diterbitkan. Bandung: SPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Masykur, Anis. 2002. Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyyah, Jakarta: Hikmah.
- Mihardja, Achdiyat K. 1997. Si Kabayan Manusia Lucu. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moi, Toril. 1986. The Kristeva Reader. New York: Columbia University Press.
- Muthahhari, Murtadha. Al 'Adl Al Ilahy. Terjemahan Agus Efendi. 1992. Keadilan Ilahi: Asas Pandangan-Dunia Islam. Bandung: Mizan.
- Nasr, Sayyid Husein. 1985. Terjemahan. Abdul Hadi WM. Tasawuf Dulu dan Sekarang. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Noth, Winfried. 1990. Handbook of Semiotics. Bloomington and Indianapolis. Indiana University Press.
- Owadally, Muhammad Yasin. 2003. Surat ke Baghdad Nasruddin Hoja. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. Semiotika Budaya: Semiotika sebagai Metode dalam Penelitian Desain. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Poespoprodjo, Wasito. 1987. Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya. Bandung: Remadja Karya.

- Pradotokusumo, Partini Sardjono 1991. Prinsip Intertekstualitas dan Penerapannya pada Karya Sastra Indonesia Baru (Modern) dan Lama (Kuna) dalam buku "Ilmu-Ilmu Humaniora". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Qardlawi, Yusuf. Al Khasaish Al Ammah li Al Islam. Terjemahan. Rofi Munawar dan Tajuddin. 1995. Karakteristik Islam: Kajian Analitik. Surabaya: Risalah Gusti.
- Qardlawi, Yusuf. Miqdal li ma'rifatil Islam Muqawinatuhu, Khashaishu, ahdafulu, mashadiruu. Pengantar Kajian islam. Terjemahan Setiawan Budi Utomo. 1997. Jakarta Pustaka Alkautsar.
- Rahman Fazlur, 1984. Islam. Terjemahan Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. Retorika Modern: Pendekatan Praktis. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Raskin, V. 1994. Semantics Mechanism of Humor. Holland: D. Reidel Publishing Company.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. Semiotic of Poetry. London: Methuen & Co. Ltd.
- Rohmadi, Muhammad. 2009. Wacana Humor dalam Bahasa Indonesia: Analisis Tekstual dan Kontekstual. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPS Universitas Gadjah Mada.
- Rosyidi. 2004. Dakwah Sufistik Kang Jalal. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

- Ross, Alison. 1998. *The language of Humor*. London and New York: Routledge.
- Sabik, As Sayid. 1983. *Fiqh As Sunnah*. Cet. Ke-4. Beirut: Darul Fikri.
- Sabik, As Sayid. Terjemahan. Muhammad Abdai Rathomy. 1981. *Unsur-Unsur Kekuatan dalam Islam*. Surabaya: Tanpa Penerbit.
- Saussure, F. 1972. *Cours de Linguistique Générale*. Paris: Payot
- Shaleh, Abd. Rasyad. 1971. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shalihin, M. 2009. *17 Menggapai Mahkota Sufi Syaih Abdul Qodir Jailani*, Yogyakarta: Mutiara Media.
- Sholeh, Achmad Chudlori. *Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu tafsir*. *Tsaqafah Jurnal Peradaban*, Vol. 7 No. 1 2011 (ISID) Gontor.
- Soedajtmiko, Wuri. 1988. *Linguistic and Cultural Analyses of American Written Verbal Humor and Its Pedagogical Implications*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: PPS.
- Soedajtmiko, Wuri. 1988. *Mekanisme Pragmatik Humor Verbal Amerika*. Jakarta: Seminar Sosiolinguistik II.
- Sinurat, R.H.Dj. 1987. *Klarifikasi Nilai*. Yogyakarta: FIP-IKIP Sanata Darma
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Syukur, Amin. 2002. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad ke-21* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.

- Supriyadi, Asep. 2006. Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Ayat-Ayat
- Cinta karya Habiburrahman El Shirazi: Kajian Interteks. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPS Universitas Diponegoro.
- Suryana, Af, A.,dkk. 1996. Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi. Bandung: Tiga Mutiara.
- Sviri, Sara. 2002. Demikianlah Kaum Sufi Berbicara. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Taufiq, Wildan. 2008. Ideologi Dibalik Simbol-Symbol Surga dan Kenikmatannya. Jurnal Kajian Lingusitik dan Sastra Vol 20 No. 2. UII Surakarta.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Thompson, John.B.2007. Analisis Ideologi Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tono, Sidik dkk. 1998. Ibadah dan Ahlak dalam Islam. Yogyakarta: UII Press Indonesia.
- Trier, Jost. 1934. Das sprachliche Feld: eine Auseinandersetzung. Neue Jahrbucher fur Wissenschaft und Jugendbildung 10: 428--429.
- Turner, Matthew R. 2005. Sign of Comedy: A Semiotic Approach to Comedy in the Arts. Disertasi tidak diterbitkan. Ohio: The Faculty of College of Fine Arts of Ohio University.
- Van Heerden, Chantelle. 2008. Intertextuality Reinterpreted: A Cognitive Linguistic Aproach with Specific Reference to Conceptual Blending. Tesis tidak diterbitkan. Afrika: University of South Africa.

- Veeger, Karel. J. 1993. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wahab, Fathul. 2001. Nilai-Nilai Sufisme dalam Jamaah Shalawat Wahidiyah di Kediri dan Malang. Tesis UIN Maliki Ibrahim Malang
- Wahid, Abdurrahman. 2010. Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural. Yogyakarta: LKIS.
- Wilson, C.P. 1979. Jokes: Form, Content, Use and Function. London: Academic Press.
- Wild, Stefan (ed). 1996. The Qur'an As Text, Leiden-New York: Ej. Brill.
- Winardi, Irwan. 2001. 360 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Yudha, Ali Formen. 2004. Gagap Spiritual: Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial. Yogyakarta: Kutub.
- Zoest, Aart van. 1978. Semiotiek, Overtoken, hoe ze werken en wat we ermee doen. Terjemahan Ani Soekawati. 1993. Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya dan yang Kita

BIOGRAFI PENULIS

Iwan Marwan dilahirkan di Bandung, 7 Januari 1977. Selepas SMA, ia melanjutkan studi di *Kuliyatul Muallimin al-Islamiyah* (KMI) Pondok Darussalam Gontor tahun 1995. Kemudian, ia menempuh jenjang S1 pada tahun 1997 di Fakultas Bahasa dan Sastra UNPAD Bandung, S2 pada tahun 2006 di Prodi Linguistik UPI Bandung, dan S3 di Pendidikan Bahasa Indonesia UM Malang.

Aktivitasnya, selain mengajar di STAIN Kediri, ia aktif menuangkan gagasannya dalam beberapa buku dan artikel jurnal seperti *Bahasa Indonesia dalam Media Massa: Sebuah Tinjauan Pragmatik*, *Aspek-Aspek Ideologis dalam Wacana Politik (Kajian Wacana Kritis)*, *Rasa Humor dalam Perspektif Agama Islam*, *Wujud Kebahasaan dalam Humor (Kajian Semiotika)* dan lain sebagainya.